

**METAFORA EMOSI
DALAM TUTURAN BAHASA JAWA**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Ema Rahardian
13020214420034**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**



Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 10-Jan-2017
11:13 AM WIB
ID: 757851967
Word Count: 18286
Submitted: 1

METAFORA EMOSI [refresh](#)
DALAM BAHASA 2% match (Internet from 11-
JAWA By Ema Dec-2016)
Rahardian <http://mli.undip.ac.id>

Similarity Index	Similarity by Source
5%	Internet Sources: 3% Publications: 0% Student Papers: 1%

1% match (Internet from 15-Dec-2014)
<http://library.uns.ac.id>

<1% match (Internet from 14-Dec-2016)
<http://mli.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 20-Jan-2014)
<http://andinuraeni.blogspot.com>

<1% match (Internet from 19-Apr-2016)
<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 23-Aug-2016)
<http://documents.tips>

<1% match (Internet from 09-Oct-2010)
<http://dke.cti.or>

<1% match (Internet from 10-Jun-2015)
<http://d-gilib.unila.ac.id>

<1% match (Internet from 09-Sep-2016)

MOTO

*Berpikir positif dan optimislah.
Jika suatu hari kau merasa urusanmu bertambah berat,
yakinlah bahwa
itu adalah tanda datangnya hari yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan.*

“...bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah:6)



TESIS

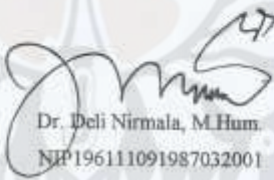
METAFORA EMOSI DALAM TUTURAN BAHASA JAWA

Disusun Oleh

Erna Rahardian
13020214420034

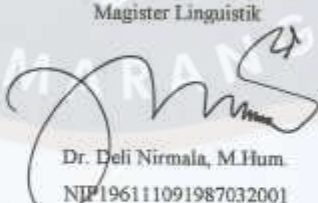
Telah Disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada Tanggal 9 Januari 2017

Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP196111091987032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP196111091987032001

TESIS

METAFORA EMOSI DALAM TUTURAN BAHASA JAWA

Disusun oleh

Ena Rahardian
13020214420034

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 31 Januari 2017
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.



Penguji I
Dr. Agus Subyanto, M.A.



Penguji II
Dr. M. Suryadi, M.Hum.

Penguji III
J. Herudjani Purwoko, Ph.D.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Januari 2017



Erna Rahardian
13020214420034

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Metafora Emosi dalam Bahasa Jawa” ini. Selama penyelesaian tesis ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang rendah, tulus, dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak.

Paling utama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Magister Linguistik yang tidak pernah lelah memotivasi penulis dan meluangkan waktu serta tenaganya membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar ilmu linguistik. Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada Dr. Agus Subiyanto, M.A., Dr. Suryadi, M.Hum., dan J. Herudjati Purwoko, Ph.D. selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik ketika ujian.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan izin belajar kepada penulis.

2. Kepala Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri, Kementerian Pendidikan Nasional, yang telah memfasilitasi studi penulis.
3. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Drs. Pardi, M.Hum., yang telah memberikan izin dan kesempatan seluas-luasnya serta motivasi kepada penulis untuk belajar di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro hingga selesai.
4. Mas Akhlis dan Mas Wahyu yang membantu penulis dengan pelayanan prima di Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
5. Teman-teman seangkatan Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas kebersamaan yang telah tertoreh.
6. Rekan-rekan sekantor Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang turut membantu dan memotivasi penulis.
7. Teman-teman peraih Beasiswa Unggulan 2015 atas kebersamaan dan semangat yang terus terimla.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga dan pihak-pihak berikut atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

1. Abah-Ibu serta Bapak-Ibu (mertua) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doa yang tak terbatas kepada penulis.
2. Suami tercinta sekaligus imam kehidupan, Tri Kusmiyanto, serta ketiga bidadari kecilku, Kayla, Kanya, dan Hayu yang telah rela hak kebersamaannya terbagi.

3. Kakak, adik, serta saudara yang tak henti memberikan dorongan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, masukan dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap tulisan ini berguna bagi pembaca.

Semarang, 11 Januari 2017



DAFTAR ISI

	Halaman
TURNITIN	ii
MOTO	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
INTISARI	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Metafora Konseptual.....	15
2.2.2 Teori Embodiment	19
2.2.3 Skema Citra.....	20
2.2.4 Konsep	22
2.2.5 Kaitan Metafora dan Budaya	23
2.2.6 Definisi Emosi	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	27
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	29
3.4 Populasi dan Sampel Data	30
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Teknik Penyajian Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Konseptualisasi Metafora EMOSI dalam Tuturan Bahasa Jawa	35
1. Konseptualisasi Metafora MARAH	35
2. Konseptualisasi Metafora TAKUT.....	49
3. Konseptualisasi Metafora SEDIH.....	53
4. Konseptualisasi Metafora CINTA	60
5. Konseptualisasi Metafora BAHAGIA.....	78

4.2 Skema Citra Metafora EMOSI Bahasa Jawa	80
1. Skema KEKUATAN	80
2. Skema PROSES.....	95
3. Skema OBJEK.....	97
4. Skema WADAH.....	99
4. Skema SUMBER-JALUR-TUJUAN	102
4.3 Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Konsep Emosi	105
1. Pengalaman Tubuh dalam Metafora EMOSI Bahasa Jawa.	105
2. Pemahaman Konsep Emosi Masyarakat Jawa.....	109
3. Refleksi Budaya Masyarakat Jawa melalui Ungkapan Metafora EMOSI.....	111
4. Perbandingan Metafora EMOSI Bahasa Jawa dengan Bahasa Daerah Lainnya.....	116
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN KARTU DATA	

DAFTAR SINGKATAN

- D-Mj : Data Majalah
D-In : Data Internet
D-Lg : Data Lagu
D-Pr : Data Percakapan Rumah
D-Pk : Data Percakapan Kantor



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

No.	Judul Tabel dan Bagan	Halaman
1.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>mancing emosi</i>	36
2.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>emosine direm</i>	38
3.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>kobong ati</i>	41
4.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>geni kang murub ing njero dhadha</i>	43
5.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>bapake jik metu sungune</i>	45
6.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>bapake isa wae nguntal kowe</i>	48
7.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>atine padha mengkeret</i>	50
8.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>ngopeni rasa wedi</i>	52
9.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>atine lagek remuk</i>	54
10.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>ati semplah</i>	56
11.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>gawe larane atine liyan</i>	58
12.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>ilang atine</i>	59
13.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>ngesokake asih katresnan</i>	62

14.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>ngukir cidro ning njero batinku</i>	63
15.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>tresnamu wis luntur</i>	66
16.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>tresnaku ora bakal kintir</i>	68
17.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>tresnaku ora bakal ucul</i>	69
18.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>tresnaku ketinggalan kreto</i>	71
19.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>keteket tresnamu</i>	73
20.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>tresna wis mandek</i>	76
21.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>kebak tresno</i>	77
22.	Bagan Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target Ungkapan <i>nyicil seneng</i>	79
23.	Tabel Skema Citra EMOSI dan API	81
24.	Tabel Skema Citra EMOSI dan BINATANG	85
25.	Tabel Skema Citra EMOSI dan KEKUATAN FISIK	87
26.	Tabel Skema Citra EMOSI dan KEKUATAN OBJEK	90
27.	Tabel Skema Citra EMOSI dan MESIN	92
28.	Tabel Skema Citra EMOSI dan KERUSAKAN FISIK	94
29.	Tabel Skema Citra EMOSI dan PERUBAHAN	96
30.	Tabel Skema Citra EMOSI dan BENDA BERHARGA	98
31.	Tabel Skema Citra EMOSI dan MATERIAL DALAM WADAH	101
32.	Tabel Skema Citra EMOSI dan PERJALANAN	103
33.	Tabel Pemanfaatan Bagian Tubuh dalam Ungkapan Metafota EMOSI Bahasa Jawa	105

34.	Level Semantis Ungkapan Metafora EMOSI Bertingkat Satu	111
35.	Level Semantis Ungkapan Metafora EMOSI Bertingkat Dua	112
36.	Level Semantis Ungkapan Metafora EMOSI Bertingkat Tiga	115



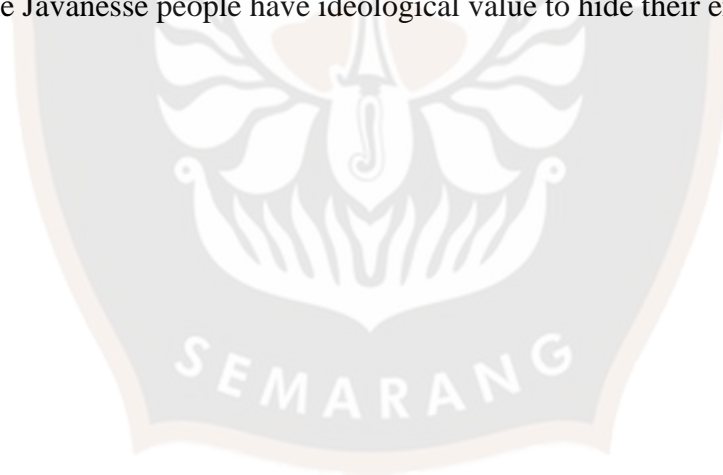
INTISARI

Kajian metafora EMOSI dalam bahasa Jawa sangat menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui bagaimana cara pandang penuturnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konseptualisasi dan pemetaan skema-citra metafora EMOSI serta menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa memahami konsep emosi melalui penggunaan metafora. Data penelitian ini adalah ungkapan metaforis yang mengandung lima emosi dasar, yaitu emosi marah, sedih, bahagia, takut, dan cinta yang diperoleh dari percakapan, lagu, majalah berbahasa Jawa, dan internet.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. **Pertama**, metafora EMOSI bahasa Jawa dikonseptualisasi berdasarkan pengalaman tubuh manusia. Pengalaman tubuh itu ditandai dengan penggunaan leksikal-leksikal yang merujuk aktivitas tubuh mulut, mata, kaki, dan tangan. Selain itu, metafora EMOSI bahasa Jawa juga menggunakan leksikal yang merujuk anggota tubuh dada, hati, dan kepala. **Kedua**, metafora EMOSI bahasa Jawa ditata menggunakan skema KEKUATAN, SUMBER-ALUR-TUJUAN, OBJEK, WADAH, dan PROSES. **Ketiga**, masyarakat Jawa memahami emosi sebagai sesuatu yang dapat dikontrol, sebagai sesuatu yang dapat memunculkan respons aktif dan nonaktif (merusak dan tidak merusak diri sendiri). Selain itu, juga ditemukan bahwa metafora EMOSI bahasa Jawa memiliki level semantis tinggi yang mengakibatkan daya metafora ungkapan itu kuat. Hal itu menggambarkan bahwa masyarakat Jawa menyembunyikan emosi yang dirasakannya.

ABSTRACT

This research concerns about the categorizing and the image-schema mapping of Javanese EMOTION metaphor. This metaphor is used by the Javanese people to frame their experiences. This research aims to explain how the Javanese people conceive the concept of emotion through metaphorical expression. The data of the research are metaphorical phrases that contain the concept of emotion, such as anger, sadness, happiness, fear, and love in various texts, including spoken text and written text. The result shows that Javanese EMOTION metaphor is conceptualized based on human body experience, such as foot, hand, breast, heart, mouth, head, and body. The result also shows that Javanese EMOTION metaphor are generalized into four general metaphors framed by FORCE schema, SOURCE-PATH-GOAL schema, OBJECT schema, CONTAINER schema, and PROCESS schema. It describes that Javanese people map the concept of emotion as something that can be controlled. It also describes that Javanese people see the concept of emotion as something that can causes the response of emotion. The response of emotion is divided into active and nonactive response. Through the use of high level semantic meaning it shows that the Javanese people have ideological value to hide their emotion.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi terpenting bahasa adalah untuk mengungkapkan pikiran dan ide manusia (Evans dan Green, 2006:6). Fungsi bahasa ini berkaitan dengan proses kognitif, yaitu proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:15). Dalam hal ini sebelum diungkapkan melalui kata-kata, tuturan manusia masih berupa ide atau gagasan. Selanjutnya, memori semantik manusia bekerja. Memori semantik ini berisi konsep-konsep yang diperoleh manusia melalui pengalamannya. Melalui memori semantik ini manusia kemudian menuturkan ide itu dalam bentuk kata-kata.

Salah satu wujud proses kognitif manusia adalah penggunaan ungkapan metaforis (Evans dan Green, 2006:286). Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa metafora muncul dalam kehidupan sehari-hari dan direalisasikan berdasarkan pengalaman penuturnya (Lakoff dan Johnson, 1980:3). Merujuk apa yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson itu tampak bahwa manusia kerap menggunakan ungkapan metaforis ketika berkomunikasi sehari-hari.

Penggunaan metafora itu merupakan upaya untuk mengonkretkan konsep leksikon abstrak melalui penggunaan konsep leksikon yang lebih konkret (Ullmann, 1977: 268). Leksikon yang digunakan untuk menganalogikan konsep abstrak merupakan leksikon-leksikon yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu,

leksikon itu dipilih karena lebih dekat dengan pengalaman dan kognisi penuturnya (Kovecses, 2006:9—11). Konsep yang sering kali dimetaforakan adalah konsep emosi. Hal itu karena emosi memiliki konsep yang abstrak sehingga manusia perlu untuk menganalogikannya ke dalam konsep lain yang lebih konkret.

Berkaitan dengan konsep emosi, masyarakat Jawa sering kali menggunakan ungkapan metaforis untuk mengungkapkan emosi dalam tuturannya. Ungkapan-ungkapan itu, yaitu ungkapan *mancing émosi*, *metu sunguné*, *remuk atiné*, dan *ilang atiné*. Ungkapan-ungkapan itu tergolong ungkapan metaforis. Ungkapan *mancing émosi* dan *metu sunguné* merupakan ungkapan metaforis yang merujuk pada emosi marah, sementara itu ungkapan *remuk atiné* dan *ilang atiné* digunakan untuk mengacu pada emosi sedih. Berdasarkan fakta bahwa metafora kerap kali digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi, penulis tergerak untuk meneliti metafora EMOSI¹.

Dalam hal ini ungkapan metaforis yang diteliti adalah ungkapan metafora EMOSI dalam bahasa Jawa. Pemilihan bahasa Jawa sebagai objek penelitian berdasarkan alasan bahwa: (1) bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari penulis; (2) metafora EMOSI bahasa Jawa belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya; dan (3) bahasa Jawa perlu dipertahankan, salah satunya dengan menginventarisasi ungkapan-ungkapan bahasa Jawa.

Sejatinya, penelitian yang berkaitan dengan metafora EMOSI telah banyak dilakukan di Indonesia, yaitu Marlan (2009); Rajeg (2009); Siregar, Rosdiana (2010); Siregar, Rumnasari K. (2013); dan Pardede (2015). Kelima peneliti itu mengkaji metafora EMOSI bahasa-bahasa di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia,

¹ Berkaitan dengan sistem ortografis. Penulisan kapital dalam teks, seperti EMOSI, mengacu pada leksem dan konsep semantis emosi. Sebaliknya, penulisan dengan huruf kecil miring, seperti *emosi*, mengacu pada kata.

bahasa Angkola, dan bahasa Toba. Sementara itu, metafora EMOSI dalam bahasa Jawa belum pernah diteliti.

Kovecses (2006:157—159) menyebutkan bahwa setiap bahasa memiliki ungkapan metaforis berbeda-beda untuk mengungkapkan konsep emosi, seperti bahasa Inggris dan bahasa Cina. Masyarakat Inggris dan masyarakat Cina sama-sama memiliki superordinat metafora HAPPY IS UP. Superordinat metafora ini merujuk pada hipernim metafora yang memiliki hiponim-hiponim metafora.

Berkaitan dengan hiponim metafora, kedua masyarakat itu memiliki hiponim metafora yang berbeda. Masyarakat Inggris memiliki hiponim HAPPINESS IS BEING OFF THE GROUND, sementara itu masyarakat Cina tidak. Akan tetapi, masyarakat Cina memiliki hiponim metafora HAPPINESS IS FLOWERS IN THE HEART, sementara masyarakat Inggris tidak.

Perbedaan itu dikarenakan tingkatan superordinat atau hipernim metafora bersifat universal. Artinya, setiap bahasa bisa saja memiliki persamaan konseptualisasi metafora di tingkat ini karena pengalaman tubuh yang dijadikan dasar metafora adalah sama. Akan tetapi, dua budaya yang memiliki konseptualisasi metafora yang sama itu bisa saja memiliki hiponim metafora yang berbeda (Kovecses, 2006:177).

Berkaitan dengan hal itu, antarsuku di Indonesia yang memiliki kebudayaan berbeda bisa saja memiliki hipernim metafora sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan suku-suku itu memiliki hiponim metafora yang berbeda. Berdasarkan hal itu, penulis menganggap bahwa penelitian metafora EMOSI

bahasa Jawa ini penting dilakukan meskipun penelitian serupa dengan objek bahasa lain di Indonesia pernah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori Metafora Konseptual yang digagas oleh Lakoff (1980). Teori ini bersumber dari ancangan linguistik kognitif yang memanfaatkan aspek-aspek pada ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber merupakan ranah yang dijadikan konseptualisasi, sementara itu ranah target merupakan ranah yang dikonseptualisasikan. Jika merujuk sifat abstrak dan konkret, ranah sumber bersifat lebih konkret dibanding dengan ranah target. Teori ini digunakan untuk menjelaskan dasar konseptualisasi ungkapan metaforis. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk menentukan hal yang dikonseptualisasi dan yang dijadikan konseptualisasi. Ketika menganalisis metafora, diperlukan pemahaman mengenai unsur semantik kata-kata pembentuk metafora.

Untuk mendeskripsikan proses kognitif dalam ungkapan metaforis, diperlukan teori *Embodiment*. Teori *Embodiment* yang digagas oleh Lakoff dan Johnson (1999) ini mengandung konsep bahwa pengalaman dan kognisi manusia bersatu dalam membentuk bahasa. Bersatunya pengalaman dan kognisi manusia itu memiliki pola yang disebut dengan skema citra.

Skema citra ini merupakan pola berulang dalam persepsi manusia yang berhubungan dengan pengalaman manusia. Skema citra ini merupakan bagian terpenting untuk memahami pengalaman. Tanpa skema citra, akan sulit mengetahui bentuk pengalaman yang digunakan manusia dalam memahami dunia (Kovecses, 2006:207—208). Untuk itu, diperlukan analisis tentang skema citra

dalam penelitian ini agar cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi dapat terdeskripsikan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah konseptualisasi metafora EMOSI dalam tuturan bahasa Jawa?
- (2) Bagaimanakah skema citra yang digunakan dalam metafora EMOSI bahasa Jawa?
- (3) Bagaimanakah cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi yang diwujudkan melalui penggunaan ungkapan metafora EMOSI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan konseptualisasi metafora EMOSI dalam tuturan bahasa Jawa.
- (2) Menentukan skema citra yang digunakan dalam metafora EMOSI bahasa Jawa.
- (3) Menjelaskan cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi yang diwujudkan melalui penggunaan metafora EMOSI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah penelitian semantik kognitif.

2. Manfaat Praktis

Ungkapan metafora EMOSI yang terinventarisasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjang upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada khalayak tentang pemahaman masyarakat Jawa dalam memahami konsep emosi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metafora EMOSI yang digunakan oleh masyarakat Jawa, baik tulis maupun lisan. Emosi yang diacu dalam penelitian ini adalah lima emosi dasar, yakni emosi marah, sedih, takut, bahagia, dan cinta.

1.6 Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperjelas deskripsi yang digunakan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

- Emosi** : gejala perasaan yang dirasakan manusia pada saat tertentu. Ada lima emosi dasar manusia, yakni emosi sedih, marah, takut, cinta, dan bahagia.
- Konsep** : merupakan pemahaman yang ada dalam benak manusia terhadap suatu benda. Konsep ini bersifat abstrak karena ada di dalam benak manusia.
- Metafora Konseptual** : suatu ungkapan yang mengandung pengasosiasian konsep dalam ranah sumber dengan konsep dalam ranah target, misalnya, ungkapan *terjerat cinta*. Ungkapan itu mengandung konsep bahwa cinta diasosiasikan dengan entitas yang dapat menjerat.
- Ranah Target** : hal yang dikonseptualisasikan. Ranah ini bersifat lebih abstrak karena berkaitan dengan entitas secara harfiah dan semantik dalam pikiran seseorang.
- Ranah sumber** : hal yang dijadikan konseptualisasi atau hal yang mengonseptualisasi ranah target. Ranah ini bersifat lebih konkret karena lebih dapat dilihat dan diamati.
- Skema citra** : pola berulang dalam kognisi manusia yang muncul pada interaksi antara persepsi dan pengalaman manusia.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III berisi metode penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, metode dan teknik penyediaan data, populasi dan sampel data, metode dan teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan konseptualisasi metafora EMOSI dalam tuturan bahasa Jawa, skema citra metafora EMOSI bahasa Jawa, dan cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi.

Bab V berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian metafora konseptual tergolong kajian yang baru. Akan tetapi, kajian ini telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti luar maupun dalam negeri. Berikut ini beberapa penelitian metafora yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Nurhayati (2011) dalam artikelnya membahas konsep metaforis ‘depan adalah baik’ dan ‘belakang adalah buruk’. Objek yang diteliti adalah sejumlah frasa metaforis bahasa Indonesia. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan cara pandang masyarakat penuturnya melalui penggunaan ungkapan metaforis. Nurhayati menemukan bahwa masyarakat Indonesia melihat sesuatu yang baik ada di depan. Sebaliknya, masyarakat Indonesia memandang bahwa sesuatu yang buruk ada di belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan itu terletak pada tujuan penelitian, yaitu sama-sama mendeskripsikan cara pandang penutur melalui penggunaan ungkapan metaforis. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan analisis. Penelitian ini khusus mengkaji metafora EMOSI, sedangkan Nurhayati fokus pada metafora spasial dan tidak mengkaji metafora EMOSI. Lebih dari itu, penelitian ini mendeskripsikan

skema-citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis, sementara itu Nurhayati tidak.

Nirmala (2012) dalam disertasinya mengkaji metafora dari segi bentuk, jenis, sistem konsep, dan fungsinya dalam wacana surat pembaca. Nirmala menemukan bahwa metafora didominasi oleh frase nomina dan verba. Jenis metafora dalam wacana surat pembaca tergolong universal dan spesifik. Metafora itu muncul karena pengalaman inderawi, pengalaman fisik, pemanfaatan ruang, gerak, waktu, dan teknologi. Nirmala juga menemukan bahwa metafora memiliki tiga lapis makna, yaitu literal, metaforis, dan literer. Adapun makna metaforis mengimplikasikan lima fungsi, yaitu emotif (menyangkitkan dan memperhalus), puitik (memperindah), fatis (mengubah ragam), dan referensial (kognitif).

Kajian metafora juga pernah dilakukan oleh Arifiani (2015) terhadap wacana politik di majalah *Tempo* dan surat kabar *Kompas*. Arifiani dalam tesisnya tersebut menemukan bahwa bentuk metafora dalam wacana politik di majalah *Tempo* dan surat kabar *Kompas* mencakupi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun jenis metafora yang terdapat dalam wacana politik di media massa tersebut berupa metafora langsung, metafora tidak langsung, dan metafora implisit. Metafora itu dikonseptualisasikan untuk penyederhaan, pengongkretan konsep yang abstrak, pendramatisasi situasi, retorika elite politik, alat mengkritik, alat menyindir, dan alat untuk menunjukkan fungsi puitis.

Hartanto (2016) dalam tesisnya juga mengkaji tentang metafora. Hartanto meneliti kemetaforaan dan konseptualisasi tuturan penceramah di wilayah Surakarta berdasarkan ranah sumber. Melalui hasil analisis diperoleh bahwa ranah

sumber yang digunakan penceramah menitikberatkan pada ranah keislaman. Metafora yang digunakan para penceramah tergolong metafora kuat dengan level makna kognitif. Adapun konseptualisasi metafora yang sering digunakan adalah konseptualisasi makhluk hidup.

Penelitian yang dilakukan Nirmala, Arifiani, dan Hartanto tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan itu terletak pada objek kajian dan analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala, Arifiani, dan Hartanto tidak mengkaji metafora EMOSI. Sementara itu, penelitian ini khusus mengkaji metafora EMOSI. Penelitian yang dilakukan ketiga peneliti itu tidak mendeskripsikan skema-citra, sementara itu penelitian ini mengkaji skema-citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis. Selain itu, ketiga peneliti tersebut tidak mendeskripsikan cara pandang masyarakat pengguna metafora, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat pengguna metafora.

Berkaitan dengan penelitian metafora EMOSI, ada beberapa peneliti yang telah menganalisis metafora EMOSI, antara lain, Marlan (2009) yang meneliti metafora EMOSI dalam bahasa Indonesia. Marlan dalam tesisnya mengkaji konseptualisasi metafora EMOSI dalam rubrik konsultasi majalah *Femina*. Marlan menemukan bahwa konseptualisasi metafora dalam majalah *Femina* dimulai dari organ tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial, sampai dengan nilai-nilai kehidupan. Penelitian yang dilakukan Marlan memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti metafora EMOSI dan menggunakan teori Metafora Konseptual. Akan tetapi, penelitian Marlan tidak

membahas skema citra dan tidak mengaitkan analisis metafora dengan cara pandang masyarakat pengguna metafora terhadap konsep emosi.

Rajeg (2009) pernah mengkaji metafora dan metonimi emosi CINTA dalam bahasa Indonesia dengan teori Metafora Konseptual. Rajeg ingin mengetahui apakah metafora dan metonimi konseptual berkontribusi dalam konsep cinta dan apakah kedua hal itu saling berpengaruh. Rajeg membuktikan bahwa konsep cinta dalam bahasa Indonesia dipahami melalui berbagai metafora dan metonimi konseptual. Metafora dan metonimi itu mendasari bagaimana masyarakat Indonesia memahami cinta. Pemahaman itu kemudian diejawantahkan melalui bahasa mereka sehari-hari. Meskipun penelitian yang dilakukan Rajeg ini mengaitkan metafora dengan pemahaman penuturnya, namun penelitian ini tidak menganalisis skema citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis.

Sementara itu, penelitian metafora EMOSI dalam bahasa daerah pernah dilakukan oleh Pardede (2015). Pardede mengkaji metafora EMOSI cerita rakyat masyarakat Toba dalam buku *Turi-turian ni Halak Batak*. Pardede menemukan bahwa metafora EMOSI dalam bahasa Batak selalu dihubungkan dengan bagian tubuh, yakni hati, jantung, kepala, mata, wajah, dan darah. Pardede mengungkapkan bahwa pemilihan organ tubuh dalam metafora menyiratkan bahwa kondisi emosi dapat dimengerti oleh tubuh. Namun, penelitian Pardede ini tidak mengkaji skema citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis.

Siregar (2010) dalam artikelnya meneliti metafora EMOSI dalam bahasa Angkola. Adapun emosi yang menjadi objek penelitiannya adalah lima emosi dasar, yaitu marah, sedih, gembira, cinta, dan takut. Melalui artikelnya itu Siregar

(2010) mendeskripsikan konseptualisasi ungkapan metaforis lima emosi dasar tanpa mengaitkannya cara pandang masyarakat pengguna ungkapan metaforis.

Siregar (2013) juga meneliti metafora dalam bahasa Angkola, yaitu metafora CINTA. Siregar (2013) menggunakan teori Metafora Konseptual dan menemukan bahwa masyarakat Angkola memetakan metafora cinta ke dalam skema WADAH, DAYA, SUMBER-JALUR-TUJUAN, RUANG, dan HUBUNGAN. Penelitian yang dilakukan Siregar (2013) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian ini dan penelitian Siregar (2013) sama-sama menggunakan teori Metafora Konseptual dan menganalisis skema citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan. Jika penelitian ini mengkaji cara pandang masyarakat pengguna ungkapan metaforis, penelitian Siregar (2013) tidak.

Penelitian “Metafora EMOSI dalam Tuturan Bahasa Jawa” ini berbeda dengan penelitian-penelitian metafora yang telah disebutkan. Hal itu karena selain mendeskripsikan konseptualisasi metafora, penelitian ini juga mendeskripsikan skema citra dan cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi melalui penggunaan metafora EMOSI. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui pemahaman masyarakat Jawa tentang konsep emosi melalui konseptualisasi dan pemetaan skema citra metafora EMOSI bahasa Jawa.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Metafora Konseptual

Pakar bahasa tradisional mendefinisikan metafora sebagai ekspresi bahasa dalam puisi atau novel (Geeraerts, 2006:185). Sementara itu, Aristoteles memberikan penjabaran bahwa metafora adalah perumpamaan yang menggunakan kata *like, as resemble* (Wahab, 1989:142). Kata-kata itu adalah ekspresi bahasa yang menggambarkan persamaan antara konsep dan makna. Dengan kata lain, metafora dalam pandangan pakar bahasa tradisional hanyalah sebatas ekspresi linguistik semata.

Seiring perkembangan ilmu, metafora dipahami sebagai konsep yang tidak hanya terbatas pada unsur linguistik semata. Ada hal lain yang mendasari munculnya metafora. Lakoff (Geeraerts, 2006:185) mengatakan bahwa ungkapan metafora tidak dibangun oleh bahasa, melainkan oleh pikiran. Lakoff dan Johnson (1980:3) juga mengungkapkan bahwa metafora muncul dalam kehidupan sehari-hari dan direalisasikan secara kognitif melalui bahasa. Hal itu diperkuat oleh Reddy (Geeraerts, 2006:186) melalui esainya berjudul “Conduit Metaphor” yang menyebutkan bahwa metafora merupakan hasil proses berpikir manusia. Manusia mengonseptualisasikan dunia dan merefleksikan perilaku serta pemahamannya melalui ungkapan metaforis.

Konsep semacam itu sebelumnya telah dibuktikan oleh Lakoff dan Johnson (1980:4) melalui pemaparannya tentang konsep ARGUMENT IS WAR atau ARGUMEN ADALAH PERANG. Konsep itu muncul karena dalam pikiran

manusia kemenangan dan kekalahan pada perdebatan dianggap layaknya aktivitas perang sehingga muncul kalimat-kalimat berikut.

- (a) *Your claims are **indefensible**.*
- (b) *He **attacked every weak point** in my argument.*
- (c) *I've never **won** an argument with him.*

Kata dan frasa bercetak tebal, yaitu *indefensible*, *attacked every weak point*, dan *won* merupakan kosakata yang berhubungan dengan peperangan. Munculnya kosakata itu karena apa yang dilakukan seseorang dalam berargumen memiliki persamaan konsep dengan peperangan. Ketika berargumen, ada pihak yang menang dan yang kalah. Orang yang diajak berargumen diposisikan sebagai lawan sehingga ada upaya untuk menyerang dan mempertahankan posisinya.

Metafora ARGUMEN IS WAR merefleksikan bahwa apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan manusia ketika beradu argumen layaknya sebuah peperangan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini manusia mengejawantahkan berbagai hal yang mereka amati dan alami melalui penggunaan ungkapan metaforis. Konsep metafora tersebut kemudian dikenal dengan teori Metafora Konseptual.

Metafora Konseptual digagas pertama kali oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1980. Lakoff (1993:5) mengungkapkan bahwa metafora merupakan realisasi kognitif manusia dengan cara memetakan dua ranah yang berbeda. Pemetaan itu berkaitan dengan korespondensi antar-ranah tersebut. Dua ranah dalam metafora konseptual itu, yakni ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar

konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan konsep yang dikonseptualisasikan.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Kovecses (2006:117) yang menyebutkan bahwa metafora terdiri atas ranah sumber yang dinotasikan dengan B dan ranah target yang dinotasikan dengan A. Kovecses menyebutkan bahwa ranah target lebih abstrak daripada ranah sumber. Hal itu dikarenakan ranah target secara harfiah dan semantik ada dalam pikiran manusia, sementara itu ranah sumber lebih dapat dilihat dan diamati.

Lakoff dan Johnson (1980) membuat pemetaan metafora konseptual menggunakan *mnemonics* atau notasi untuk memudahkan pemahaman tentang metafora. Notasi itu ditulis menggunakan huruf besar dengan struktur TARGET-DOMAIN IS SOURCE-DOMAIN atau TARGET-DOMAIN AS SOURCE-DOMAIN. Jika mengacu pada bahasa Indonesia, notasi itu berbentuk RANAH TARGET ADALAH RANAH SUMBER atau RANAH TARGET SEBAGAI RANAH SUMBER.

Berkaitan dengan konsep ARGUMEN IS WAR, ranah sumber dari metafora itu adalah WAR dan ranah targetnya adalah ARGUMEN. Penentuan ranah sumber itu berdasarkan konsep makna yang ada dalam kata *indefensible* ‘dapat dipertahankan’, *attacked every weak point* ‘menyerang ketika lemah’, dan *won* ‘menang’. Konsep ‘dapat dipertahankan’, ‘menyerang’, dan ‘menang’ merupakan konsep yang ada dalam peperangan sehingga ranah sumber konseptualisasi metafora itu ditetapkan menjadi WAR. Sementara itu, yang

menjadi ranah target adalah ARGUMEN, yaitu hal yang dikonseptualisasikan sebagai perang (Lakoff dan Johnson, 1980:7).

Koveces (2002:17—28) memerikan ranah sumber dan ranah target ke dalam beberapa aspek. Pemerian itu diperoleh melalui pengamatannya terhadap ungkapan metafora bahasa Inggris. Koveces mengklasifikasikan ranah sumber ke dalam beberapa hal, yaitu tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tumbuhan, bangunan dan konstruksi bangunan, mesin dan alat-alat, permainan dan olah raga, uang dan transaksi ekonomi, makanan, panas dan dingin, terang dan gelap, dan kekuatan. Sementara itu, ranah target diklasifikasikan ke dalam beberapa hal pula, yaitu emosi, hasrat, moralitas, kepercayaan, hubungan sosial, politik, ekonomi, komunikasi, waktu, kehidupan dan kematian, serta keyakinan.

Evans dan Green (2006:296) menyebutkan bahwa metafora konseptual bersifat *unidirectional*. Artinya, pemetaan metafora dari ranah target A ke dalam ranah sumber B tidak dapat saling digantikan menjadi ranah sumber B ke dalam ranah target A. Lebih jelasnya, sebuah pemetaan metafora LOVE IS JOURNEY tidak dapat serta merta dipetakan menjadi JOURNEY IS LOVE. Hal itu karena konseptualisasi kedua metafora itu berbeda.

Metafora LOVE IS JOURNEY mengonseptualisasikan percintaan sebagai perjalanan. Hal itu karena dalam percintaan ada masa ketika seorang pecinta bingung memilih di antara dua pilihan. Kondisi ini dianalogikan dengan situasi dalam perjalanan ketika seorang pejalan berada di persimpangan jalan sehingga dia kebingungan jalan mana yang hendak dia pilih. Sementara itu, metafora JOURNEY IS LOVE mengonseptualisasikan perjalanan sebagai cinta. Metafora

ini tergolong metafora yang tidak konvensional karena perjalanan sebagai hal yang konkret dikonseptualisasikan dengan cinta yang lebih abstrak.

Lakoff dan Turner (dalam Evans dan Green 2006:297) mengungkapkan bahwa sifat *unidirectional* juga diterapkan pada dua metafora berbeda yang memiliki ranah sama, misalnya, pemetaan metafora PEOPLE ARE MACHINES dan MACHINES ARE PEOPLE. Kedua pemetaan metafora itu memiliki ranah yang sama, yaitu PEOPLE dan MACHINES. Akan tetapi, kedua ranah itu tidak dapat dipertukarkan untuk mengacu metafora yang sama. Hal itu karena pemetaan metafora PEOPLE ARE MACHINES memiliki konseptualisasi manusia yang dianalogikan sebagai mesin. Sementara itu, pemetaan metafora MACHINES ARE PEOPLE memiliki konseptualisasi mesin yang dianalogikan sebagai manusia. Metafora ini mengasosiasikan mesin layaknya manusia yang berhasrat dan berperasaan.

Seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa metafora merupakan realisasi kognitif manusia (Lakoff, 1993:5). Hal itu diperkuat oleh Ungerer dan Schmid (1996:118) yang mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya menggunakan metafora secara linguistik saja, melainkan juga membayangkan dan memikirkannya. Apa yang diungkapkan Lakoff, Ungerer, dan Schmid itu merefleksikan bahwa ada proses kognitif yang terjadi ketika manusia menghasilkan ungkapan metaforis. Proses kognitif itu berkaitan dengan penggunaan pengalaman tubuh manusia yang terejawantah melalui ungkapan metaforis.

2.2.2 Teori *Embodiment*

Hal yang mendasar berkaitan dengan metafora adalah proses kognitif untuk mengonseptualisasikan suatu entitas abstrak melalui penggunaan entitas lain yang lebih konkret. Kekonkretan yang dimiliki sebuah entitas itu berkaitan dengan visualisasi dan pengalaman dunia sekitar, termasuk pengalaman tubuh. Konseptualisasi yang berdasarkan atas pengalaman tubuh itu disebut dengan *embodied cognition* (Evan dan Green, 2006:157).

Pemahaman *embodied cognition* tersebut pertama kali digagas oleh Lakoff dan Johnson (1999) melalui istilah *embodied mind*. Lakoff dan Johnson (1999:4) mengungkapkan bahwa *minda*² bersifat terikat, artinya, cara kerja *minda* manusia tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang dilakukan tubuh manusia. Ketika *minda* manusia berproses menghasilkan argumen-argumen, ada interaksi antara manusia dengan dunia sekitarnya.

Lakoff dan Johnson (1999:23—26) mencontohkan bahwa konseptualisasi manusia terhadap warna bukan hanya menggambarkan realitas semata, namun lebih daripada itu. Pengonseptualisasian warna terjadi karena tubuh dan otak manusia yang menciptakan warna tersebut. Ketika manusia mengatakan bahwa *langit biru*, ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya pernyataan itu, yaitu spektrum cahaya, penyinaran, dan dua hal dalam tubuh manusia.

²Istilah ini merupakan padanan kata *mind*. Istilah *minda* diambil dari Soenjono Dardjowidjojo dalam buku *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

Dua hal dalam tubuh manusia itu adalah (1) reseptor warna dalam retina yang mampu membedakan warna dan (2) syaraf kompleks yang berhubungan dengan reseptor warna. Konsep warna itu muncul karena adanya interaksi antara tubuh, otak, objek, dan radiasi elektromagnetik. Minda manusia bekerja berdasarkan atas pengalaman yang dirasakan oleh tubuh manusia tersebut.

Berdasarkan pengertian itu, disimpulkan bahwa teori *Embodiment* merupakan teori penyatuan pengalaman fisik dengan kognisi manusia. Pengalaman dan kognisi manusia itu bersatu atas peran struktur skemata. Struktur skemata itu kemudian disebut dengan *image schema* atau skema citra.

2.2.3 Skema Citra

Johnson dalam Kovecses (2006:207) mengungkapkan bahwa skema citra merupakan pola berulang yang muncul pada interaksi antara persepsi dan pengalaman. Skema citra merupakan bagian terpenting dari pemahaman manusia tentang dunia (Kovecses, 2006: 208). Melalui skema citra ini manusia menghubungkan ekspresi linguistik dengan referennya.

Evans dan Greens (2006: 180) mengungkapkan bahwa skema citra merupakan konsep yang mendasari sistem konseptual. Dapat dikatakan demikian karena konsep inilah yang pertama kali muncul dalam minda manusia akibat adanya penyatuan dengan pengalaman. Konsep ini muncul sebelum terciptanya sebuah ekspresi linguistik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam teori *Embodiment* ada penyatuan antara kognisi dan pengalaman manusia yang kemudian

menghasilkan ekspresi linguistik. Proses menghasilkan ekspresi linguistik itu didasarkan atas skema citra. Dengan demikian, skema citra dianggap sebagai konsep paling dasar yang mendasari sistem konseptual.

Johnson menjabarkan ada beberapa skema citra yang mendasari kognisi manusia menghasilkan ekspresi linguistik, antara lain, skema CONTAINER, BALANCE, COMPULSION, BLOCKAGE, COUNTERFORCE, RESTRAINT REMOVAL, ENABLEMENT, ATTRACTION, MASS-COUNT, PATH, LINK, CENTER-PERIPHERY, CYCLE, NEAR-FAR, SCALE, PART-WHOLE, MERGING, SPLITTING, FULL-EMPTY, MATCHING, SUPERIMPOSITION, ITERATION, CONTACT, PROCESS, SURFACE, OBJECT, dan COLLECTION (Kovesces, 2006:208).

Kovesces (2006:209—210) mendeskripsikan beberapa skema, yaitu skema CONTAINER, PART-WHOLE, LINK, CENTER-PERIPHERY, dan SOURCE-PATH-GOAL. Skema CONTAINER atau skema WADAH mengandung dua pengalaman tubuh, yaitu (1) memetakan tubuh manusia sebagai tempat atau wadah dan (2) memetakan tempat atau wadah yang lebih besar untuk mewedahi tubuh manusia. Skema PART-WHOLE atau skema SEBAGIAN-KESELURUHAN mengandung konsep bahwa tubuh manusia merupakan bagian dari manusia secara utuh. Skema LINK atau skema HUBUNGAN mengandung dua hal yaitu entitas dan hubungannya. Skema ini memanfaatkan pengalaman tubuh ketika menghubungkan antara satu entitas dengan entitas lainnya. Skema CENTER-PERIPHERY atau PUSAT-KELILING memanfaatkan pengalaman tubuh manusia ketika ada di tengah dan dikelilingi oleh berbagai hal. Skema

SOURCE-PATH-GOAL atau skema SUMBER-JALUR-TUJUAN memanfaatkan pengalaman tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dalam hal ini termasuk juga hal-hal yang dilalui ketika melakukan perpindahan.

Johnson (dalam Evans dan Green, 2006:187—190) mengungkapkan bahwa skema COMPULSION, BLOCKAGE, COUNTERFORCE, DIVERSION, REMOVAL OF RESTRAINT, ENABLEMENT, ATTRACTION, dan RESISTANCE dapat muncul secara bersamaan. Untuk itu, Johnson kemudian menggeneralisasi skema-skema itu ke dalam skema FORCE atau KEKUATAN. Skema KEKUATAN memanfaatkan pengalaman tubuh dipindah oleh kekuatan dari luar, maupu kekuatan untuk menahan, melawan, memindah, dan memberdayakan. Selaras dengan Johnson, Talmy (dalam Kovesces, 2000:62) mengungkapkan bahwa skema KEKUATAN merujuk pada aktivitas yang menunjukkan kekuatan melakukan maupun menahan tindakan. Di samping itu, kekuatan yang dimaksud juga berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang menggunakan kekuatan.

2.2.4 Konsep

Cruse (2006:30) mengungkapkan bahwa konsep merupakan gambaran mental yang membingkai pemahaman tentang sebuah kategori. Maksud dari definisi yang diungkapkan Cruse bahwa konsep menghubungkan wujud sebuah benda atau kejadian dengan pengalaman manusia. Selaras dengan Cruse, Palmer (1981:24) mengatakan bahwa konsep adalah '*thought*'. Artinya, konsep ada di dalam benak manusia. Implikasinya adalah konsep bersifat abstrak.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menyebut konsep emosi, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman, pengalaman, dan kejadian yang berkaitan dengan berbagai macam emosi. Emosi-emosi itu adalah emosi cinta, bahagia, marah, sedih, dan takut. Manusia memiliki konsep emosi ketika mereka merasakan perasaan bahagia, cinta, takut, marah, dan sedih.

Sementara itu, konsep emosi tersebut diwujudkan melalui verba emosi. Keraf (1991:72) menjabarkan verba sebagai kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, dan keadaan. Berkaitan dengan emosi, verba emosi merupakan kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, dan keadaan emosi. Dengan kata lain, verba emosi merupakan kosakata emosi yang digunakan untuk menggambarkan dan mengeskpresikan emosi manusia.

Masyarakat Jawa mengenal kata *emosi*, *wedi*, *seneng*, *tresna*, dan frasa *ilang atine*. Kata-kata dan frasa itu merupakan verba emosi yang digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi. Kata *emosi* digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi marah, kata *wedi* digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi takut, kata *seneng* digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi bahagia, kata *tresna* digunakan untuk mengungkapkan konsep emosi cinta, dan frasa *ilang atine* digunakan untuk mengungkapkan konsep sedih.

2.2.5 Kaitan Metafora dan Budaya

Whorf dalam Foley (1997:208) mengungkapkan bahwa pilihan linguistik manusia ketika berbahasa dipengaruhi oleh sistem konseptual pengalaman-pengalamannya. Pengonsepan pengalaman itu berdasarkan atas budaya dan

kepercayaan manusia tersebut. Sementara itu, Wierzbicka (1997:21) menyebutkan bahwa bahasa, khususnya kosakatanya, menunjukkan realitas bagaimana bentuk budaya dan pengalaman sejarah penuturnya. Hal itu mengimplikasikan bahwa budaya seorang penutur dapat terlihat dari pilihan kosakata yang mereka gunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wierzbicka (1997:1—2) bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan sosial dan pilihan leksikal yang digunakan manusia. Dalam hal ini pemilihan leksikal tertentu didasarkan atas pengalaman sosial budaya manusia (Wierzbicka, 1997:15—16).

Berkaitan dengan metafora, Kovecses (2006:126) menyebutkan bahwa budaya merupakan salah satu elemen pembentuk metafora. Dia juga mengatakan bahwa metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata, melainkan wujud keyakinan, praktis sosial budaya, pikiran, dan pemahaman terhadap tubuh. Artinya, ketika seorang penutur menggunakan metafora dalam tuturannya, metafora tersebut berkorelasi dengan cara pikir dan budaya yang melingkupinya.

Pemetaan metafora konseptual tersusun atas *generic-level* (tingkatan superordinat) yang memiliki beberapa *specific-level* (tingkatan subordinat). Tingkatan superordinat bersifat universal, artinya, setiap bahasa bisa saja memiliki persamaan konseptualisasi metafora di tingkat ini karena pengalaman tubuh yang dijadikan dasar metafora adalah sama. Akan tetapi, dua budaya yang memiliki konseptualisasi metafora yang sama itu bisa saja memiliki perbedaan di *specific-level* metafora (Kovecses 2006:177).

Kovecses (2006:157—159) mencontohkan konsep metafora HAPPY IS UP dalam budaya masyarakat Inggris dan Cina. Dia mengungkapkan bahwa

masyarakat Inggris dan Cina sama-sama memiliki konseptualisasi *generic-level* metafora HAPPY IS UP. Akan tetapi, kedua budaya itu memiliki pemetaan metafora yang berbeda pada *specific-level*. Masyarakat Inggris memiliki *specific-level* metafora HAPPINESS IS BEING OFF THE GROUND, sementara itu masyarakat Cina tidak. Dalam hal ini masyarakat Cina memiliki *specific-level* metafora HAPPINESS IS FLOWERS IN THE HEART. Jika dikaitkan dengan budaya masyarakatnya, makna metafora dalam *specific-level* ini memperlihatkan ciri perbedaan budaya antara masyarakat Inggris dan Cina. Berdasarkan *specific-level* metafora tersebut, Kovecses menyimpulkan bahwa masyarakat Inggris lebih terbuka dalam mengekspresikan kebahagiaannya, sedangkan masyarakat Cina lebih memendam kebahagiaannya.

2.2.6 Definisi Emosi

Markam (1992:97) menyebutkan emosi sebagai keadaan perasaan manusia yang hadir pada situasi tertentu. Keadaan ini dapat diketahui melalui ekspresi verbal maupun non-verbal. Matsumoto dan Juang (2008:198) mengatakan bahwa emosi berlangsung sementara. Emosi disebut sebagai respon neuropsikologis terhadap rangsangan yang mampu menghasilkan komponen emosi. Jika menilik definisi emosi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi juga didefinisikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (Sugono, 2008:368).

Definisi emosi tersebut kemudian disimpulkan sebagai luapan perasaan seseorang yang disebabkan oleh rangsangan tertentu. Luapan perasaan itu diwujudkan melalui reaksi verbal dan nonverbal. Reaksi verbal diwujudkan melalui kata-kata, sementara itu reaksi nonverbal diwujudkan melalui reaksi psikologis dan fisiologis, seperti gerak tubuh dan perubahan mimik.

Wierzbicka (1999:5) menyebutkan bahwa emosi dibentuk melalui rangsangan terhadap perasaan dan pikiran yang kemudian dimanifestasikan melalui tubuh. Selain itu, Wierzbicka juga menyebutkan bahwa emosi berkaitan dengan budaya yang membentuk pola pikir dan pola rasa manusia. Melalui konsep yang dikemukakan oleh Wierzbicka itu diketahui bahwa konsep emosi berhubungan dengan budaya. Lebih lanjut, Kovecses (2000:3) menyebutkan ada lima macam emosi dasar manusia, yaitu *anger* 'marah', *sadness* 'sedih', *fear* 'takut', *joy* 'senang', dan *love* 'cinta'.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan konseptualisasi metafora, skema citra, dan cara pandang penutur bahasa Jawa tentang konsep emosi. Hal itu selaras dengan Sutopo (1996:8) yang mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri mengungkapkan informasi kualitatif disertai dengan deskripsi tentang gejala, keadaan, fenomena, dan sifat yang karakteristiknya tecermin pada data penelitian, pengumpulan data, validitas data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik dan kognitif. Pendekatan semantik digunakan untuk mengurai satuan linguistik dalam ungkapan metafora. Adapun pendekatan kognitif digunakan untuk mengurai konseptualisasi metafora serta cara pandang masyarakat Jawa tentang emosi melalui ungkapan metafora yang digunakannya.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kebahasaan yang berupa kata maupun frasa bahasa Jawa yang mengandung metafora EMOSI. Data-data itu berupa teks tulis dan teks lisan yang diperoleh dari berbagai sumber. Penulis mengambil data dari berbagai sumber karena metafora EMOSI,

khususnya metafora yang mengacu lima emosi dasar, tidak mudah ditemukan pada satu sumber saja. Selain itu, pemilihan data dari berbagai sumber juga bertujuan untuk mendapatkan data secara menyeluruh, baik lisan maupun tertulis.

Adapun sumber data yang dimaksud sebagai berikut.

1. Teks Tulis

a. Majalah.

Majalah yang dijadikan sumber data adalah majalah *Swaratama* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Edisi 01 Tahun 2015 dan Edisi 02 Tahun 2015. Majalah *Swarataman* merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit dua kali dalam satu tahun.

b. Internet

Sumber data internet diperoleh dari tautan *facebook.com*. dan *suara merdeka.com*., yaitu rubrik “Rame Kondhe”. Rubrik “Rame Kondhe” merupakan salah satu rubrik berbentuk *feature* yang terbit setiap hari Senin di harian *Suara Merdeka*. Rubrik menggunakan bahasa Jawa sebagai media penceritaannya.

c. Lirik Lagu

Lagu yang dijadikan sumber data adalah lagu berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh penyanyi Jawa, yaitu Didi Kempot, Yoyok GBN, dan NDX A.K.A. Lagu-lagu itu, yaitu “Katresnanmu Ketinggalan Kreto” (Didi Kempot), “Bojo Gemati” (Didi Kempot), “Ombak Segoro Kidul” (Yoyok GBN), “Tresna Ra Bakal Luntur” (NDX A.K.A), “Janur Garing” (NDX A.K.A), dan “Piwales Tresna” (NDX A.K.A).

2. Teks Lisan

a. Percakapan di Lingkungan Rumah

Percakapan di lingkungan rumah ini merupakan percakapan yang melibatkan anggota keluarga, yaitu bapak, ibu, dan anak. Dalam hal ini penutur-penutur itu merupakan masyarakat Jawa asli yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

b. Percakapan di Lingkungan Kantor

Percakapan di lingkungan kantor merupakan percakapan antar-karyawan kantor yang bersuku Jawa. Ciri suku Jawa itu ditandai identitas asal-usul penutur dan digunakannya bahasa Jawa dalam situasi nonresmi di lingkungan kantor.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penulis mulai mengumpulkan data sejak bulan April 2016—September 2016. Pengumpulan data itu berdasarkan asas kecukupan. Artinya, pengumpulan data akan dihentikan ketika data-data itu dirasa cukup dan dapat dijadikan sarana untuk keperluan analisis. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan simak. Metode dokumentasi diterapkan untuk data yang diambil dari majalah, internet, dan surat kabar. Sementara itu, metode simak digunakan untuk menyediakan data percakapan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengamatan dan pencatatan. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati setiap tuturan dan kalimat dalam artikel, cerita, maupun lirik lagu.

Adapun teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat tuturan, kalimat, kata, maupun frasa yang diindikasikan mengandung metafora EMOSI. Data-data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis emosi yang terkandung dalam ungkapan metaforis.

3.4. Populasi dan Sampel Data

Penulis menemukan 31 data yang terdiri atas 8 data yang mengandung konsep emosi marah, 2 data yang mengandung konsep emosi takut, 4 data yang mengandung konsep emosi sedih, 16 data yang mengandung konsep emosi cinta, dan satu data yang mengandung konsep emosi bahagia. Tidak semua data-data itu dijadikan sampel penelitian. Untuk itu, penulis memilih beberapa data untuk menjadi sampel penelitian.

Pemilihan sampel penelitian itu dilakukan dengan teknik *purposive sampling* karena beberapa ungkapan metaforis memiliki kemiripan konseptualisasi, seperti ungkapan metaforis *gawe larane atine liyan* dan *tresna dadine sewu lara*. Ungkapan metaforis *gawe larane atine liyan* dan *tresna dadine sewu lara* memiliki kemiripan di ranah sumbernya. Ungkapan *gawe larane atine liyan* memiliki konseptualisasi SEDIH ADALAH SAKIT dan ungkapan *tresna dadine sewu lara* memiliki konseptualisasi CINTA ADALAH SAKIT. Ranah sumber kedua ungkapan metaforis itu adalah sama, yaitu SAKIT. Berdasarkan hal itu, penulis memilih salah satu metafora saja yang dijadikan sampel penelitian. Dalam hal ini yang penulis memilih ungkapan yang mengandung metafora emosi SEDIH karena jumlah data penelitian ungkapan yang mengandung metafora

SEDIH lebih sedikit dibanding dengan data ungkapan yang mengandung metafora emosi CINTA.

Adapun penentuan jumlah sampel berdasarkan asas kecukupan. Jika jumlah data dirasa sudah mencukupi dan mewakili, penulis tidak mengambil sampel data lagi. Ada 22 data yang dijadikan sampel penelitian ini. Data-data itu terdiri atas 6 data yang mengandung konsep emosi marah, 2 data yang mengandung konsep emosi takut, 4 data yang mengandung konsep emosi sedih, 10 data yang mengandung konsep emosi cinta, dan 1 data yang mengandung konsep emosi bahagia. Data terpilih itu kemudian dikumpulkan dan diklasifikasi ke dalam kartu data. Pengklasifikasian itu berdasarkan jenis emosi yang terdapat dalam metafora tersebut.

Penulis memberikan indeksi terhadap sampel data sesuai sumbernya dengan menggunakan singkatan-singkatan, yaitu:

- a. D-Mj untuk data dari majalah;
- b. D-In untuk data dari internet;
- c. D-Lg untuk data dari lirik lagu;
- d. D-Pr untuk data percakapan di lingkungan rumah; dan
- e. D-Pk untuk data percakapan di lingkungan kantor.

Setiap data ditandai dengan nomor 01—dst. yang menunjukkan urutan data. Penulisan indeksi mengacu pada sumber data dan urutan data yang dipisahkan menggunakan garis miring (/), misalnya, D-Mj/15. Angka 15 pada indeksi itu menunjukkan bahwa data tersebut adalah data kelima belas dari keseluruhan data.

Sementara itu, singkatan D-Mj menunjukkan bahwa data itu diperoleh dari majalah.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Penulis menggunakan metode padan karena kemetaforaan sebuah ungkapan tidak hanya dianalisis secara linguistik saja, melainkan juga menghubungkannya dengan hal lain di luar kebahasaan. Hal lain di luar kebahasaan itu adalah pengalaman, pengamatan lingkungan, dan konteks. Setiap unsur lingual dalam ungkapan metafora dideskripsikan secara semantis kemudian dibuktikan bahwa unsur lingual itu mengandung metafora.

Untuk memahami budaya dan cara pandang penutur, penulis menggunakan metode reflektif-introspektif. Metode reflektif-introspektif merupakan metode yang memanfaatkan peran peneliti secara optimal, tidak hanya sebagai penyedia data, melainkan juga sebagai pengontrol kesahihan data (Sudaryanto, 2015:166). Metode ini dipilih karena penulis adalah penutur bahasa Jawa sehingga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis cara pandang masyarakat Jawa berdasarkan pengalaman penulis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis adalah:

- (1) mendeskripsikan unsur lingual pembentuk metafora;
- (2) membuktikan kemetaforaan ungkapan dengan cara menjelaskan konseptualisasi yang terkandung dalam ungkapan metaforis;

- (3) menentukan tingkatan subordinat metafora dengan cara menentukan ranah sumber dan ranah target ungkapan metaforis;
- (4) menggeneralisasi ranah sumber tingkatan subordinat metafora ke dalam tingkatan superordinat metafora;
- (5) memetakan generalisasi metafora menggunakan skema citra; dan
- (6) menganalisis cara pandang masyarakat Jawa terhadap konsep emosi.

3.6 Teknik Penyajian Analisis Data

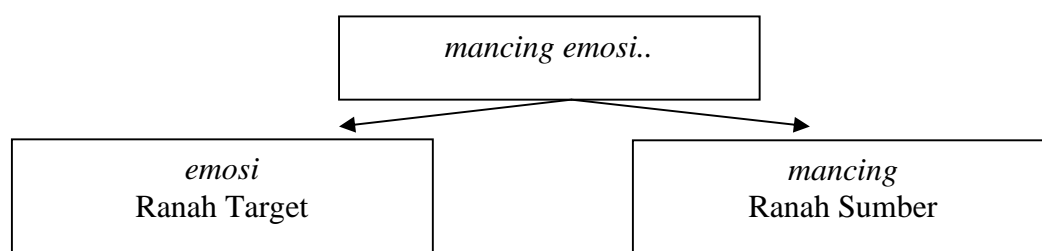
Analisis data pada penelitian ini disajikan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis menggunakan kata-kata. Deskripsi itu untuk menafsirkan konseptualisasi metafora EMOSI, menjelaskan pemetaan skema-citra, dan mendeskripsikan cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi.

Selain itu, analisis dalam penelitian ini juga disajikan menggunakan bagan dan tabel untuk menunjang deskripsi tentang pemetaan skema citra dan konseptualisasi metafora. Bagan tersebut digunakan untuk menjelaskan pemanfaatan leksikal dalam ungkapan metafora sebagai ranah target dan ranah sumber. Bagan itu digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 1

Leksikal Ranah Sumber dan Ranah Target

Ungkapan *mancing emosi*



Sementara itu, tabel digunakan untuk menjelaskan skema citra yang digunakan dalam ungkapan metaforis. Ada dua kolom dalam tabel tersebut, yaitu kolom Target dan Sumber. Kolom-kolom itu berisi tentang konsep-konsep dalam ranah target dan sumber yang saling berkorespondensi. Tabel pemetaan itu seperti berikut ini.

TABEL 9
PEMETAAN EMOSI dan BENDA BERHARGA

<i>Target: EMOSI</i>	→	<i>Sumber: BENDA BERHARGA</i>
tubuh pengalam (tangan)	→	ruang fisik
emosi	→	benda berharga
karakteristik emosi	→	ciri benda berharga
kekuatan emosi	→	manfaat benda berharga
hilangnya kendali	→	pengabaian benda berharga

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil dan pembahasan yang terbagi atas tiga subbab, yakni konseptualisasi metafora EMOSI dalam tuturan bahasa Jawa, skema citra metafora EMOSI bahasa Jawa, dan cara pandang masyarakat Jawa tentang konsep emosi. Berikut ini deskripsi ketiga subbab tersebut.

4.1 Konseptualisasi Metafora EMOSI dalam Tuturan Bahasa Jawa

Pada bagian ini penulis memaparkan konseptualisasi metafora EMOSI bahasa Jawa berdasarkan ranah target dan sumber pembentuk metafora. Pemaparan itu disusun berdasarkan jenis emosi yang terkandung dalam ungkapan metaforis, yakni emosi marah, takut, sedih, cinta, dan bahagia.

1. Konseptualisasi Metafora MARAH

Salah satu kata yang digunakan masyarakat Jawa untuk menggambarkan emosi marah adalah *émosi*. Kata *émosi* merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia untuk mengungkapkan perasaan marah yang dimiliki oleh manusia. Kata tersebut kerap muncul dalam tuturan bahasa Jawa bersanding dengan kata lainnya membentuk ungkapan metaforis, seperti ungkapan *mancing émosi* dalam data berikut.

- (1) *Mancing émosi ya pinter. Nèk mancing iwak mengko ndhisik* (D-In/02)
'Kalau memancing emosi ya pintar. Tapi, kalau memancing ikan nanti dahulu'

Ungkapan *mancing émosi* dalam data (1) tersebut termasuk ungkapan metaforis yang memiliki level semantis kuat. Hal itu karena konsep semantis antara kata *mancing* dan *émosi* berjauhan. Makna semantis kedua kata itu dikatakan berjauhan karena kata *mancing* mengandung konsep aktivitas mengail benda yang konkret. Sementara itu konsep makna leksikon *émosi* merujuk pada emosi marah yang bersifat abstrak sehingga hubungan semantis kedua kata tersebut tidak dapat dilacak.

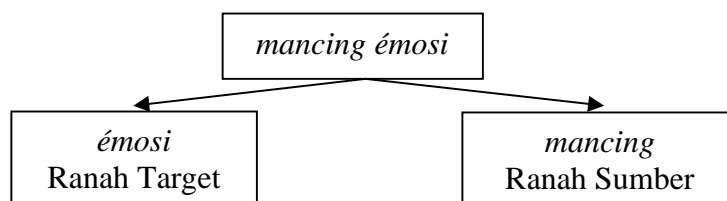
Aktivitas memancing melibatkan benda yang dipancing. Benda yang dapat dipancing adalah ikan atau hewan air lainnya yang dapat ditangkap dengan alat pancing. Sementara itu, emosi marah merupakan salah satu perasaan manusia yang tidak dapat ditangkap dengan alat pancing. Hal inilah yang membuktikan bahwa ungkapan *mancing émosi* adalah ungkapan yang metaforis. Berbeda halnya, jika kata *mancing* disandingkan dengan kata *iwak* 'ikan' pada ungkapan *mancing iwak*, ungkapan itu tidak tergolong ungkapan metaforis. Hal itu karena secara konkret ikan dapat diperoleh salah satunya dengan cara memancing.

Ungkapan *mancing émosi* mengandung konseptualisasi yang menunjukkan korespondensi antara ranah sumber dan ranah target. Penentuan ranah sumber dan target tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 1

Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target

Ungkapan *mancing émosi*



Ungkapan *mancing émosi* memanfaatkan kata *mancing* untuk dijadikan ranah sumber dan kata *émosi* sebagai ranah target. Penggunaan ranah sumber itu mengimplikasikan bahwa ranah target emosi marah dapat dipancing, sehingga dapat dinotasikan MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPANCING. Entitas yang dapat dipancing adalah ikan sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasn menjadi MARAH ADALAH IKAN.

Ranah sumber yang dijadikan acuan adalah sifat hewan. Jika ditinjau lebih dalam lagi, konseptualisasi itu muncul berdasarkan kesamaan sifat antara makna ranah sumber dan ranah target. Marah memiliki sifat dapat muncul karena stimulus yang berupa rangsangan dari luar, seperti disakiti, dikhianati, dan lain-lain. Dengan demikian, emosi marah tidak akan muncul jika tidak ada rangsangan-rangsangan tersebut.

Di sisi lain, ikan dapat ditangkap oleh manusia jika manusia menggunakan umpan. Tanpa umpan, manusia tidak akan mendapatkan ikan yang diinginkannya. Dalam hal ini ikan muncul karena adanya umpan dan marah juga muncul karena adanya umpan yang berupa rangsangan. Kedua hal inilah yang dijadikan dasar konseptualisasi pada ungkapan *mancing émosi* bahwa emosi marah dapat hadir atau muncul akibat adanya umpan. Umpan itu adalah stimulus dari orang maupun kondisi sekitar yang mampu menyebabkan amarah.

Leksikal *émosi* juga digunakan dalam ungkapan metafora *émosiné di rêm*, seperti pada data berikut.

- (2) *Mbok émosiné dirèm* (D-Pk/19)
 ‘Emosinya sudah tidak bisa direm’

Data itu tergolong metaforis karena kata *émosi* disandingkan dengan kata *dirèm*. Ungkapan *émosiné di rèm* tergolong ungkapan metaforis yang memiliki level metaforis tinggi karena hubungan semantis antarleksikon pembentuknya sulit dilacak keterkaitannya. Kata *dirèm* ‘direm’ merujuk pada kondisi benda yang dikenai perbuatan mengerem. Kondisi ini bersifat konkret karena entitas yang melakukan perbuatan dan dikenai perbuatan adalah entitas konkret yang dapat diidentifikasi oleh indera penglihatan manusia.

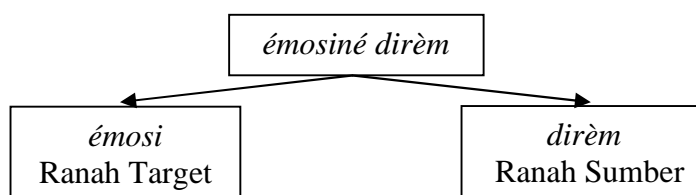
Sementara itu, emosi marah memiliki konsep yang lebih abstrak. Keberadaan emosi marah tidak dapat diidentifikasi *oleh* mata sehingga secara konkret emosi marah tidak dapat dikenai perbuatan mengerem. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *émosiné dirèm* merupakan ungkapan metaforis yang berlevel tinggi. Berbeda halnya, jika kata *dirèm* disandingkan dengan *pit* ‘sepeda’ pada ungkapan *pitmu dirèm*, ungkapan itu tidak tergolong metaforis. Hal itu karena sepeda merupakan benda konkret yang dapat melaju dan direm.

Ungkapan *émosiné dirèm* memanfaatkan kata *émosi* dan *dirèm* dalam *konseptualisasinya*. Penetapan ranah sumber dan target ungkapan itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 2

Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target

Ungkapan *émosiné dirèm*



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan metaforis *émosiné dirèm* memanfaatkan kata *émosi* sebagai ranah target dan kata *dirèm* sebagai ranah sumbernya. Kata *émosi* dalam ungkapan itu merujuk pada emosi marah sehingga kemetaforaan ungkapan itu dapat dinotasikan MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIREM.

Entitas yang dapat direm adalah mesin sehingga konseptualisasi itu dapat digeneralisasi menjadi MARAH ADALAH MESIN. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan *karakteristik* antara mesin dan emosi marah. Emosi marah dapat dipendam dengan cara menahan diri supaya amarah tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Konsep memendam dan menahan diri ini dianalogikan dengan aktivitas mengerem. Ketika sebuah mesin melaju maupun berputar terlalu kencang, mesin itu butuh dikendalikan dengan cara direm. Konsep inilah yang menjadi *ground* munculnya konseptualisasi metafora tersebut.

Ungkapan metafora lainnya adalah *kobong ati*, seperti dalam data berikut.

- (3) *kobong ati iku krungu kowé olèh ganti* (D-Lg/13)
 ‘Hati ini terbakar mendengar kamu mendapatkan ganti’

2.

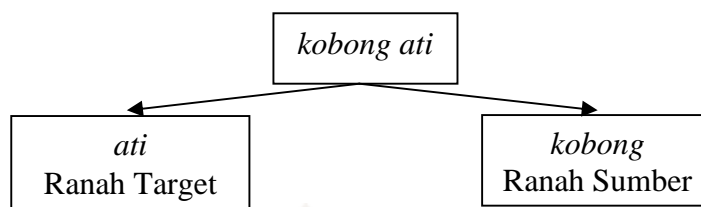
Ungkapan *kobong ati* pada data tersebut tergolong metaforis karena kata *ati* ‘hati’ disandingkan dengan kata *kobong* ‘terbakar’. Kemetaforaan ungkapan itu terletak pada upaya mengonkretkan konsep abstrak dalam kata *ati*. Kata *ati* memiliki konsep makna yang abstrak karena hal yang dirujuk oleh kata ini merupakan hal abstrak yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Sementara itu, kata *kobong* ‘terbakar’ memiliki konsep yang lebih konkret karena benda yang *kobong* ‘terbakar’ adalah benda yang dapat diidentifikasi oleh mata telanjang.

Sejatinya, semua benda yang ada di alam merupakan benda-benda yang dapat terbakar, baik yang berwujud padat, cair, maupun gas, termasuk organ tubuh hati. Secara konkret hati manusia dapat terbakar ketika tubuh manusia pemilik hati itu terbakar. Akan tetapi, jika hal demikian terjadi, manusia yang tubuh dan hatinya terbakar itu pasti akan meninggal. Hal itu karena hati merupakan salah satu organ vital manusia.

Ungkapan *kobong ati* tergolong ungkapan metafora yang berlevel tinggi karena hubungan antarleksikal pembentuk ungkapan itu sulit dilacak keterkaitannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kata *kobong* mengacu pada kondisi benda yang terkena api. Benda yang terkena api itu adalah benda konkret, sementara itu *ati* 'hati' merupakan benda abstrak yang keberadaannya sulit diidentifikasi oleh mata telanjang. Konsep makna dalam kata *kobong* dan *ati* tidak memiliki kedekatan sehingga dapat disimpulkan gabungan kata itu memiliki level metafora yang tinggi.

Jika merujuk pada konteks data (3), tampak bahwa manusia pemilik hati itu tidak meninggal karena pemilik hati itu adalah penutur tuturan itu. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa ungkapan *kobong ati* merupakan ungkapan yang metaforis. Jika ungkapan *kobong ati* tergolong metaforis, ada ranah sumber dan target dalam ungkapan itu. Penentuan ranah sumber dan target tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 3
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *kobong ati*



Ungkapan *kobong ati* memanfaatkan kata *ati* sebagai ranah target dan kata *kobong* sebagai ranah sumber. Hal itu mengimplikasikan munculnya konseptualisasi HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT TERBAKAR. Jika merujuk pada konteks data (3), tampak bahwa ungkapan *kobong ati* mengacu pada emosi marah. Emosi marah itu muncul disebabkan adanya rasa cemburu. Emosi marah pada data (3) menyebabkan hati terbakar sehingga ada konseptualisasi bahwa emosi marah dapat menyebabkan terbakar. Berdasarkan hal itu, konseptualisasi metafora ungkapan itu dapat digeneralisasi menjadi MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MEMBAKAR.

Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara entitas yang dapat terbakar dan perilaku manusia yang sedang marah. Ketika marah, ada gejolak dalam hati manusia. Gejolak itu dirasakan seperti panas. Apabila ditinjau dari fisiologis tubuh, pembuluh darah manusia akan melebar ketika marah sehingga tubuh akan memompa darah lebih cepat untuk mengisi pembuluh darah itu. Dalam kondisi ini, manusia akan merasakan rasa panas di seluruh tubuhnya. Keadaan itu kemudian mengisi kognisi manusia sehingga manusia merasakan panas seperti rasa terbakar ketika dia marah.

Ungkapan metafora bahasa Jawa yang merujuk pada emosi marah juga diwujudkan melalui ungkapan *geni kang murub ing njero dhadha*, seperti dalam data berikut.

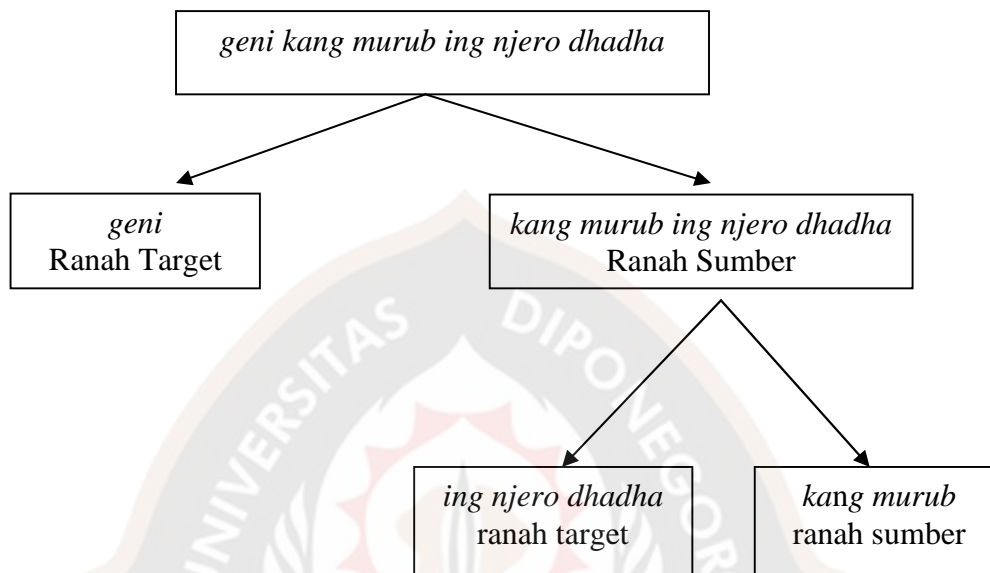
- (4) *Luhé Nawangsari nelesi sikilku. Iki njalari ana geni kang murub ing njero dhadhaku* (D-Mj/05)
 ‘Air mata Nawangsari membasahi kakiku. Ini yang menyebabkan ada api yang menyala di dalam dadaku’

Ada ungkapan *geni kang murub ing njero dhadhaku* pada data (4) tersebut yang dapat dikatakan sebagai ungkapan metaforis. Kata *geni* mengacu pada api yang menyala di dalam dada. Padahal, api merupakan hal konkret yang hanya ada di lingkungan sekitar manusia, bukan menyala di dalam dada.

Ungkapan *geni kang murub ing njero dhadha* memiliki level metaforis yang sangat tinggi karena hubungan semantis unsur pembentuk metafora itu sangat berjauhan. Dalam hal ini kata *geni* yang mengacu pada api merupakan benda konkret yang ada di luar tubuh manusia. Pada ungkapan itu, *geni* berada di dalam dada manusia. Keterhubungan antara kata *geni* dan frasa *kang murub ing njero dhadha* sangat jauh sehingga ungkapan itu digolongkan sebagai ungkapan yang metaforis dengan level semantis yang sangat tinggi.

Jika menilik konteks kalimat pada data itu, tampak bahwa kata *geni* merujuk pada emosi marah. Berikut ini bagan yang menjelaskan ranah sumber dan target ungkapan metaforis itu.

BAGAN 4
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *geni kang murub ing njero dhadha*



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan *geni kang murub ing njero dhadha* memiliki metafora yang bertingkat karena di dalam ungkapan itu terkandung frasa metaforis *kang murub ing njero dhadha*.

Frasa metaforis *kang murub ing njero dhadha* tergolong metaforis karena frasa *kang murub* ‘yang menyala’ disandingkan dengan frasa *ing njero dhadha* ‘di dalam dada’. Frasa metafora tersebut tergolong frasa metafora yang tinggi karena hubungan antarleksikonnya berjauhan. Kata *murub* ‘menyala’ mengacu pada kondisi benda yang memiliki nyala. Kondisi ini konkret karena entitas yang menyala dapat diidentifikasi oleh mata. Pada frasa tersebut kondisi konkret benda yang menyala berada di dalam dada. Makna tersebut sangat sulit ditemukan keterkaitannya sehingga dikatakan level metafora frasa itu adalah tinggi.

Frasa *kang murub ing njero dhadha* memanfaatkan frasa *kang murub* sebagai ranah sumber untuk mengonkretkan konsep abstrak dalam frasa *ing njero dhadha* ‘di dalam dada’. Frasa *ing njero dhadha* ‘di dalam dada’ merupakan frasa yang memiliki konsep abstrak karena entitas yang ada di dalam dada tidak dapat terlihat oleh indera manusia sehingga memunculkan konseptualisasi bahwa DADA ADALAH TEMPAT ENTITAS YANG TERBAKAR.

Pada data (4) tampak bahwa emosi marah diasosiasikan dengan *geni* ‘api’ sehingga ungkapan metaforis *geni kang murub ing njero dhadha* dikonseptualisasikan MARAH ADALAH ENTITAS YANG MENYALA DI DALAM DADA. Entitas yang menyala merupakan hiponim dari API, sehingga metafora itu dapat digeneralisasikan menjadi MARAH ADALAH API. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara api dan emosi marah. Emosi marah muncul karena adanya rangsangan. Begitu juga, dengan api. Api dapat menyala karena adanya hal-hal yang menyebabkannya.

Emosi marah juga diwujudkan dengan ungkapan metafora *bapaké jik metu sunguné*, seperti dalam ungkapan berikut.

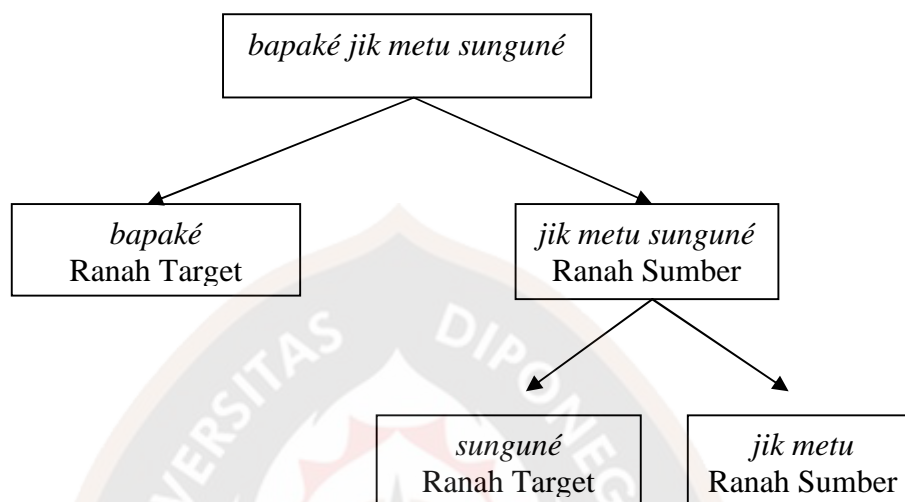
- (5) *Aja mlebu. Bapaké jik metu sunguné. Ndak kowé disenèni.* (D-Pk/17)
 ‘Jangan masuk. Bapak masih keluar tanduknya. Nanti kamu dimarahi’

3.

Ungkapan *bapaké jik metu sunguné* pada data itu tergolong metaforis karena kata *bapak* disandingkan dengan frasa *jik metu sunguné* ‘sedang keluar tanduknya’.

Berikut ini bagan yang memuat penetapan kata-kata itu sebagai ranah sumber dan target.

BAGAN 5
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *bapaké jik metu sunguné*



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan metaforis *bapaké jik metu sunguné* merupakan ungkapan metaforis bertingkat dua. Tingkat pertama adalah penyandingan kata *bapaké* dan frasa metaforis *jik metu sunguné*. Tingkat kedua adalah frasa metaforis *jik metu sunguné* yang memanfaatkan frasa *jik metu* dan leksikon *sunguné*.

Penyandingan kata *bapaké* dan frasa metaforis *jik metu sunguné* di tingkat pertama memiliki level semantis yang tinggi karena keterhubungan semantis antarleksikon pembentuknya berjauhan. Frasa *metu sunguné* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘keluar tanduknya’. Tanduk merupakan cula yang tumbuh di kepala, seperti pada lembu, kerbau, rusa, badak, dan kambing. Tanduk digunakan hewan sebagai senjata untuk mempertahankan diri maupun melawan musuh. Sementara itu, pada ungkapan *bapaké jik metu sunguné* tampak bahwa entitas yang keluar tanduknya adalah *bapak* yang mengacu pada manusia. Hal inilah

yang mengakibatkan ungkapan itu tergolong metaforis dengan level semantis yang tinggi.

Di tingkat kedua adalah frasa metaforis *jik metu sunguné*. Frasa ini tergolong metaforis karena kata *sunguné* ‘tanduknya’ disandingkan dengan kata *jik metu* ‘sedang keluar’. Frasa ini memiliki level metaforis yang cukup tinggi karena hubungan semantis antarleksikon pembentuknya berjauhan. Kata *jik metu* ‘sedang keluar’ merujuk pada kondisi sedang tersembulnya sebuah entitas. Dalam hal ini entitas yang dirujuk adalah entitas yang secara konkret dapat timbul dan tenggelam. Sementara itu, *sungu* ‘tanduk’ merupakan entitas yang secara konkret tidak dapat timbul dan tenggelam karena tanduk tumbuh secara permanen di kepala. Frasa metaforis *jik metu sunguné* memanfaatkan leksikon *sunguné* ‘tanduknya’ sebagai ranah target adalah dan *jik metu* ‘sedang keluar’ sebagai ranah sumbernya sehingga memunculkan konseptualisasi bahwa TANDUK ADALAH ENTITAS YANG MUNCUL SECARA TIBA-TIBA.

Jika menilik konteks kalimat (5), tampak bahwa frasa *jik metu sunguné* merujuk pada emosi marah. Dalam hal ini hal yang dijadikan asosiasi adalah *sungu* ‘tanduk’. Penggunaan tanduk untuk mengasosiasikan emosi marah karena adanya persamaan karakteristik antara amarah dan fungsi tanduk. Tatkala seorang pengalam sedang marah, dia memiliki kekuatan untuk menyerang orang lain. Seolah-olah dia memiliki tanduk.

Pada konteks data (5) tampak bahwa orang yang marah adalah bapak, sehingga pemanfaatan leksikon itu memunculkan konseptualisasi BAPAK ADALAH MAKHLUK YANG BERTANDUK. Salah satu hiponim makhluk

yang bertanduk adalah banteng, sehingga konseptualisasi itu dapat digeneralisasi menjadi BAPAK ADALAH BANTENG. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi metafora itu adalah persamaan sifat antara orang yang marah dengan banteng. Orang yang marah memiliki dorongan untuk menyerang orang lain, seperti memukul, menampar, menghentak, maupun menghardik. Tindakan itu mampu melukai orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Akan tetapi, ketika seorang tidak sedang dalam kondisi marah, dia tidak memiliki dorongan melakukan kekerasan semacam itu.

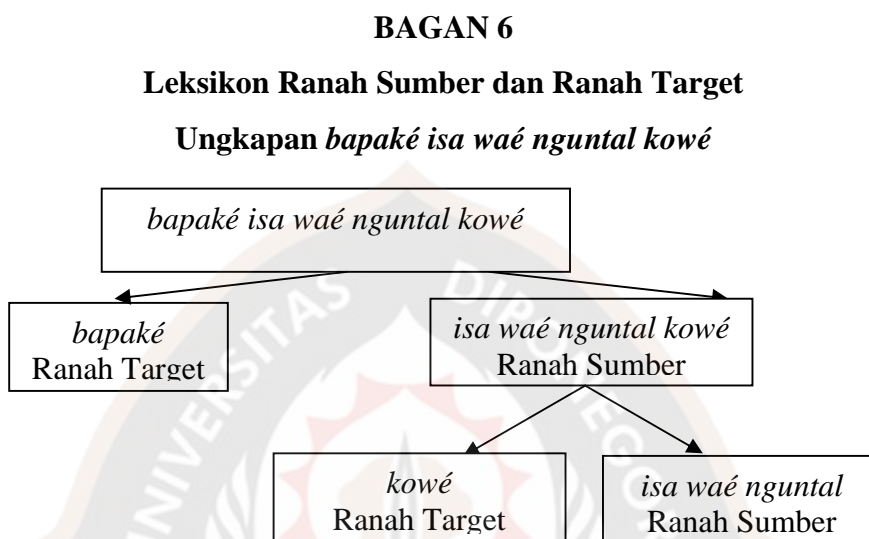
Banteng pun demikian. Banteng akan menggunakan tanduknya untuk menyerang dan melukai makhluk lain jika dia terganggu oleh makhluk lain. Hal inilah yang dijadikan dasar konseptualisasi bahwa kerbau dapat menyerang untuk sekedar melukai, bahkan membunuh binatang lain dengan tanduknya, sama halnya dengan manusia ketika marah.

Emosi marah juga diwujudkan melalui ungkapan metafora *bapaké isa waé nguntal kowé* dalam data berikut.

- (6) *Lho, aja ngécé. Yèn émosi Bapaké isa waé nguntal kowé.* (D-Pk/18)
 ‘Lho jangan menghina. Jika emosi Bapak bisa saja menelanmu’.

Ungkapan *bapaké isa waé nguntal kowé* pada data itu tergolong metaforis karena frasa *isa nguntal kowé* disandingkan dengan kata *bapaké*. Kata *nguntal* dalam bahasa Jawa bermakna ‘menelan’. Kata itu merupakan kosakata bahasa Jawa Ngoko yang digunakan untuk binatang sehingga dalam ungkapan *bapaké nguntal kowé* ada asosiasi bapak merupakan binatang yang dapat menelan manusia. Penyandingan leksikon itu menyebabkan ungkapan *bapaké isa waé nguntal kowé* memiliki level hubungan semantis yang tinggi.

Ungkapan metaforis ini juga memiliki pola konseptualisasi yang bertingkat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut. Bagan berikut memuat penetapan kata-kata itu sebagai ranah sumber dan target.



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan metaforis *bapaké isa waé nguntal kowé* tersusun atas kata *bapaké* dan frasa metaforis *isa waé nguntal kowé*.

Frasa metaforis *isa waé nguntal kowé* tergolong metaforis karena kata *kowé* yang merujuk pada kata ganti orang kedua disandingkan dengan kata *nguntal* ‘menelan’. Frasa itu memanfaatkan leksikal *kowé* sebagai ranah target dan frasa *isa waé nguntal* sebagai ranah sumbernya. Penyandingan itu secara leksikal menghadirkan makna ‘bisa saja menelan kamu’ dengan konseptualisasi metafora KAMU ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DITELAN. Frasa *isa waé nguntal kowé* memiliki level semantis yang rendah karena hubungan semantis antarleksikonnya berdekatan. Dalam hal ini *kamu* yang merujuk pada manusia bisa saja ditelan oleh makhluk lain. Makhluk yang dapat menelan manusia adalah binatang, seperti ular dan buaya.

Kata *nguntal* memiliki makna ‘menelan bulat-bulat’. Dalam hal ini pada tindakan *nguntal* pelaku memakan semua bagian tubuh objek tanpa memilih bagian apa dahulu yang ingin dimakan. Konsep ini diasosiasikan dengan orang yang marah. Pengalam tidak melihat siapa yang sedang dihadapinya. Siapapun dapat dijadikan sasaran amarahnya. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara makhluk yang suka menelan dan orang yang marah.

Selanjutnya, frasa metaforis *isa waé nguntal kowé* digunakan sebagai ranah sumber dalam ungkapan metaforis *bapaké isa waé nguntal kowé*. Ungkapan metaforis itu memanfaatkan leksikal *bapaké* sebagai ranah target. Penyandingan leksikal *bapaké* dengan frasa metaforis *isa waé nguntal kowé* mengakibatkan level semantis ungkapan metaforis *bapaké isa waé nguntal kowé* tinggi. Hal itu karena hubungan semantis antarleksikonnya berjauhan. Dalam hal ini *bapaké* yang merujuk pada manusia bisa saja menelan manusia sehingga ungkapan metaforis itu mengandung konseptualisasi BAPAK ADALAH MAKHLUK YANG DAPAT MENELAN MANUSIA. Makhluk yang dapat menelan manusia, salah satunya adalah buaya, sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi menjadi BAPAK ADALAH BUAYA.

2. Konseptualisasi Metafora TAKUT

Masyarakat Jawa mengonseptualisasi emosi takut melalui penggunaan beberapa ungkapan metafora, salah satunya ungkapan yang ada pada data berikut.

- (7) *Ndeleng prabot omah sing sarwa antik lan méwah, Wulan dadi mengeret atiné* (D-In/01)
 ‘Melihat perabot rumah yang antik dan mewah, Wulan hatinya menjadi mengecil’

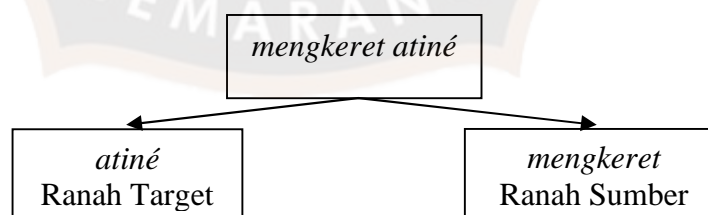
4.

Ungkapan *mengkeret atiné* pada data tersebut tergolong ungkapan yang metaforis karena *ati* yang merujuk pada ‘organ tubuh hati’ diasosiasikan sebagai entitas yang dapat *mengkeret* ‘mengecil’. Padahal, *ati* adalah organ tubuh manusia yang secara konkret tidak dapat mengecil. Berdasarkan hal itu, ungkapan *atiné padha mengkeret* tergolong ungkapan yang metaforis yang memiliki level semantis tinggi.

Berbeda halnya jika kata *mengkeret* bersanding dengan kata *kain* dalam frasa *kainé mengkeret*, frasa itu tidak tergolong metaforis. Hal itu karena *kain* merupakan benda konkret yang dapat *mengkeret*. Kondisi *mengkeret* kain tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi oleh indera manusia.

Ungkapan metaforis *mengkeret atiné* memanfaatkan kata *atiné* sebagai ranah target dan kata *mengkeret* sebagai ranah sumber. Berikut ini bagan yang memuat penetapan ranah sumber dan target ungkapan itu.

BAGAN 7
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *mengkeret atiné*



Berdasarkan hal itu, ungkapan metaforis *mengkeret atiné* mengandung konseptualisasi HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENGECIL. Jika mengacu pada konteks, ungkapan *mengkeret atiné* mengacu pada emosi takut

sehingga konseptualisasi ungkapan itu dapat digeneralisasi menjadi TAKUT ADALAH MENGECIL.

Takut merupakan sebuah emosi manusia yang muncul sebagai antisipasi akan bahaya. Ketika ada bahaya, manusia akan menghadapinya jika dia berani. Jika tidak, manusia akan menghindar dengan cara melarikan diri. Akan tetapi, tidak selamanya manusia mampu menghindar. Ada kalanya dia tidak sanggup menghindar, meskipun dia diliputi rasa takut. Jika demikian, manusia secara spontan akan menutup mata, telinga, menundukan muka, bahkan meringkukkan tubuh.

Kata *mengecil* memiliki konsep makna ‘perubahan ukuran’ dari yang tadinya besar, panjang, atau lebar menjadi kecil, pendek, atau sempit. Sementara itu, kata *takut* juga memiliki konsep ‘perubahan’ yang mengacu pada perubahan posisi, yaitu posisi tubuh yang semula berdiri tegap menjadi meringkuk dan yang awalnya membuka mata menjadi menutup mata. Perubahan posisi tubuh itu dikonseptualisasikan dengan proses mengecilnya sebuah entitas. Konsep inilah yang kemudian dijadikan dasar pembentukan ungkapan metafora tersebut.

Metafora emosi takut juga muncul dalam bentuk konseptualisasi bahwa TAKUT ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPELIHARA. Konseptualisasi semacam itu tampak pada data berikut.

- (8) *Lah, senengané kok ngopèni rasa wedi. (D-Pr/21)*
 ‘Lah, sukanya kok memelihara rasa takut’

Ungkapan *ngopèni rasa wedi* pada data tersebut tergolong metaforis karena *rasa wedi* yang bermakna ‘rasa takut’ disandingkan dengan kata *ngopèni* yang bermakna ‘memelihara’.

Kata *ngopeni* atau ‘memelihara’ memiliki konsep makna (1) ‘menjaga’; (2) ‘merawat’; dan (3) ‘membesarkan’. Pada aktivitas menjaga, ada entitas yang dijaga. Entitas yang dijaga itu adalah entitas konkret, seperti aktivitas yang dirujuk oleh frasa *ngopèni kucing*. Pada frasa *ngopèni kucing* tampak bahwa aktivitas *ngopèni* ditujukan kepada *kucing*. Kucing merupakan benda konkret yang dapat dilihat secara visual, sehingga frasa *ngopèni kucing* tidak tergolong ungkapan yang metaforis.

Sementara itu, ungkapan *ngopèni rasa wedi* tergolong metaforis karena aktivitas *ngopèni* ditujukan kepada *rasa wedi* padahal *rasa wedi* merupakan perasaan takut manusia yang abstrak. Berdasarkan hal itu pula, ungkapan *ngopèni rasa wedi* tergolong ungkapan metaforis yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan antarleksikonnya sulit ditemukan keterkaitannya.

Ada upaya konseptualisasi dengan memanfaatkan kata *ngopèni* sebagai ranah sumber. Berikut ini bagan yang memuat pemanfaatan leksikon untuk ranah sumber dan target.

BAGAN 8
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *ngopèni rasa wedi*



Berdasarkan hal itu, dapat dikonseptualisasikan bahwa TAKUT ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPELIHARA. Entitas yang dipelihara adalah hal-hal

yang memiliki nilai tinggi dan berkesan, sehingga ada konseptualisasi bahwa TAKUT ADALAH BENDA BERHARGA.

Ungkapan *ngopèni rasa wedi* pada data tersebut merupakan ungkapan metaforis yang bernuansa sindiran. Sindiran tersebut mengacu pada seseorang yang tidak ingin melepaskan diri dari rasa takut sehingga seolah-olah orang tersebut memelihara rasa takut. Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi ungkapan itu adalah persamaan ciri antara emosi takut dengan benda berharga. Benda berharga merupakan benda yang bernilai tinggi. Seseorang yang memiliki benda berharga, dia akan menjaga benda itu agar tidak rusak maupun hilang. Hal itu dikonseptualisasikan dengan orang yang tidak ingin melepaskan diri dari rasa takut.

3. Konseptualisasi Metafora SEDIH

Emosi sedih dalam bahasa Jawa diwujudkan dengan beberapa ungkapan metaforis, salah satunya adalah ungkapan *atiné lagèk remuk*. Ungkapan itu dapat dilihat pada data berikut.

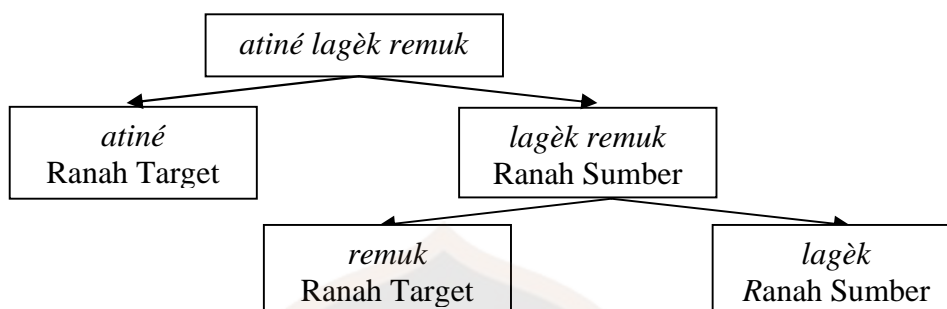
- (9) *Lik Dul cekelan bathuk. Kètóké atiné lagèk remuk.* (D-In/03)
 ‘Lik Dul memegang dahi. Sepertinya hatinya sedang hancur’

Ungkapan *atiné lagèk remuk* pada data tersebut tergolong metaforis. Ungkapan metaforis tersebut tergolong ungkapan metaforis yang memiliki struktur bertingkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 9

Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target

Ungkapan *atiné lagèk remuk*



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan metaforis *atiné lagèk remuk* tersusun atas leksikon *atiné* sebagai ranah target dan frasa metaforis *lagèk remuk* sebagai ranah sumbernya. Ungkapan metaforis itu tergolong ungkapan metaforis yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan antarleksikonnya berjauhan.

Leksikon *atiné* merujuk pada organ tubuh hati yang dimiliki oleh seseorang. Organ tubuh hati merupakan entitas yang abstrak karena tidak dapat dengan mudah diidentifikasi oleh indera manusia. Sementara itu, frasa *lagèk remuk* memiliki konsep yang lebih konkret karena *remuk* ‘hancur’-nya sebuah benda dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Keterkaitan antara makna leksikon *ati* dan frasa *lagèk remuk* itu tidak dapat ditemukan benang merahnya sehingga menyebabkan tingkat semantis ungkapan itu tinggi.

Frasa *lagèk remuk* yang digunakan dalam ungkapan itu juga tergolong metaforis karena kata *remuk* disandingkan dengan kata *lagèk*. Kata *remuk* merujuk pada kondisi entitas yang hancur. Pada frasa metaforis itu ada upaya untuk mengasosiasikan bahwa ketika hancur, proses hancurnya sebuah entitas itu dapat dilihat dengan mudah oleh mata manusia. Sejatinya, proses hancurnya

sebuah entitas dapat dilihat oleh mata. Namun, untuk melihatnya perlu usaha yang lebih. Ada keterkaitan makna antara leksikon *remuk* dengan *lagèk* sehingga mengakibatkan level semantis metafora ini rendah.

Berkaitan dengan ungkapan metaforis *atiné lagèk remuk*, ada konseptualisasi bahwa HATI ADALAH ENTITAS YANG SEDANG HANCUR. Dalam hal ini *ati* ‘hati’ diasosiasikan sebagai sesuatu yang dapat mengalami *remuk* ‘hancur’. Lebih dari itu, *ati* ‘hati’ juga dikonseptualisasi sebagai entitas yang proses hancurnya dapat diidentifikasi oleh indera manusia. Hal itu merupakan upaya untuk mengonkretkan hal-hal abstrak yang dialami oleh hati. Merujuk pada data (9) tampak bahwa ungkapan itu mengacu pada emosi sedih sehingga dapat dikonseptualisasi menjadi SEDIH ADALAH HANCUR

Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah pengalaman yang dirasakan manusia ketika dia sedih. Ketika sedih, manusia merasakan ketidakutuhan di dalam tubuhnya. Ketidakutuhan itu akibat hilangnya kebahagiaan yang dirasakan sebelum rasa sedih itu datang. Pengalaman itu kemudian merasuk ke dalam minda manusia. Selanjutnya, kognisi manusia berusaha mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan hal tersebut.

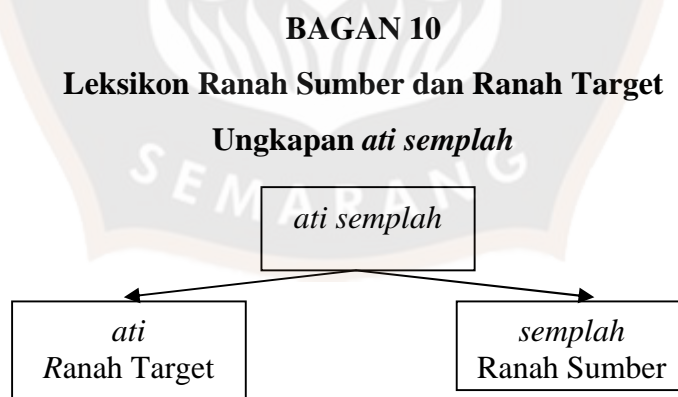
Terpilihnya kata *remuk* untuk mengonseptualisasi emosi sedih karena pada kata *remuk* ‘hancur’ memiliki komponen makna (1) ‘pecah menjadi kecil-kecil’, (2) ‘tidak utuh’, (3) ‘tidak tampak lagi wujudnya’, dan (4) ‘rusak’. Ada konsep ‘tidak utuh’ dalam kata *remuk* yang kemudian dijadikan dasar konseptualisasi untuk mengungkapkan emosi sedih.

Metafora emosi sedih muncul pula dalam konseptualisasi SEDIH ADALAH PATAH. Hal itu tampak pada data berikut.

- (10) *Panggresahé Tarno kanthi ati semplah, saben liwat sawah lan tegalan.*
(D-Mj/08)
'Keluhan Tarno menyebabkan hati patah, setiap kali melewati sawah dan kebun'

Ungkapan bergaris bawah pada data (10) merupakan ungkapan metaforis karena kata *ati* disandingkan dengan kata *semplah* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'patah'. Pada ungkapan itu tampak bahwa *ati* diasosiasikan sebagai sesuatu yang dapat patah. Padahal, *ati* yang merujuk pada organ tubuh manusia merupakan entitas yang dapat patah. Hal itulah yang menyebabkan ungkapan itu tergolong metaforis dengan level semantis yang tinggi.

Pada ungkapan itu memanfaatkan kata *semplah* sebagai ranah sumbernya. Pembagian ranah target dan ranah sumber dalam ungkapan *ati semplah* dapat dilihat pada bagan berikut.



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *ati* 'hati' dimanfaatkan untuk ranah target dan kata *semplah* 'patah' untuk ranah sumbernya sehingga memunculkan konseptualisasi bahwa HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT PATAH. Jika merujuk pada konteks data (10), tampak bahwa ungkapan *atine semplah* merujuk

pada emosi sedih sehingga dapat dikonseptualisasi bahwa SEDIH ADALAH PATAH.

Ada makna ‘semula ada bahagia’ dan ‘bahagia tidak nampak lagi’ dalam konsep makna kata *sedih*. Konsep makna ‘semula ada’ dan kemudian ‘tidak ada lagi’ menggambarkan sesuatu yang tidak berkesinambungan sehingga ada konsep terputus di dalamnya. Konsep ‘putus’ memiliki persamaan dengan konsep ‘patah’, sehingga melalui hal itu muncullah konseptualisasi bahwa sedih adalah patah.

Emosi sedih muncul karena adanya kekecewaan atau hal lain yang membuat seseorang murung, bahkan menangis. Dia merasakan suatu penderitaan sehingga membuat batinnya bergejolak. Penderitaan yang dirasakan oleh seseorang itu kemudian dikonseptualisasikan dengan rasa sakit sehingga muncullah metafora *lara ati* ‘sakit hati’, seperti yang tampak pada data berikut.

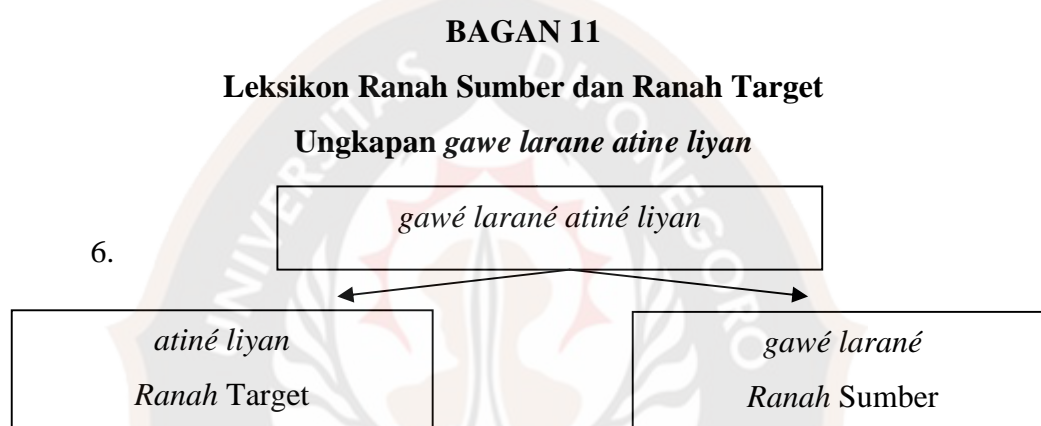
- (11) *Saben ngomong gawé larané atiné liyan* (D-Mj/07)
 ‘Setiap berbicara membuat hati orang lain sakit’

Ungkapan *gawé larané atiné liyan* tergolong metaforis karena kata *lara* disandingkan dengan kata *ati*. Penyandingan kata *lara* dan *ati* menjadi ungkapan *lara ati* dapat pula menjadi tidak metaforis jika dimaknai secara literal, yakni mengacu pada penyakit yang menyerang hati manusia. Akan tetapi, hal yang dirujuk pada ungkapan *gawé larané atiné liyan* adalah emosi sedih sehingga ada konseptualisasi bahwa SEDIH ADALAH SAKIT. Untuk itulah, ungkapan *gawé larané atiné liyan* tergolong ungkapan yang metaforis dengan level semantis yang tinggi.

Dikatakan memiliki level semantis yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikon pembentuknya berjauhan sehingga sulit dinalar. Dalam hal ini kata

ati yang merujuk pada organ tubuh hati dapat sakit disebabkan oleh perbuatan orang lain. Padahal, jika dinalar, organ tubuh dapat sakit hanya karena serangan penyakit. Untuk itulah ungkapan metaforis itu dikatakan memiliki level semantis yang tinggi.

Berikut ini bagan yang menggambarkan pemanfaatan ranah sumber dan target ungkapan tersebut.



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *atiné liyan* ‘hati orang lain’ dimanfaatkan untuk ranah target dan kata *gawé larané* ‘menyebabkan sakitnya’ untuk ranah sumbernya sehingga memunculkan konseptualisasi bahwa HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT SAKIT. Jika merujuk pada konteks data (11), tampak bahwa ungkapan *gawé larané atiné liyan* merujuk pada emosi sedih sehingga dapat dikonseptualisasi bahwa SEDIH ADALAH SAKIT.

Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan rasa antara sedih dan sakit. Ketika sakit, seseorang merasakan penderitaan di bagian tubuhnya yang sakit. Begitu juga, ketika sedih, seseorang merasakan penderitaan akibat kekecewaan yang dirasakannya. Komponen makna inilah yang kemudian melahirkan konseptualisasi metafora SEDIH ADALAH SAKIT.

Konsep kehilangan juga digunakan dalam metafora SEDIH ADALAH HILANG

- (12) *Kowé ki cah wédhok, Ndhuk..Mbok ya kelakuané ditata. Aja marai Pakmu iki ilang atiné (D-Pr/22)*
 ‘Kamu anak perempuan, *Nduk..* Seharusnya tingkah lakumu dijaga. Jangan membuat Bapakmu ini hilang hatinya’

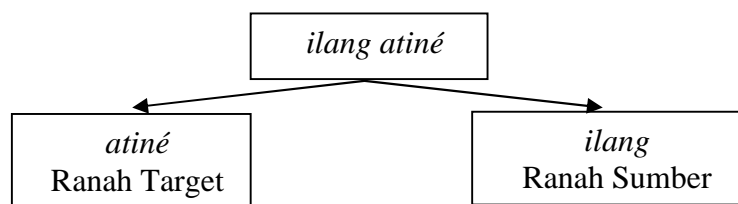
Ungkapan *ilang atiné* pada data itu tergolong metaforis karena kata *ati* disandingkan dengan kata *ilang*. Kata *ati* pada ungkapan itu merujuk pada organ tubuh manusia yang dinamakan hati. Hati sebagai organ tubuh manusia tidak dapat hilang dari diri manusia karena hati ada di dalam tubuh manusia dan melekat dengan organ tubuh lainnya. Untuk itulah ungkapan *ilang atiné* tergolong ungkapan yang metaforis dengan level semantis yang tinggi. Tingginya level semantis itu dikarenakan hubungan semantis antarleksikon pembentuk metafora itu berjauhan dan tidak dapat dinalar.

Ungkapan metaforis itu mengandung konseptualisasi bahwa hati adalah entitas yang dapat hilang. Ungkapan itu memanfaatkan leksikal *ilang* dan *atiné* untuk membentuk konseptualisasi. Berikut ini bagan yang memuat pemanfaatan leksikal ranah sumber dan target.

BAGAN 12

Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target

Ungkapan *ilang atiné*



Ungkapan metaforis *ilang atiné* memanfaatkan leksikal *atiné* sebagai ranah target dan leksikal *ilang* sebagai ranah sumbernya. Pemanfaatan leksikal-leksikal itu memunculkan konseptualisasi bahwa HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT HILANG.

Jika merujuk pada konteks data (12), frasa *ilang atiné* digunakan untuk mengacu emosi sedih sehingga ada konseptualisasi bahwa SEDIH ADALAH HILANG. Padahal, emosi sedih hanyalah sebuah gejala jiwa yang muncul karena seseorang dihadapkan dengan situasi yang mengecewakan, bukan makhluk atau benda yang dapat hilang. Hal inilah yang mengakibatkan frasa itu tergolong frasa metaforis.

Konseptualisasi itu berdasarkan atas persamaan rasa ketika manusia dirundung sedih dan ditimpa kehilangan. Ketika sedih, manusia merasakan ada sesuatu yang hilang, yaitu kebahagiaan. Hal itu digunakan sebagai dasar konseptualisasi metafora tersebut.

4. Konseptualisasi Metafora CINTA

Metafora emosi CINTA muncul dalam beberapa konseptualisasi, antara lain, CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DITUMPAHKAN. Konseptualisasi semacam itu muncul dalam data berikut.

- (13) *padha rukun lan tansah ngesokaké asih katresnan* (D-Mj/06)
 ‘Saling rukun dan selalu menumpahkan kasih sayang’

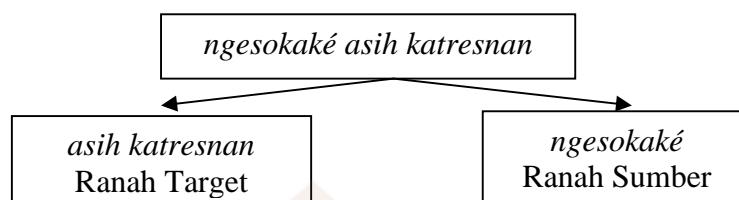
Ungkapan *ngesokaké asih katresnan* tergolong metaforis karena kata *ngesokaké* disandingkan dengan kata *asih katresnan*. Kata *asih katresnan* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kasih sayang’ yang merujuk pada emosi cinta. Sementara

itu, kata *ngesokake* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mencurahkan’ atau ‘menumpahkan sesuatu ke dalam sebuah wadah’.

Ungkapan ini tergolong ungkapan metafora dengan level semantis tinggi karena hubungan antarleksikon pembentuknya berjauhan. Kasih sayang yang merujuk pada emosi cinta hanyalah sebuah emosi yang dirasakan oleh manusia. Sama halnya dengan emosi lainnya, emosi ini adalah abstrak. Kehadirannya tak dapat diidentifikasi oleh indera manusia, kecuali jika emosi itu diejawantahkan melalui perbuatan atau kata-kata. Sementara itu, kata *ngesokaké* merujuk pada aktivitas konkret manusia yang dilakukan oleh tangan. Perbuatan *ngesokaké* dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia. Ada benda yang dicurahkan, bisa berupa air, minyak, atau benda lainnya. Ada pula benda yang digunakan untuk menampung cairan itu. Benda-benda dalam aktivitas itu dapat diidentifikasi dengan mudah oleh mata manusia karena bentuknya konkret.

Berbeda halnya dengan konsep *ngesokaké* dalam ungkapan *ngesokaké asih katresnan*. Benda yang dicurahkan, yaitu kasih sayang, dalam ungkapan itu adalah benda abstrak. Untuk itu, ungkapan *ngesokaké asih katresnan* dikatakan sebagai ungkapan yang metaforis karena mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Ungkapan metaforis *ngesokaké asih katresnan* memanfaatkan frasa *asih katresnan* dan kata *ngesokaké* dalam konseptualisasinya. Berikut ini bagan yang memuat hal itu.

BAGAN 13
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *ngesokaké asih katresnan*



Pada bagan itu tampak bahwa frasa *asih katresnan* ‘kasih sayang’ dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *ngesokake* dimanfaatkan sebagai ranah sumber. Pemanfaatan kata-kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa CINTA ADALAH SESUATU YANG DAPAT DITUMPAHKAN.

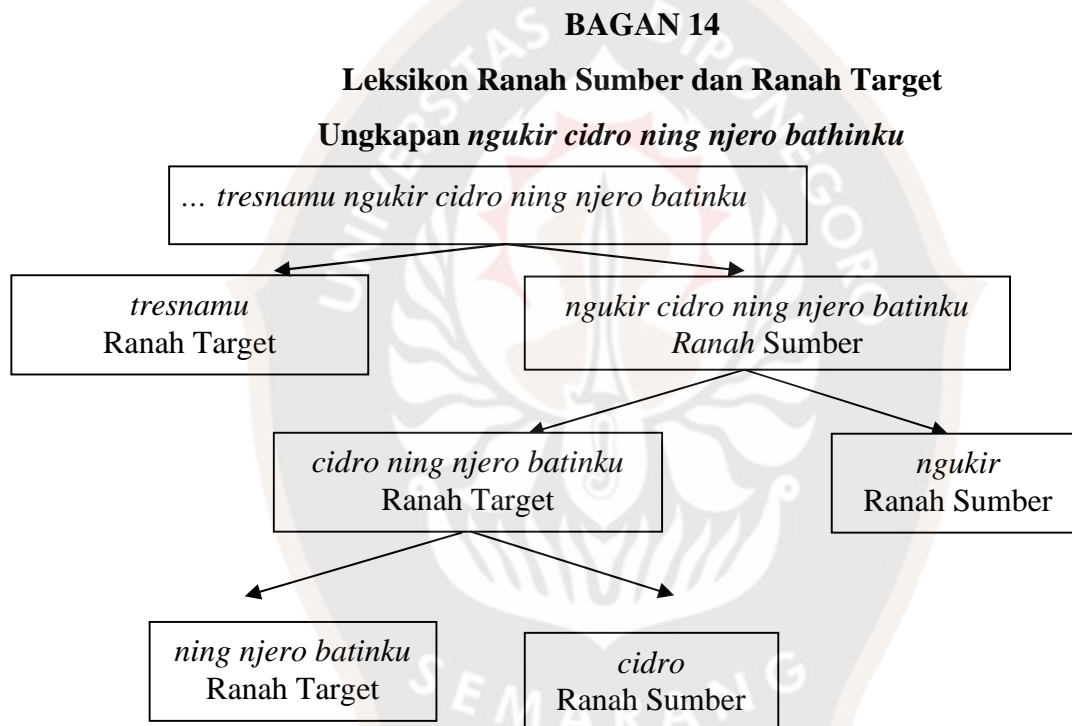
Konseptualisasi itu muncul karena dalam cinta ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang memberikan cinta dan pihak yang menerima cinta. Pihak yang memberikan cinta akan memberikan cinta yang dimilikinya kepada pihak yang lainnya. Ada kalanya ketika seseorang memiliki cinta yang besar, dia akan memberikan segala sesuatu kepada pujaan hatinya. Konsep memberikan segala sesuatu karena rasa cinta yang besar ini kemudian diasosiasikan sebagai aktivitas *ngesokaké* atau *mencurahkan*.

Sementara itu, aktivitas mencurahkan mengandung konsep menumpahkan cairan ke dalam wadah dalam jumlah yang besar. Artinya, cairan itu ditumpahkan tidak dengan sedikit demi sedikit, melainkan dalam jumlah yang besar dan sekaligus. Berdasarkan hal itu, tampak bahwa hal yang dijadikan dasar konseptualisasi adalah persamaan karakteristik antara aktivitas mencurahkan entitas ke dalam wadah dan memberikan cinta kepada orang lain.

Konseptualisasi metafora cinta lainnya, yaitu CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENGUKIR. Hal itu tampak dalam data berikut.

- (14) *tresnamu ngukir cidro ning njero bathinku* (D-Lg/10)
‘cintamu, mengukir luka di dalam batin’

Ungkapan *tresnamu ngukir cidro ning njero bathinku* pada data tersebut tergolong metaforis. Ungkapan metaforis itu tersusun atas beberapa frasa metaforis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Melalui bagan itu tampak bahwa ada 3 frasa metaforis dalam ungkapan *tresnamu ngukir cidro ning njero bathinku*. Pertama, frasa metaforis *cidro ning njero bathinku*. Frasa metaforis ini memanfaatkan frasa *ning njero bathinku* ‘di dalam bathinku’ sebagai ranah target dan leksikal *cidro* ‘luka’ sebagai ranah sumbernya. Frasa itu tergolong metaforis karena ada upaya mengonkretkan konsep abstrak *batin* ‘batin’ melalui penggunaan kata *cidro*. Kata *cidro* merupakan kata yang lebih konkret karena *cidro* ‘luka’ dapat diidentifikasi oleh

mata. Sementara itu, kata *batin* lebih abstrak karena wujud batin tidak dapat dilihat secara fisik. Penyandingan leksikon-leksikon itu menyebabkan frasa metafora *cidro ning njero batinku* memiliki level semantis yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya sulit diketahui keterhubungannya. Dalam hal ini ada konseptualisasi bahwa BATIN ADALAH ENTITAS YANG MEMILIKI LUKA.

Selanjutnya, frasa metaforis *cidro ning njero batinku* digunakan sebagai ranah target dalam frasa metaforis *ngukir cidro ning njero batinku* dengan menyandingkan frasa metaforis itu dengan leksikal *ngukir* ‘mengukir’. Penyandingan itu memunculkan konseptualisasi bahwa LUKA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIUKIR. Ungkapan itu memiliki level metafora yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya sulit dinalar. Dalam hal ini *cidro ning njero batinku* ‘luka di dalam dada’ terjadi karena aktivitas *ngukir* ‘mengukir’.

Terakhir, frasa metaforis *ngukir cidro ning njero batinku* selanjutnya dimanfaatkan sebagai ranah sumber dalam ungkapan metaforis *tresna ngukir cidro ning njero batinku* dengan menyandingkan frasa metaforis itu dengan leksikal *tresna*. Penyandingan itu memunculkan konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENGUKIR LUKA DI DALAM DADA. Ungkapan *tresna ngukir cidro ning njero batinku* tergolong ungkapan yang memiliki level semantis yang sangat tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya sangat berjauhan. Kata *tresna* ‘cinta’ merupakan kata yang abstrak karena cinta tidak dapat dilihat secara fisik. Sementara itu, kata *ngukir*

‘mengukir’ dalam ranah sumber memiliki konsep yang lebih konkret. Dalam hal ini cinta dianggap sebagai entitas yang mampu mengukir. Hal itu tentunya tidak dapat dinalar melalui akal manusia. Apalagi, yang diukir adalah luka yang ada di dalam dada sehingga ungkapan itu memiliki level metaforis yang sangat tinggi.

Cinta diasosiasikan sebagai sebuah entitas yang dapat mengukir luka karena adanya pengalaman yang tersimpan dalam minda manusia bahwa tidak selamanya cinta yang diberikan akan terbalaskan. Artinya, tidak selamanya ketika seseorang mencitai orang lain, orang lain tersebut akan mencintainya pula. Ketika cinta itu tidak terbalaskan, tentu ada rasa kecewa yang muncul kemudian menumbuhkan rasa sedih. Rasa sedih itu kemudian dikonseptualisasikan dengan *cidro* atau luka yang diakibatkan tidak terbalasnya cinta..

Konseptualisasi metafora cinta muncul pula dalam notasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT LUNTUR. Hal tersebut tampak pada data berikut.

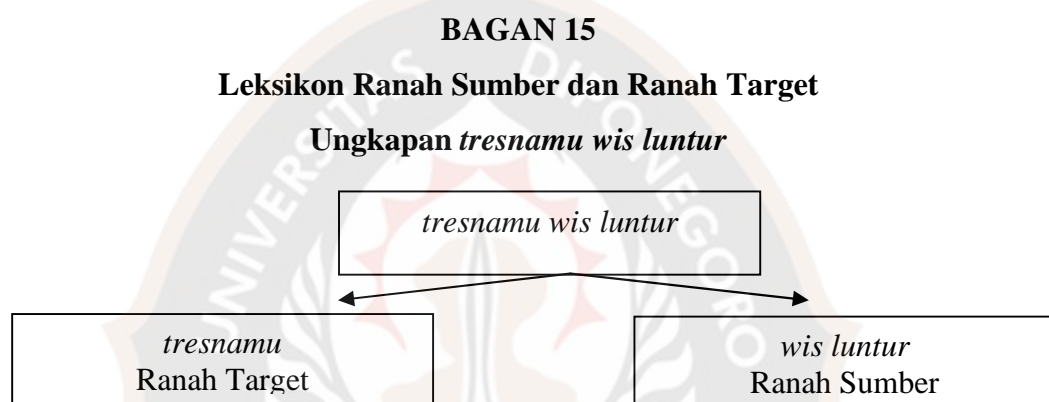
- (15) *Tresnamu wis luntur* (D-Lg/09)
‘Cintamu sudah luntur’

Ungkapan *tresnamu wis luntur* pada data (15) tergolong metaforis karena kata *tresna* disandingkan dengan kata *luntur*.

Ungkapan metaforis tersebut tergolong ungkapan yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan antarleksikonnya berjauhan. Kata *luntur* merujuk pada kondisi berubah atau hilangnya warna sebuah entitas. Hanya entitas yang berwarna sajalah yang mengalami ‘luntur’. Entitas dan warna yang terkandung dalam entitas itu bersifat konkret, seperti kain hijau, cat di tembok, maupun sepuhan emas. Warna pada entitas-entitas itu dapat langsung

teridentifikasi oleh mata, sementara *tresna* atau ‘cinta’ merupakan hal abstrak dan tak berwarna.

Hal itulah yang menyebabkan ungkapan *tresnamu wis luntur* tergolong metaforis dengan level semantis yang tinggi. Ada konseptualisasi dari ranah sumber ke dalam ranah target. Pemanfaatan kata untuk ranah sumber dan target dalam ungkapan *tresnamu wis luntur* tampak dalam bagan berikut.



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *tresna* ‘cinta’ dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *luntur* ‘luntur’ sebagai ranah sumber. Ada upaya untuk mengonkretkan hal abstrak yang ada dalam kata *tresna* melalui kata *luntur* sehingga kemetaforaan ungkapan itu dapat dinotasikan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT LUNTUR.

Konseptualisasi itu muncul karena persamaan karakteristik antara cinta dan luntur. Cinta dapat hadir dalam diri manusia dan dapat pula hilang. Kondisi hilangnya cinta ini kemudian memunculkan konseptualisasi ‘luntur’ dalam kognisi manusia. Dalam hal ini cinta yang ‘luntur’ mengacu pada cinta yang telah berubah maupun hilang.

Begitu juga, dengan konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT HANYUT. Konseptualisasi metafora itu juga menggunakan *ground* konsep cinta yang dapat hilang dengan menggunakan ranah sumber kata *kintir* atau ‘hanyut’. Hal itu tampak pada data berikut.

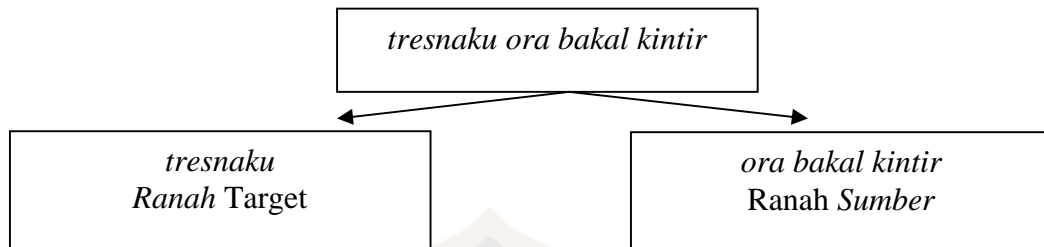
- (16) *Tresnaku ora bakal kintir* (D-Lg/14)
‘Cintaku tidak akan hanyut’

Ungkapan *tresnaku ora bakal kintir* atau ‘tidak akan hanyut’ pada data (16) tergolong metaforis karena kata *tresna* atau ‘cinta’ disandingkan dengan kata *kintir* yang bermakna ‘hanyut’. Ungkapan itu memiliki level semantis yang tinggi karena penyandingan itu memunculkan konseptualisasi bahwa cinta dapat hanyut. Padahal, cinta adalah hal abstrak yang tentu saja tidak dapat hanyut sehingga hubungan semantis ungkapan itu tidak dapat dinalar.

Berbeda halnya jika kata *kintir* bersanding dengan kata *sandal* dalam ungkapan *sandalé kintir* ‘sandalnya hanyut’, ungkapan itu memiliki level semantis yang sangat rendah karena hubungan antarleksikonnya sangat berdekatan. Selain itu, penyaningan leksikon itu menyebabkan ungkapan *sandalé kintir* tergolong tidak metaforis. Hal itu karena kata *sandal* memiliki konsep konkret, yaitu merujuk pada benda yang digunakan sebagai alas kaki manusia. Sandal dapat hanyut karena adanya arus air.

Ungkapan metaforis *tresnaku ora bakal kintir* memiliki konseptualisasi bahwa CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT HANYUT. Konseptualisasi itu memetakan ranah sumber TIDAK DAPAT HANYUT ke dalam ranah target CINTA dengan memanfaatkan kata-kata dalam ungkapan tersebut. Berikut ini bagan yang menggambarkan hal itu.

BAGAN 16
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *tresnaku ora bakal kintir*



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *tresna* ‘cinta’ dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *kintir* ‘hanyut’ sebagai ranah sumbernya. Pemanfaatan kata-kata itu berimplikasi adanya konseptualisasi bahwa CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT HANYUT.

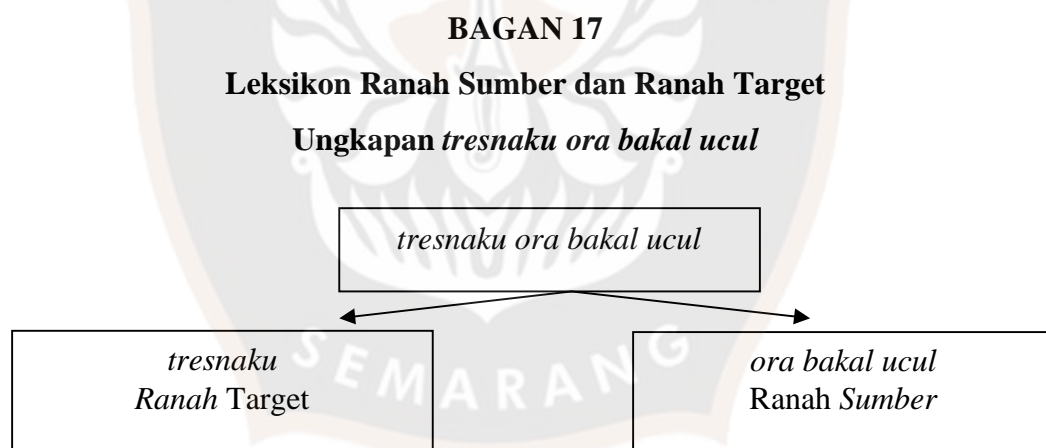
Konseptualisasi itu hadir karena pemahaman manusia ketika memahami hilang atau tidaknya cinta. Cinta dapat hilang, salah satunya, karena beralihnya cinta dari seseorang ke orang yang lain. Pada kondisi ini cinta yang seharusnya diterima beralih ke orang lain sehingga ada konsep hilang akibat ikut atau terbawa sesuatu. Kognisi manusia kemudian menghubungkan konsep itu dengan konsep yang ada pada kata *kintir* ‘hanyut’. Kata *kintir* ‘hanyut’ memiliki konsep makna (1) ‘tidak sengaja’; (2) ‘terbawa arus’; dan (3) ‘hilang’. Konsep seperti itu dijadikan dasar atau *ground* dalam pembentukan konseptualisasi metafora ini.

Konseptualisasi bahwa cinta dapat hilang juga muncul dalam konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT LEPAS, seperti yang tampak pada data berikut.

- (17) *Tresnaku ora bakal ucul* (D-Lg/15)
 ‘Cintaku tidak akan lepas’

Frasa *tresna ora bakal ucul* pada data (17) tersebut tergolong metaforis karena kata *tresna* ‘cinta’ disandingkan dengan frasa *ora bakal ucul* ‘tidak akan lepas’. Ungkapan itu tergolong memiliki level semantis yang tinggi karena hubungan semantis antarleksikonnya berjauhan dan tidak dapat dinalar. Dalam hal ini ungkapan itu memiliki konsep makna bahwa cinta dapat lepas dari tempatnya. Padahal, *tresna* ‘cinta’ adalah emosi manusia, bukan benda yang dapat terlepas dari tempatnya. Dalam hal ini ada upaya mengonseptualisasikan *tresna* atau cinta sebagai barang yang dapat *ucul* atau lepas.

Ungkapan *tresnaku ora bakal ucul* memanfaatkan kata *tresna* dan frasa *ora bakal ucul* dalam konseptualisasinya. Berikut ini bagan yang menggambarkan pemanfaatan kata-kata itu.



Leksikon yang dimanfaatkan sebagai ranah sumber adalah kata *ucul* yang memiliki komponen makna (1) ‘lari dari ikatan’; (2) ‘copot’; dan (3) ‘tidak melekat lagi’. Sebuah benda akan *ucul* dari tempat sebelumnya jika benda itu tidak melekat dengan baik, ikatannya tidak kencang, maupun posisinya tidak sempurna. Sebaliknya, benda tidak akan lepas jika posisinya sempurna dan melekat dengan baik.

Berkaitan dengan cinta, cinta yang ada dalam diri manusia bisa saja hilang dan bisa saja terus menetap. Hilangnya cinta itu diasosiasikan dengan lepasnya benda dari tempatnya karena dalam kognisi manusia cinta ada di hati, sehingga cinta dirasakan menempel pada hati manusia. Sebagaimana benda yang menempel, benda itu pun dapat lepas dan tidak. Kondisi lepas atau hilangnya cinta itu diasosiasikan dengan kondisi *ucul*-nya benda, sementara itu kondisi menetapnya cinta itu diasosiasikan dengan *ora ucul* atau tidak lepas. Hal inilah yang memunculkan konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT LEPAS.

Emosi cinta juga muncul dalam konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT TERTINGGAL. Berikut ini data yang memuat hal tersebut.

- (18) *Tresnamu ketinggalan kréta* (D-Lg/12)
'Cintamu ketinggalan kereta'

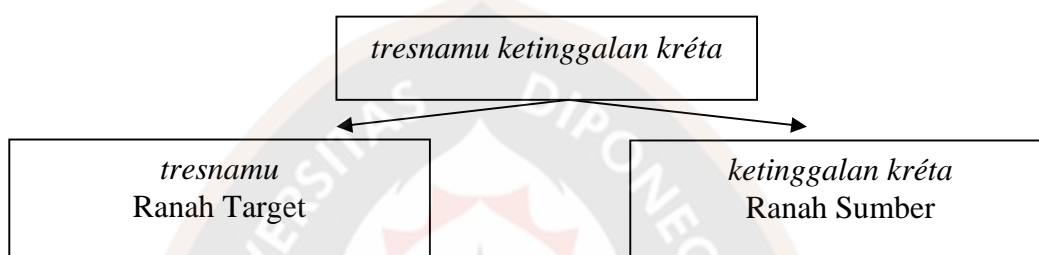
Ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* tergolong ungkapan metaforis karena kata *ketinggalan* disandingkan dengan kata *tresna* atau 'cinta'.

Kata *ketinggalan* merujuk pada kondisi tercecernya sebuah benda. Kondisi tercecer atau tertinggal itu bersifat konkret karena benda yang tertinggal dan sesuatu yang meninggalkan itu tampak oleh indera manusia. Sementara itu, *tresna* atau 'cinta' merupakan hal abstrak yang tak dapat diidentifikasi oleh indera. Hal itu menunjukkan bahwa level semantis ungkapan itu adalah tinggi karena hubungan makna antarleksikon pembentuknya berjauhan.

Konseptualisasi hal konkret terhadap hal yang abstrak inilah yang kemudian mendasari ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* dikatakan sebagai

ungkapan metaforis. Ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* memanfaatkan kata *tresna* dan *ketinggalan kréta* dalam konseptualisasinya. Berikut ini bagan yang menggambarkan pemanfaatan kata-kata tersebut.

BAGAN 18
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *tresnaku ketinggalan kréta*



Pada bagan itu tampak bahwa kata *tresna* ‘cinta’ dimanfaatkan sebagai ranah target dan frasa *ketinggalan kréta* ‘tertinggal kereta’ sebagai ranah sumbernya. Pemanfaatan kata-kata itu memunculkan konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT TERTINGGAL KERETA. Konseptualisasi itu memiliki ranah target CINTA dengan ranah sumber TERTINGGAL. Konsep *ketinggalan* atau ‘tertinggal’ dijadikan ranah sumber untuk mengonseptualisasikan emosi cinta, sebagai ranah targetnya. Pada kondisi *ketinggalan* atau ‘tertinggal’ ada konsep ‘sesuatu yang meninggalkan’ dan ‘sesuatu yang ditinggalkan’.

Dalam percintaan ada ‘orang yang mencintai’ dan ‘orang yang dicintai’. Idealnya, dua hal itu dapat bersatu dan saling mencintai. Namun, ada kalanya cinta tidak disambut baik oleh orang lain sehingga orang yang dicintai lebih memilih orang lain. Pada kondisi semacam ini ada konsep orang yang mencintai

ditinggalkan oleh orang yang dicintai, sehingga muncul konsep ‘orang yang mencintai’ dan ‘orang yang meninggalkan’.

Dua hal itu diasosiasikan sama dengan konsep ‘sesuatu yang meninggalkan’ dan ‘sesuatu yang ditinggalkan’. Konsep ‘sesuatu yang meninggalkan’ merujuk pada orang yang dicintai, sedangkan konsep ‘sesuatu yang ditinggalkan’ merujuk pada orang yang mencintai.

Berikutnya, metafora cinta muncul dalam konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG MENCEKIK. Hal itu tampak dalam data berikut.

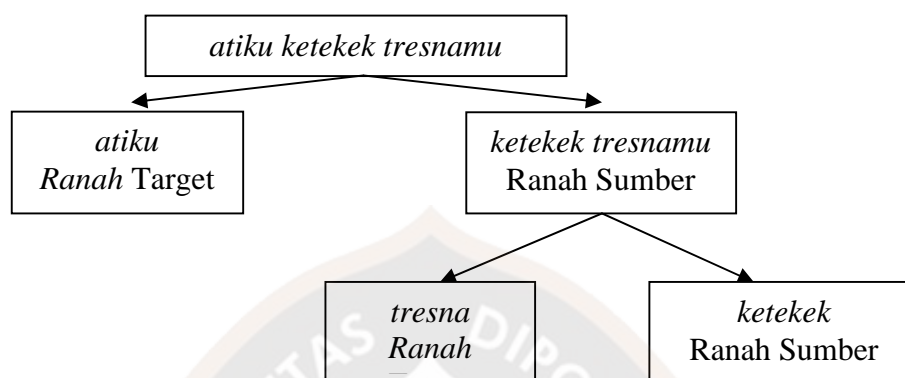
- (19) *Atiku ketekek tresnamu* (D-In/04)
‘Hatiku tercekik cintamu’

Frasa *atiku ketekek tresnamu* pada data tersebut tergolong metaforis yang memiliki level semantis tinggi karena kata *tresna* ‘cinta’ disandingkan dengan kata *ketekek* ‘tercekik’ sehingga menyebabkan hubungan semantisnya berjauhan.

Kata *ketekek* yang bermakna ‘tercekik’ merujuk pada kondisi seseorang yang lehernya terjatoh oleh sesuatu. Tercekik diakibatkan oleh perbuatan mencekik. Dalam konteks data (19) terlihat bahwa *ati* ‘hati’ diposisikan sebagai objek yang terkena cekik oleh *tresna* ‘cinta’. Padahal, *tresna* hanyalah sebatas emosi cinta manusia yang tidak memiliki tangan untuk melakukan aktivitas mencekik.

Pemanfaatan kata *tresna* dan *kecekik* itu memunculkan konseptualisasi sehingga membuat ungkapan *kecekik tresnamu* menjadi metaforis. Adapun penetapan ranah sumber dan target ungkapan itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 19
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *ketekek tresnamu*



Melalui bagan itu tampak bahwa ungkapan *atiku ketekek tresnamu* merupakan metafora yang memiliki susunan bertingkat. Tingkat pertama adalah penyandingan frasa metaforis *ketekek tresnamu* dan leksikal *atiku*. Tingkat kedua adalah frasa metaforis *ketekek tresnamu*.

Frasa metaforis ini memanfaatkan leksikal *tresna* sebagai ranah target dan leksikal *ketekek* sebagai ranah sumbernya. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENCEKIK. Frasa metaforis *ketekek tresnamu* tergolong frasa metaforis yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan semantis leksikal pembentuknya berjauhan dan tidak dapat dinalar. Dalam hal ini frasa itu memiliki makna cinta dapat mencekik. Padahal, cinta hanyalah emosi yang tidak dapat mencekik.

Konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENCEKIK muncul berdasarkan pengalaman manusia bahwa cinta dapat membuat orang tersiksa karena keinginan untuk terus bertemu dengan pujaan hatinya. Ada perasaan tidak enak, seperti cemas dan galau jika keinginan untuk

bertemu dengan orang yang dicinta tidak terealisasi. Kondisi semacam ini mampu membuat orang tersiksa yang menyebabkan dia susah tidur, tidak memiliki nafsu makan, dan tidak bergairah dalam melakukan aktivitasnya.

Kondisi tidak mengenakan itu diasosiasikan dengan perasaan ketika leher tercekik. Ketika tercekik, manusia merasakan sesuatu yang tidak mengenakan, seperti rasa mengganjal di kerongkongan. Kondisi ini dapat pula menyebabkan orang yang tercekik sulit untuk bernafas, sehingga dia sangat tersiksa. Konsep yang dijadikan dasar atau *ground* konseptualisasi adalah persamaan rasa antara *ketekek* dengan jatuh cinta. Konsep inilah yang memunculkan konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENCEKIK.

Selanjutnya, frasa metaforis *ketekek tresnamu* digunakan sebagai ranah sumber dalam ungkapan metaforis *atiku ketekek tresnamu* dengan menyandingkan frasa metaforis itu dengan leksikal *atiku*. Kata *atiku* 'hatiku' merupakan kata yang memiliki konsep abstrak karena hal yang dirujuk oleh kata itu adalah hati yang tidak dapat dilihat secara fisik. Penggunaan metafora itu untuk mengonseptualisasikan bahwa HATI ADALAH ENTITAS YANG DAPAT TERCEKIK CINTA. Hal itu menggambarkan bahwa cinta dirasakan di dalam hati oleh masyarakat Jawa.

Metafora emosi cinta juga muncul dalam konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERHENTI. Konseptualisasi metafora itu tampak pada data berikut.

- (20) *tresna wis mandek* (D-Lg/11)
'Cinta sudah berhenti'

Ungkapan *tresna wis mandek* merupakan ungkapan yang metaforis karena kata *tresna* yang bermakna ‘cinta’ disandingkan dengan kata *mandek* yang bermakna ‘berhenti’. Ungkapan itu termasuk ungkapan yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan seantis antarleksikonnya berjauhan.

Kata *mandek* ‘berhenti’ mengandung konsep perjalanan, artinya ada pejalan yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Pada suatu titik tertentu pejalan itu tidak meneruskan perjalanannya. Kata *mandek* tidak menjadi metaforis tatkala kata itu disandingkan dengan referen yang mengacu manusia, seperti *adhik* maupun *si mbah*, seperti pada kalimat *Adhi telat sekolah amarga mandek sik nang pasar tuku balon*. Kata *mandek* pada kalimat itu tidak metaforis karena disandingkan dengan kata *Adhi* yang notabene merupakan entitas yang dapat melakukan perjalanan.

Berbeda halnya jika kata *mandek* disandingkan dengan kata *tresna*, seperti pada data (20) tersebut. Pada data itu ungkapan *tresna wis mandek* tergolong metaforis dengan level semantis yang tinggi karena cinta sebatas emosi manusia yang tidak dapat melakukan aktivitas apapun, termasuk melakukan perjalanan layaknya manusia. Penyandingan itu memunculkan konseptualisasi CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERHENTI.

Kemetaforaan ungkapan *tresna wis mandek* memanfaatkan ranah sumber untuk mengonseptualisasikan ranah target. Bagan berikut memuat kata-kata yang digunakan sebagai ranah sumber dan target.

BAGAN 20
Leksikon Ranah Sumber dan Ranah Target
Ungkapan *tresna wis mandek*



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *tresna* digunakan sebagai ranah target dan frasa *wis mandek* sebagai ranah sumbernya. Kata *tresna* bermakna ‘cinta’, sedangkan frasa *wis mandek* bermakna ‘sudah berhenti’ sehingga dalam ungkapan *tresna wis mandek* ada konseptualisasi bahwa CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERHENTI.

Konseptualisasi itu berdasarkan pada persamaan ciri antara kondisi mencinta dengan kondisi perjalanan. Rasa cinta yang dimiliki manusia memiliki pasang surut. Kadang cinta itu dapat membuncah, kadang kala pula cinta itu menyurut, bahkan hilang. Kondisi hilangnya cinta itu diasosiasikan dengan sesuatu yang berhenti, seperti dalam perjalanan.

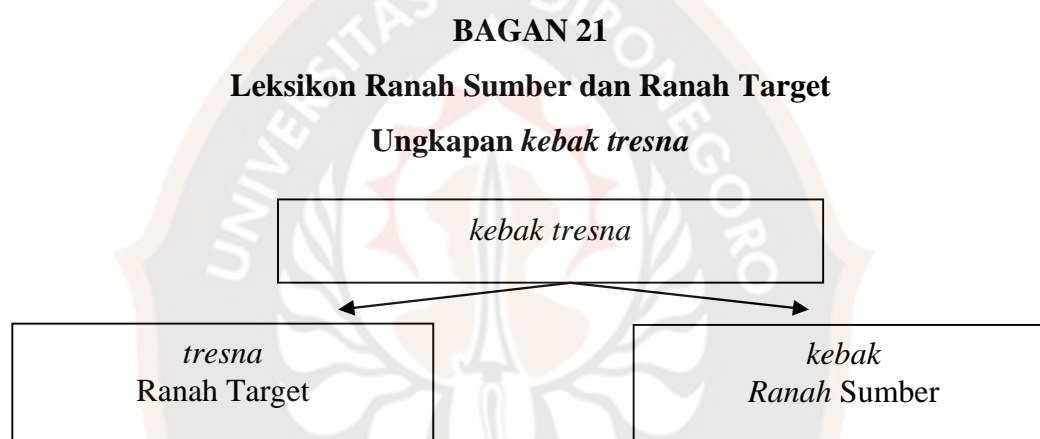
Emosi cinta juga diungkapkan melalui ungkapan *kebak tresna*, seperti pada data berikut.

- (21) *Saben ndina kebak tresna* (D-Lg/16)
 ‘Setiap hari penuh cinta’

Ungkapan *kebak tresna* pada data itu tergolong metaforis karena *tresna* ‘cinta’ disandingkan dengan dengan kata *kebak* yang bermakna ‘penuh’. Dalam hal ini *tresno* atau emosi cinta diasosiasikan sebagai sebuah entitas, baik benda cair, gas, maupun padat, yang mampu memenuhi sebuah wadah.

Ungkapan itu tergolong ungkapan metaforis yang memiliki level semantis tinggi karena hubungan semantis antarleksikalnya berjauhan. Dalam hal ini penalaran terhadap makna cinta yang dapat penuh sulit dilakukan karena cinta hanyalah sebatas perasaan manusia yang tidak dapat memenuhi sebuah tempat.

Ungkapan metaforis *kebak tresna* memanfaatkan kata *kebak* dan *tresna* dalam konseptualisasinya. Berikut ini bagan yang memuat penetapan ranah sumber dan target ungkapan itu.



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *tresna* dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *kebak* sebagai ranah sumbernya. Penetapan kata *kebak* yang bermakna ‘penuh’ mengimplikasikan bahwa *tresna* ‘cinta’ adalah entitas yang dapat memenuhi wadah. Berdasarkan hal itu, ungkapan metaforis itu dapat dinotasikan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MEMENUHI SEBUAH TEMPAT.

Hal yang dijadikan dasar konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MEMENUHI SEBUAH TEMPAT adalah persamaan sifat antara emosi cinta dan benda. Emosi cinta ada pada diri manusia ketika

manusia tersebut merasa tertarik dengan manusia lain. Emosi cinta itu akan semakin bertambah dan meningkat seiring berjalannya waktu. Sementara itu, sebuah entitas, baik itu benda cair, gas, maupun padat, dapat memenuhi sebuah wadah jika terus menerus diisi tanpa ada upaya untuk mengeluarkan atau membuangnya. Sifat itulah kemudian dijadikan konseptualisasi emosi cinta.

5. Konseptualisasi Metafora BAHAGIA

Emosi bahagia diwujudkan melalui konseptualisasi metafora BAHAGIA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIANGSUR, seperti data berikut.

- (22) *Aku nyicil seneng Nda, naskahku wis bar. Sésuk nembé ngrampungké sing liyané. (D-Pk/20)*
 ‘Aku mengangsur senang, Nda, naskahku sudah selesai. Besuk baru menyelesaikan yang lainnya’

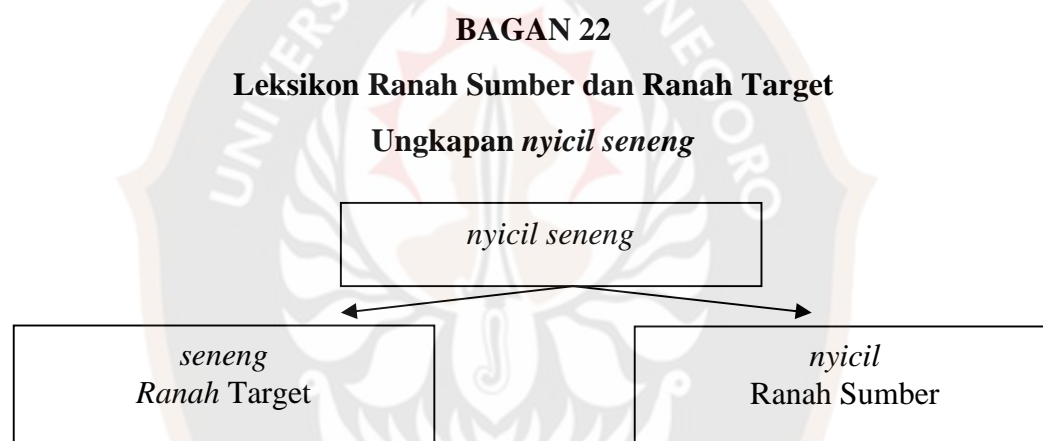
Ungkapan *nyicil seneng* diindikasikan mengandung metafora karena kata *nyicil* ‘mencicil’ disandingkan dengan kata *seneng* ‘bahagia’.

Dalam bahasa Indonesia kata *nyicil* sepadan dengan kata *mengangsur* yang merujuk pada aktivitas manusia mengumpulkan atau membayar sesuatu dengan cara sedikit demi sedikit. Sementara itu, kata *seneng* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bahagia’. Jika dimaknai secara leksikal, frasa *nyicil seneng* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mengangsur bahagia’. Pemaknaan itu memiliki hubungan yang berjauhan sehingga dikatakan level metaforis ungkapan itu tinggi.

Ungkapan *nyicil seneng* tergolong metaforis karena secara logis aktivitas mengangsur merupakan aktivitas konkret dan hal diangsur adalah benda-benda yang konkret pula. Sementara itu, fitur semantis yang dimiliki kata *seneng* adalah [-konkret] karena kebahagiaan tidak dapat terlihat secara visual.

Lain halnya, ketika kata *nyicil* bersanding dengan frasa *bayar motor* pada ungkapan *nyicil bayar motor*, misalnya, ungkapan itu bukanlah ungkapan yang metaforis. Hal itu karena konsep yang ada dalam frasa *bayar motor* mengandung fitur semantis [+konkret]. Kekonkretan fitur makna itu muncul karena aktivitas membayar motor dapat terlihat secara visual dan hal yang diangsur pun konkret.

Ungkapan metaforis *nyicil seneng* memanfaatkan kata *nyicil* dan kata *seneng* dalam konseptualisasinya. Berikut ini bagan yang menggambarkan penetapan ranah sumber dan ranah target kata-kata tersebut.



Melalui bagan itu tampak bahwa kata *seneng* ‘bahagia’ dimanfaatkan sebagai ranah target dan kata *nyicil* sebagai ranah sumbernya. Pemanfaatan kedua kata itu memunculkan konseptualisasi bahwa BAHAGIA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DICICIL.

Konseptualisasi itu muncul berdasarkan persamaan rasa yang terkandung dalam aktivitas mencicil dan emosi bahagia. Ketika mengangsur, manusia mengumpulkan sesuatu sedikit demi sedikit benda yang ingin diangsur. Jika benda itu telah terkumpul, ada kepuasan yang membawa kebahagiaan dalam batin manusia. Konsep inilah yang mendasari terbentuknya ungkapan *nyicil seneng*.

4.2 Skema Citra Metafora EMOSI Bahasa Jawa

Berdasarkan analisis konseptualisasi metafora EMOSI bahasa Jawa ditemukan ada beberapa skema citra yang digunakan dalam konseptualisasi metafora emosi bahasa Jawa. Skema citra itu, antara lain, skema KEKUATAN, PROSES, OBJEK, dan SUMBER-JALUR-TUJUAN.

1. Skema KEKUATAN

Merujuk pada Talmy dalam Kovesces (2000:62), konsep kekuatan yang dimaksud dalam skema citra ini adalah aktivitas yang menunjukkan kekuatan melakukan maupun menahan tindakan. Di samping itu, kekuatan yang dimaksud juga berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang menggunakan kekuatan. Dengan demikian, kekuatan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah kekuatan melakukan dan menahan tindakan serta akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu.

Berikut ini deskripsi konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema KEKUATAN.

A. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH API

Metafora EMOSI ADALAH API merupakan superordinat metafora yang berasal dari subordinat metafora MARAH ADALAH API dan MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MEMBAKAR. Ranah target kedua metafora itu adalah MARAH yang digeneralisasi menjadi ranah target EMOSI. Sementara itu, ranah sumber kedua metafora itu adalah API dan ENTITAS YANG DAPAT MEMBAKAR. Entitas dapat membakar karena entitas itu mengandung api sehingga kedua ranah sumber itu digeneralisasi menjadi API.

Metafora EMOSI ADALAH API terdapat dalam ungkapan metaforis *kobong ati* (D-Lg/13) dan *geni kang murub ing njero dhadhaku* (D-Mj/05). Leksikon *kobong* dan *murub* merupakan leksikon yang dimanfaatkan dalam ranah sumber. Leksikon *kobong* ‘terbakar’ mengandung konsep ‘peristiwa hangusnya benda yang disebabkan oleh api’. Ada sebuah kekuatan yang mengakibatkan benda itu terbakar sehingga ungkapan *kobong ati* menggunakan skema KEKUATAN yang berkaitan dengan penyebab emosi.

Sementara itu, leksikon *murub* ‘menyala’ mengandung konsep ‘peristiwa keluarnya nyala’. Peristiwa keluarnya nyala merupakan respons dari aktivitas menyalakan. Berkaitan dengan hal itu, ungkapan *geni kang murub ing njero dhadhaku* mengandung skema KEKUATAN, yaitu kekuatan respons emosi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan pemetaan ranah target dan sumber berikut.

TABEL 1
PEMETAAN EMOSI dan API

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: API</i>
tubuh pengalam (dada)	→	ruang fisik
penyebab emosi	→	penyebab api membakar benda
emosi	→	api
intensitas emosi	→	kobaran api
dampak emosi	→	terbakarnya benda

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan ruang fisik manusia. Pengorespondensian itu terjadi karena tubuh pengalam

merupakan tempat bersemayamnya emosi. Sementara itu, ruang fisik manusia merupakan tempat keberadaan api. Merujuk pada *kobong ati* (D-Lg/13) dan *geni kang murub ing njero dhadhaku* (D-Mj/05) tampak bahwa manusia dapat mengidentifikasi peristiwa *kobong* ‘terbakar’ dan *murub* ‘menyala’ karena aktivitas yang dilakukan oleh mata manusia. Untuk itu, tubuh pengalam yang digunakan dalam pembentukan ungkapan metaforis adalah mata.

Berdasarkan tabel itu tampak adanya korespondensi antara emosi dan api. Emosi manusia tidak muncul dengan serta merta. Emosi muncul karena adanya hal-hal yang memunculkan emosi. Begitu juga dengan api. Api merupakan entitas yang muncul tidak dengan sendirinya. Ada penyebab yang memunculkan api dan nyalanya. Penyebab itu adalah terbakarnya sebuah entitas.

Nyala api dapat berkobar dapat pula redup tergantung kondisi. Besar kecilnya pijaran api bergantung pada banyak tidaknya elemen pembentuk api. Semakin banyak elemen pembentuk api, kobaran api akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya. Kobaran api ini dikorespondensikan dengan intensitas emosi. Intensitas emosi dapat besar maupun kecil tergantung atas kuat tidaknya hal-hal yang memengaruhi emosi.

Terbakarnya benda merupakan akibat dari kobaran api. Api yang pijarannya besar dapat mengakibatkan entitas yang ada di dekatnya ikut terbakar. Hal itu mengonseptualisasikan dampak emosi. Emosi yang besar mengakibatkan pengalam tidak dapat mengontrol diri sehingga melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Api dapat bermanfaat dan dapat pula membahayakan. Api dapat bermanfaat tatkala kobaran api sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, api dapat membahayakan manakala kobaran api melebihi kebutuhan. Dalam hal ini kobaran api yang melampaui batas kebutuhan akan membahayakan benda di sekelilingnya, bahkan bisa membakar benda disekelilingnya.

B. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH BINATANG

General metafora EMOSI ADALAH BINATANG diperoleh dari subordinat metafora ORANG YANG MARAH ADALAH MAKHLUK BERTANDUK, ORANG YANG MARAH ADALAH BINATANG PEMANGSA, dan MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPANCING. Metafora itu memiliki ranah target ORANG YANG MARAH dan MARAH. Dalam hal ini ‘orang yang marah’ dan ‘marah’ termasuk ke dalam konsep emosi sehingga ranah target ketiga metafora itu dapat digeneralisasi menjadi EMOSI. Ranah sumber ketiga konseptualisasi metafora itu dapat digolongkan ke dalam BINATANG. Penggolongan itu berdasarkan pada persamaan ciri di antara ketiganya. Entitas yang memiliki tanduk dan memangsa makhluk lain serta entitas yang dapat dipancing merupakan ciri binatang.

Metafora EMOSI ADALAH BINATANG terdapat dalam ungkapan *mancing emosi* (D-In/02), *nguntal kowe* (D-Pk/18), dan *metu sungune* (D-Pk/17). Kata *mancing*, *nguntal*, dan frasa *metu sungune* merupakan kata dan frasa yang mengandung skema KEKUATAN. Skema KEKUATAN itu berkaitan dengan kekuatan merespons dan menyebabkan emosi.

Skema KEKUATAN yang berkaitan dengan respons emosi mengacu pada kekuatan yang menyebabkan pengalaman melakukan reaksi. Emosi marah menyebabkan pengalaman memiliki kekuatan untuk melakukan reaksi tak terkontrol, seperti melakukan aktivitas fisik. Emosi yang terlampaui kuat bahkan dapat mencelakakan orang lain. Hal itu dikonseptualisasi dengan kekuatan binatang, yaitu kekuatan untuk menyerang makhluk lain. Hal itu diwujudkan melalui penggunaan leksikon *nguntal* dan frasa *metu sungune*. Kata *nguntal* mengandung konsep aktivitas menelan sebagai respons atas stimulus, seperti rasa lapar. Aktivitas itu merupakan aktivitas yang membutuhkan kekuatan agar pelaku mampu melakukan aktivitas menelan. Adapun frasa *metu sungune* mengandung konsep ada tanduk yang tiba-tiba keluar. Proses keluarnya tanduk itu menunjukkan adanya kekuatan sehingga menyebabkan tanduk itu keluar.

Adapula skema KEKUATAN yang menyebabkan hadirnya emosi. Skema itu ada dalam frasa *mancing emosi*. Kata *mancing* merujuk pada aktivitas mengail binatang menggunakan pancing. Sebuah entitas dapat dipancing karena adanya umpan yang mampu menarik hati binatang. Dalam hal ini umpan memiliki kekuatan untuk menarik hati binatang.

Secara umum, skema KEKUATAN yang dimiliki oleh metafora EMOSI ADALAH BINATANG terangkum dalam tabel berikut.

TABEL 2
PEMETAAN EMOSI dan BINATANG

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: BINATANG</i>
tubuh pengalam (kepala, mulut, dan tangan)	→	ruang fisik
emosi	→	binatang
karakteristik emosi membahayakan dapat dibangkitkan	→	karakteristik binatang memiliki tanduk dapat dipancing
respons emosi memarahi menangis menyendiri	→	respons binatang menelan mangsa

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan ruang fisik binatang. Pengorespondensian itu terjadi karena tubuh pengalam merupakan tempat bersemayamnya emosi. Sementara itu, ruang atau lingkungan sekitar manusia merupakan tempat hidup binatang. Merujuk pada ungkapan *mancing emosi* (D-In/02), *nguntal kowe* (D-Pk/18), dan *metu sungune* (D-Pk/17) tampak bahwa aktivitas *mancing* berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh tangan, aktivitas *nguntal* berkaitan dengan aktivitas mulut, dan *sungu* berkaitan dengan benda yang ada di kepala. Untuk itu, tubuh pengalam yang digunakan dalam pembentukan ungkapan metaforis adalah tangan, mulut, dan kepala.

Tampak pula bahwa emosi dikonseptualisasikan dengan binatang dalam tabel itu. Hal itu karena adanya persamaan karakteristik antara emosi dan binatang. Karakteristik emosi dikonseptualisasikan dengan karakteristik binatang. Berkaitan dengan emosi, emosi memiliki karakteristik tersendiri. Emosi marah

memiliki karakteristik mampu menyebabkan pengalam memberikan respons yang membahayakan bagi orang lain, emosi sedih memiliki karakteristik mampu menyebabkan pengalam menangis, dan emosi takut memiliki karakteristik mampu menyebabkan pengalam tidak mau beranjak dari tempatnya.

Di sisi lain binatang juga memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya, beberapa diantaranya adalah bertanduk, memangsa hewan lain, dan dapat dipancing. Binatang bertanduk dan pemangsa memiliki kekuatan masing-masing untuk melawan maupun mempertahankan diri. Binatang bertanduk menggunakan tanduknya untuk menyerang maupun mempertahankan diri.

Sementara itu, binatang pemangsa akan menerkam dan mencabik musuh untuk mempertahankan diri dan menyerang hewan lainnya. Binatang yang kuat akan memenangkan dan sanggup mempertahankan diri. Di sisi lain, adapula binatang yang memiliki karakteristik dapat dipancing. Dalam hal ini binatang dapat dengan mudah keluar dari tempatnya apabila diberi pancingan. Cepat tidaknya binatang itu keluar tergantung kuat tidaknya pancingan itu memikat binatang.

C. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH KEKUATAN FISIK

General metafora ini memiliki sublevel metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENCEKIK dan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENGUKIR. Kedua ranah sumber metafora ini dapat digeneralisasi ke dalam ranah KEKUATAN FISIK karena aktivitas mencekik dan mengukir merupakan aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik. Aktivitas itu

mengandalkan kekuatan tangan. Sementara itu, ranah target kedua metafora ini dapat digeneralisasi menjadi EMOSI karena cinta merupakan salah satu bentuk emosi. Dengan demikian, kedua konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi menjadi EMOSI ADALAH KEKUATAN FISIK.

Kedua konseptualisasi metafora ini memanfaatkan ungkapan metaforis *ketekek tresnamu* dan *ngukir cidra*. Dalam hal ini generalisasi metafora itu mengandung konseptualisasi bahwa emosi adalah sebuah kekuatan fisik untuk melakukan aktivitas *nekek* ‘mencekik’ dan *ngukir* ‘mengukir’. Metafora ini memanfaatkan skema KEKUATAN, yaitu kekuatan menghadirkan dan merespons emosi. Korespondensi antara ranah target dan sumber dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PEMETAAN EMOSI dan KEKUATAN FISIK

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: KEKUATAN FISIK</i>
tubuh pengalam	→	tangan manusia
penyebab emosi		munculnya kekuatan
emosi	→	kekuatan fisik
kekuatan emosi	→	intensitas kekuatan fisik
respons emosi	→	pengaruh kekuatan fisik

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam diasosiasikan dengan tangan manusia. Pengasosiasian ini hadir berdasarkan konsep bahwa kekuatan fisik ada di dilakukan oleh tangan manusia. Dalam hal ini aktivitas *ngukir* dan *nekek* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh tangan manusia. Sementara itu,

emosi ada dalam tubuh manusia yang mengalami emosi. Jika dijabarkan, diperoleh hubungan sebagai berikut:

- a. Kekuatan fisik tidak serta merta dimiliki oleh manusia. Kekuatan itu hadir karena adanya energi yang dimiliki manusia. Energi itu kemudian digunakan sebagai bahan dasar menghimpun kekuatan. Besar kecilnya energi yang dimiliki manusia mempengaruhi kuat tidaknya kekuatan fisik manusia. Energi yang kecil menghasilkan kekuatan fisik yang kecil dan energi yang besar akan menghasilkan kekuatan fisik yang besar atau kuat. Begitu juga, dengan emosi. Kehadiran emosi tidak serta merta. Ada penyebab atau hal-hal di lingkungan manusia yang mempengaruhi hadirnya emosi. Kuatnya penyebab emosi itu akan menghasilkan emosi yang kuat, sebaliknya, lemahnya penyebab emosi itu akan menghasilkan emosi yang lemah.
- b. Kekuatan yang dimiliki manusia dapat melemah dan menguat tergantung fisik manusia. Tidak selamanya fisik manusia akan baik. Ada kalanya fisik melemah. Jika demikian, kekuatan yang awalnya besar akan mengecil seiring dengan melemahnya fisik manusia. Begitu juga, dengan emosi manusia. Kuat tidaknya emosi tergantung dari kuat tidaknya hal-hal yang menjadi penyebabnya.
- c. Besar kecilnya kekuatan fisik dapat mempengaruhi jenis tindakan manusia. Kekuatan fisik yang paling ringan hanya dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang ringan, seperti mengangkat benda yang kecil dan ringan. Sementara itu, kekuatan fisik yang kuat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sedang sampai dengan berat, seperti memahat,

mengukir, mengusung benda berat, bahkan mencekik. Tingkatan itu kemudian dikorespondensikan dengan kekuatan emosi. Kuat tidaknya emosi menentukan respons tubuh. Emosi yang kuat dapat mempengaruhi tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

D. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH KEKUATAN OBJEK

General metafora ini memiliki subordinat metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT HANYUT dan CINTA ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT LEPAS. Menilik ranah sumber kedua metafora itu tampak bahwa kedua ranah sumber itu dapat digeneralisasi ke dalam ranah sumber KEKUATAN OBJEK. Generalisasi ranah sumber itu berdasarkan atas konsep ‘tidak hanyut’ dan ‘tidak lepas’ dalam ungkapan metaforis *tresna ora bakal kintir* dan *tresna ora bakal ucul*. Kata *hanyut* merujuk pada kondisi terbawanya sebuah objek karena terbawa arus akibat banjir dan kata *lepas* merujuk pada kondisi lolosnya sebuah objek dari tempatnya akibat angin, badai, ataupun guncangan. Kata *hanyut* dan *lepas* memiliki konsep ‘lemah’ dari sebuah objek. Objek dapat hanyut dan lepas karena objek itu tidak kuat menahan pengaruh dari luar.

Konsep ‘lemah’ itu dapat berubah menjadi ‘kuat’ ketika ada penegasian, seperti pembubuhan kata *tidak dapat* di depan kata-kata itu sehingga strukturnya menjadi *tidak dapat hanyut* dan *tidak dapat lepas*. Pembubuhan kata negasi itu menyebabkan konsep makna berubah dari konsep ‘lemah’ menjadi ‘kuat’, sehingga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasikan menjadi KEKUATAN OBJEK. Sementara itu, ranah target kedua konseptualisasi metafora

itu dapat digeneralisasi menjadi EMOSI. Berdasarkan hal itu, konseptualisasi metafora tersebut dapat digeneralisasi menjadi EMOSI ADALAH KEKUATAN OBJEK.

Konseptualisasi ini menggunakan skema KEKUATAN, yaitu kekuatan bertahan dalam pembentukannya. Untuk lebih jelasnya korespondensi antara ranah sumber dan target dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
PEMETAAN EMOSI dan KEKUATAN OBJEK

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: KEKUATAN OBJEK</i>
tubuh pengalam (badan)	→	fisik objek
gangguan terhadap emosi	→	gangguan terhadap objek
emosi bertahan dalam diri pengalam	→	objek bertahan terhadap gangguan alam

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan fisik objek. Fisik objek yang dimaksud adalah jasmani dari sebuah objek. Sementara itu, tubuh pengalam yang diacu adalah mata. Hal itu karena indera penglihatan manusia itulah yang membedakan kondisi *kintir* dan *ucul* yang dialami oleh entitas.

Gangguan atau pengaruh dari luar itu mengonseptualisasi gangguan pada emosi. Emosi dapat saja hilang akibat pengaruh, baik itu pengaruh dari luar maupun dari dalam diri manusia sendiri. Pengaruh dari luar berhubungan dengan hilangnya emosi karena orang lain, sementara itu pengaruh dari dalam berkaitan dengan hilangnya emosi karena pengendalian diri pengalam.

Gangguan atau pengaruh itu menyebabkan dua hal, yaitu objek mampu bertahan dan tidak mampu bertahan. Dalam bahasa Jawa, gangguan itu

menyebabkan objek mampu bertahan. Hal itu ditunjukkan kata *ora bakal ucul* ‘tidak akan lepas’ dan *ora bakal kintir* ‘tidak akan hanyut’. Pertahanan objek itu digunakan untuk mengonseptualisasikan pertahanan emosi. Dalam hal ini emosi memiliki kekuatan bertahan dalam diri pengalam. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa skema KEKUATAN yang digunakan dalam metafora ini adalah kekuatan merespons emosi. Respons itu berkaitan dengan respons bertahan.

E. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH MESIN

General metafora EMOSI ADALAH MESIN berasal dari subordinat metafora MARAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIREM. Ranah sumber MESIN dipilih karena entitas yang dapat direm adalah mesin. Adapun skema yang digunakan oleh metafora ini adalah skema KEKUATAN, yaitu memetakan kekuatan bertahan ketika emosi dengan mengonseptualisasi emosi sebagai mesin atau benda yang dapat direm atau dikendalikan.

Metafora EMOSI ADALAH MESIN terdapat dalam ungkapan *emosiné dirém*. Leksikal *dirém* yang dimanfaatkan sebagai ranah sumber merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengontrol laju kendaraan. Pemanfaatan leksem *direm* tampak bahwa pengalam memiliki kekuatan untuk merespons emosi dengan cara mengontrol emosi. Melalui skema ini tampak bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai hal yang dapat dikontrol.

Skema KEKUATAN yang berkaitan mengontrol dapat dilihat dalam tabel pemetaan berikut.

TABEL 5
PEMETAAN SKEMA CITRA
EMOSI dan MESIN

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: MESIN</i>
tubuh pengalam (tangan dan kaki)	→	ruang fisik
emosi	→	mesin
karakteristik emosi	→	ciri mesin
pengendalian emosi	→	pengendalian mesin

Jika dilihat pada tabel 3, tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan ruang fisik. Ruang fisik yang dimaksud adalah lingkungan sekitar manusia tempat mesin berada. Sementara itu, tubuh pengalam yang diacu adalah tangan dan kaki karena dalam aktivitas *mengerem*, tubuh yang aktif adalah tangan maupun kaki untuk menghentikan laju mesin.

Pengorespondensian emosi dengan mesin muncul karena adanya persamaan karakteristik antara emosi dan mesin. Emosi memiliki karakteristik yang tak terkontrol jika tidak ada upaya pengendalian dari pengalam. Pengendalian yang baik akan membuat emosi menjadi bermanfaat. Sebaliknya, pengendalian yang buruk akan menyebabkan emosi tidak terkendali. Sementara itu, mesin pun demikian. Laju mesin dapat menjadi tidak terkontrol jika tidak ada pengendalian yang baik.

Untuk itu, kedua hal itu membutuhkan pengendalian agar dapat berjalan dengan baik dan tidak merugikan. Keberadaan mesin yang perlu pengendalian ini dianalogikan dengan emosi yang juga butuh dikendalikan. Dalam hal ini perlu ada kekuatan untuk mengontrol laju mesin dan emosi.

F. Konseptualisasi Metafora EMOSI ADALAH KERUSAKAN FISIK

General metafora ini memiliki sublevel metafora SEDIH ADALAH REMUK, SEDIH ADALAH PATAH, dan SEDIH ADALAH SAKIT. Ranah sumber ketiga subordinat metafora itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber KERUSAKAN FISIK. Hal itu karena kata *remuk*, *patah*, dan *sakit* mengandung konsep kerusakan. Adapun ungkapan yang dimanfaatkan oleh ketiga konseptualisasi itu adalah ungkapan metaforis *atiné lagek remuk*, *ati semplah*, dan *nglarani atiné liyan*.

Kata *remuk* ‘hancur’, *semplah* ‘patah’, dan *lara* ‘sakit’ merupakan kata-kata yang memiliki konsep rusak. Sebuah entitas dapat dikatakan hancur dan patah karena sebelumnya entitas itu memiliki wujud yang utuh dan karena sesuatu hal entitas itu menjadi hancur maupun patah. Begitu juga konsep yang ada pada kata *lara* ‘sakit’. Kata *lara* ‘sakit’ mengandung konsep gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan ini dapat menyebabkan kerusakan jaringan tubuh sehingga menimbulkan rasa sakit dalam tubuh manusia.

Berdasarkan hal itu, tampak bahwa kata *remuk*, *patah*, dan *sakit* sama-sama memiliki konsep makna ‘rusak’, sehingga ranah sumber itu digeneralisasi ke dalam ranah sumber KERUSAKAN FISIK. Adapun ranah targetnya digeneralisasi menjadi EMOSI karena marah dan sedih merupakan jenis emosi. Dengan demikian, ketiga konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi menjadi EMOSI ADALAH KERUSAKAN FISIK.

Skema KEKUATAN menjadi dasar dalam konseptualisasi metafora itu. Kekuatan yang dirujuk adalah kekuatan yang menyebabkan emosi dan kekuatan

merespons emosi. Berikut ini tabel pemetaan skema citra metafora EMOSI ADALAH KERUSAKAN FISIK.

TABEL 6
PEMETAAN EMOSI dan KERUSAKAN FISIK

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: KERUSAKAN FISIK</i>
tubuh pengalam	→	fisik objek
penyebab emosi	→	penyebab kerusakan benda penyebab hancur penyebab sakit penyebab patah
emosi	→	kerusakan benda hancur sakit patah
intensitas emosi	→	tingkat kerusakan benda
dampak emosi	→	dampak kerusakan

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan fisik objek. Fisik objek yang dimaksud adalah jasmani dari sebuah objek. Sementara itu, tubuh pengalam yang diacu adalah hati karena metafora EMOSI ADALAH KERUSAKAN FISIK memanfaatkan kata *ati* ‘hati’ dalam konseptualisasinya.

Metafora ini mengorespondensikan emosi dengan kerusakan fisik. Rusaknya fisik benda diakibatkan oleh kekuatan yang dimiliki oleh hal-hal yang merusakkannya. Hal ini menganalogikan seseorang yang tidak kuat terhadap pengaruh lingkungan sehingga muncul emosi.

Penyebab kerusakan bermacam-macam, seperti terbanting, cuaca ekstrem, terlipat, dan terinjak. Penyebab kerusakan entitas itu kemudian

dikorespondensikan dengan penyebab emosi. Dalam hal ini emosi muncul disebabkan oleh hal lain di sekitar manusia. Tingkat kerusakan benda tergantung dari kuat tidaknya penyebab kerusakan dan kuat tidaknya benda itu mampu bertahan. Hal ini dikorespondensikan dengan intensitas emosi. Emosi dapat muncul dengan cepat maupun tidak bergantung atas kuat tidaknya penyebab emosi dan kuat tidaknya manusia menahan diri.

Kerusakan ini memiliki dampak, misalnya, entitas itu tidak dapat dipergunakan secara maksimal, bahkan entitas itu tidak lagi difungsikan. Dampak ketidakutuhan itu berkorespondensi dengan dampak emosi. Emosi dapat menyebabkan seseorang mengurung diri bahkan depresi.

Berdasarkan hal itu, skema KEKUATAN yang digunakan dalam metafora itu adalah kekuatan memunculkan dan merespons emosi. Kekuatan memunculkan emosi diasosiasikan dengan kekuatan menyebabkan kerusakan, sementara itu kekuatan merespons emosi diasosiasikan dengan dampak kerusakan.

2. Skema PROSES

Skema proses berkaitan dengan skema yang memanfaatkan runtutan perubahan. Adapun general metafora yang memanfaatkan skema ini adalah EMOSI ADALAH PERUBAHAN. General metafora ini memiliki sublevel metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT LUNTUR dan TAKUT ADALAH MENGECIL yang ditunjukkan melalui ungkapan metaforis *tresnamu wis luntur* dan *atiné padha mengkeret*. Penggeneralisasian itu berdasarkan konsep bahwa ketika entitas berubah warna dan ukuran, ada proses berubah di dalamnya.

Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7
PEMETAAN EMOSI dan PERUBAHAN

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: PERUBAHAN</i>
tubuh pengalam (mata)	→	ruang fisik
penyebab emosi	→	penyebab perubahan
emosi	→	perubahan entitas
kekuatan emosi	→	intensitas perubahan

Pemetaan metafora EMOSI ADALAH PERUBAHAN mengorespondensikan ruang fisik tempat terjadinya perubahan dengan tubuh manusia yang mengalami emosi. Ruang fisik merupakan lingkungan tempat objek berada. Sementara itu, tubuh yang dimanfaatkan dalam konseptualisasi adalah mata. Hal itu karena ungkapan *tresnamu wis luntur* dan *atiné padha mengkeret* memanfaatkan kata *luntur* dan *mengkeret*. Kondisi *luntur* ‘memudarnya warna’ dan *mengkeret* ‘mengecilnya benda’ melibatkan indera penglihatan manusia sehingga ungkapan itu memanfaatkan mata dalam konseptualisasinya.

Perubahan yang terjadi pada sebuah entitas merupakan proses berubahnya entitas, baik perubahan bentuk, ukuran, maupun warna. Proses berubahnya entitas itu dikorespondensikan dengan emosi karena emosi dapat berubah dalam waktu singkat, seperti yang tadinya sedih menjadi bahagia maupun yang awalnya sedih menjadi marah.

Perubahan sebuah entitas diakibatkan oleh sesuatu hal. Mengecilnya sebuah entitas, misalnya, dapat diakibatkan karena reaksi sublimasi. Sementara itu,

lunturnya entitas, seperti kain, salah satunya diakibatkan oleh kesalahan proses pencucian. Dengan demikian, setiap perubahan terjadi karena adanya sebab. Begitu juga dengan emosi. Hadirnya emosi dikarenakan ada hal-hal yang menyebabkannya.

Perubahan yang terjadi pada benda memiliki intensitas. Intensitas itu berkaitan dengan cepat atau lambatnya proses berubah sebuah benda. Perubahan yang lambat berkaitan dengan lemahnya pengaruh penyebab perubahan, sebaliknya, perubahan yang cepat dikarenakan kuatnya pengaruh penyebab perubahan. Hal ini dikorespondensikan dengan kekuatan emosi. Emosi yang kuat dikarenakan kuatnya pengaruh penyebab emosi, sebaliknya, lemahnya emosi dikarenakan lemahnya pengaruh penyebab emosi.

3. Skema OBJEK

Skema OBJEK berkaitan dengan pemanfaatan sifat benda, ciri benda, dan karakteristik benda dalam ungkapan metafora. Beberapa konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema ini adalah **SENANG ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DICICIL** dan **TAKUT ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPELIHARA**. Adapun ungkapan metaforis yang menunjukkan konseptualisasi tersebut adalah *nyicil seneng* dan *ngopéni rasa wedi*.

Ranah sumber metafora itu memanfaatkan leksikal *nyicil* ‘mencicil’ dan *ngopéni* ‘memelihara’. Aktivitas mencicil dan memelihara ditujukan pada benda yang dapat dicicil dan dipelihara. Benda yang dapat dicicil dan dipelihara merupakan ciri-ciri benda berharga. Untuk itu, ranah sumber metafora itu dapat

digeneralisasi ke dalam BENDA BERHARGA, sehingga konseptualisasi metafora menjadi EMOSI ADALAH BENDA BERHARGA.

Korespondensi antara ranah target dan sumber metafora itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
PEMETAAN EMOSI dan BENDA BERHARGA

<i>Target: EMOSI</i>	→	<i>Sumber: BENDA BERHARGA</i>
tubuh pengalam (tangan)	→	ruang fisik
emosi	→	benda berharga
karakteristik emosi	→	ciri benda berharga
manfaat emosi	→	manfaat benda berharga
pengabaian emosi	→	pengabaian benda berharga

Melalui tabel pemetaan itu tampak bahwa tubuh orang yang mengalami emosi dikorespondensikan dengan ruang tempat benda berharga. Dalam hal ini bagian tubuh yang dijadikan konseptualisasi adalah tangan. Hal itu karena aktivitas *nyicil* ‘mencicil’ dan *ngopeni* ‘memelihara’ merupakan aktivitas yang melibatkan tangan.

Hal yang dijadikan konseptualisasi adalah segala sesuatu yang ada dalam benda berharga sebagai objeknya, yaitu ciri, manfaat, dan pengabaian terhadap benda berharga itu. Benda berharga memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. memiliki nilai tinggi jika digadaikan;
2. memiliki nilai yang tinggi sehingga memungkinkan seseorang tidak dapat membeli dengan cara tunai;

3. memiliki nilai yang tinggi sehingga memungkinkan benda itu disayang dan disimpan.

Ketiga karakteristik itu digunakan dalam konseptualisasi metafora bahasa Jawa yang ditunjukkan melalui ungkapan *nyicil seneng* dan *ngopeni rasa wedi*. Ciri ini berkorespondensi dengan karakteristik beberapa emosi dasar yang selalu dinanti dan dikondisikan agar selalu muncul pada diri manusia.

Adapun manfaat benda berharga adalah mendatangkan keuntungan. Hal itu berkorespondensi dengan manfaat emosi. Emosi-emosi tertentu, yakni emosi bahagia dan cinta memiliki manfaat yang menguntungkan bagi pengalam. Emosi itu mampu membawa kebahagiaan bagi pengalam. Jika emosi-emosi itu diabaikan dan tidak dikelola dengan baik, emosi itu mampu merugikan pengalam dan orang lain. Pengabaian emosi itu berkorespondensi dengan pengabaian benda berharga. Hal itu karena pengabaian benda berharga pun mampu membawa kerugian bagi pemilik benda itu.

4. Skema WADAH

Skema WADAH berkaitan dengan tubuh sebagai wadah dan benda besar yang mewadahi tubuh. Berkaitan dengan metafora EMOSI, bahasa Jawa memiliki superordinat metafora EMOSI ADALAH MATERIAL DALAM WADAH. General metafora ini memiliki sublevel metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MEMENUHI SEBUAH TEMPAT dan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DICURAHKAN.

Metafora EMOSI ADALAH MATERIAL DALAM WADAH ada dalam ungkapan *kebak tresna* dan *ngesokaké asih katresnan*. Ungkapan itu memanfaatkan leksikal *kebak* ‘penuh’ dan *ngesokaké* ‘menumpahkan’ sebagai ranah sumbernya. Kedua ranah sumber metafora itu mengacu pada sifat entitas yang dapat memenuhi sebuah tempat dan dapat tumpah. Entitas yang diacu oleh ranah sumber itu dapat dikategorikan sebagai material karena material merupakan benda yang dapat tumpah dan memenuhi sebuah tempat. Dengan demikian, ranah sumber kedua konseptualisasi metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam MATERIAL DALAM WADAH.

Sementara itu, ranah target kedua metafora itu juga dapat digeneralisasi menjadi EMOSI karena cinta merupakan salah satu bagian dari emosi manusia. Untuk itu, konseptualisasi metafora keduanya digeneralisasi menjadi EMOSI ADALAH MATERIAL DALAM WADAH. Adapun ungkapan metaforis yang menunjukkan konseptualisasi tersebut adalah *kebak tresna* dan *ngesokaké asih katresnan*.

Konseptualisasi metafora ini menggunakan skema WADAH yang memetakan tubuh pengalam sebagai wadah. Dalam hal ini tubuh manusia dianalogikan dengan sebuah tempat yang dipenuhi oleh material. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 9
PEMETAAN EMOSI dan MATERIAL DALAM WADAH

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: MATERIAL</i>
tubuh pengalam	→	wadah
emosi	→	material
emosi diberikan kepada orang lain	→	material ditumpahkan
emosi membunchah dalam diri pengalam		materi memenuhi wadah

Melalui tabel itu tampak bahwa tubuh pengalam dikorespondensikan dengan wadah. Dalam hal ini anggota tubuh yang dimanfaatkan adalah pengalaman mata dan tangan. Hal itu karena aktivitas *ngesokaké* ‘mencurahkan’ merupakan aktivitas yang melibatkan tangan dan kondisi *kebak* ‘penuh’ merupakan kondisi yang diidentifikasi oleh indera penglihatan manusia. Manusia dapat mengatakan sebuah wadah itu penuh maupun tidak karena mata manusia mampu membedakannya.

Emosi dikonseptualisasikan dengan material. Emosi tertentu, seperti emosi cinta dapat dibagi dan diberikan kepada orang lain. Karakteristik emosi seperti ini dikonseptualisasikan dengan karakteristik materi yang dapat ditumpahkan ke dalam wadah. Dalam bahasa Jawa konseptualisasi ini dinyatakan dengan kata *ngesokake* ‘menumpahkan’.

Sementara itu, peningkatan emosi dalam tubuh pengalam mengakibatkan emosi itu membunchah. Membunchahnya emosi dalam diri pengalam dikonseptualisasikan dengan material yang memenuhi sebuah wadah. Dalam bahasa Jawa konseptualisasi ini dinyatakan dengan kata *kebak* ‘penuh’.

5. Skema SUMBER-JALUR-TUJUAN

Skema ini memanfaatkan perpindahan entitas dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dalam hal ini termasuk juga hal-hal yang dilalui ketika melakukan perpindahan. Konseptualisasi metafora yang memanfaatkan skema ini adalah CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERHENTI; CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT TERTINGGAL; SEDIH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT HILANG; dan SEDIH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT PERGI. Adapun ungkapan metaforis yang menunjukkan konseptualisasi tersebut adalah *tresna wis mandek*; *tresnamu ketinggalan kréta*; *ilang atiné*; dan *atiku lunga*.

Dalam *KBBI* (Sugono, 2008:560) kata *perjalanan* bermakna (1) ‘perihal (cara, gerakan, dsb) berjalan’: (2) ‘kepergian (perihal bepergian) dr suatu tempat ke tempat yg lain’: (3) ‘jarak (jauh) yg dicapai dng berjalan dl waktu yg tertentu’: (4) ‘perbuatan; kelakuan; tingkah laku’. Dengan demikian, kata *perjalanan* memiliki konsep ‘orang yang berjalan’; ‘tujuan perjalanan’; ‘waktu perjalanan’; dan ‘hal-hal dalam perjalanan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang muncul dalam perjalanan’.

Ranah sumber ENTITAS YANG DAPAT BERHENTI tergolong ke dalam konsep ‘pejalan’ dan ‘tujuan perjalanan’. Konsep ‘tujuan perjalanan’ juga ada dalam ranah sumber PERGI. Sementara itu, ranah sumber ENTITAS YANG DAPAT TERTINGGAL dan ENTITAS YANG DAPAT HILANG memiliki konsep ‘hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan’. Berkaitan dengan konsep perjalanan, hal yang dijadikan ranah sumber dalam metafora itu merupakan hal-hal yang ada dalam konsep perjalanan, yaitu sesuatu yang mendatangi, tertinggal,

hilang, dan pergi. Untuk itu, ranah sumber keempat metafora itu dapat digeneralisasi ke dalam PERJALANAN dengan ranah target EMOSI sehingga keempat metafora itu dapat digeneralisasi menjadi EMOSI ADALAH PERJALANAN.

Korespondensi antara ranah sumber dan target metafora ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 10
PEMETAAN EMOSI dan PERJALANAN

<i>Target: EMOSI</i>		<i>Sumber: PERJALANAN</i>
tubuh pengalam (kaki dan tubuh)	→	ruang pejalan
emosi	→	perjalanan
latar belakang emosi	→	maksud perjalanan
kondisi akhir emosi	→	tujuan akhir perjalanan

Pemetaan metafora itu mengonseptualisasi emosi sebagai perjalanan. Dalam hal ini tubuh pengalam dikonseptualisasikan dengan ruang pejalan. Ruang pejalan merupakan lingkungan yang melingkupi seorang pejalan. Sementara itu, tubuh pengalam yang digunakan konseptualisasi adalah kaki, hati, dan mata. Anggota tubuh kaki terdapat dalam ungkapan *tresna wis mandek* karena ranah sumber *mandek* merujuk pada aktivitas kaki untuk menghentikan langkah. Adapun anggota tubuh hati digunakan dalam ungkapan *ilang atiné* dan *atiku lunga*. Sementara itu, aktivitas mata digunakan dalam ungkapan *tresnamu ketinggalan kréta* karena kondisi *ketinggalan* merupakan aktivitas yang diidentifikasi indera penglihatan manusia.

Metafora ini emosi dikonseptualisasikan dengan perjalanan. Hal itu berdasarkan konsep bahwa emosi dapat datang dan pergi dalam tubuh manusia. Konsep ini dianalogikan dengan konsep dalam perjalanan bahwa pejalan dapat pergi ke suatu tempat dan singgah di tempat lain. Seorang pejalan melakukan perjalanan dikarenakan ada tujuan akhir yang hendak dia capai, seperti mendatangi seseorang maupun meninggalkan seseorang.

Latar belakang emosi itu kemudian dikorespondensikan dengan maksud seorang pejalan melakukan perjalanan. Seorang pejalan melakukan perjalanan karena dia memiliki maksud-maksud tertentu. Begitu juga, dengan emosi. Emosi muncul karena ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Emosi marah, misalnya, muncul karena pengalam ingin menumpahkan kekesalannya terhadap hal-hal yang telah membuatnya kesal. Emosi cinta muncul karena pengalam ingin memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang telah membuatnya jatuh cinta.

Namun, tak jarang emosi yang dimiliki pengalam akhirnya hilang. Emosi yang akhirnya hilang ini dikonseptualisasikan dengan tujuan akhir perjalanan. Dalam hal ini ketika seorang pejalan telah sampai di tempat tujuan, pejalan itu akan berhenti. Berhentinya pejalan itu kemudian dijadikan analogi oleh masyarakat Jawa untuk mengungkapkan emosi yang telah pergi sehingga dalam bahasa Jawa muncul ungkapan *tresna wis mandek*, *tresnamu ketinggalan kréta*, *ilang atiné*, dan *atiku lunga*.

4.3 Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Konsep Emosi

Berdasarkan analisis konseptualisasi dan skema citra metafora EMOSI bahasa Jawa, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan cara pandang masyarakat Jawa terhadap konsep emosi.

Temuan itu berkaitan dengan (1) pengalaman tubuh yang digunakan dalam mengonseptualisasikan emosi, (2) pemahaman konsep emosi masyarakat Jawa, (3) refleksi budaya masyarakat Jawa melalui metafora, dan (4) perbandingan metafora EMOSI bahasa Jawa dengan metafora EMOSI bahasa daerah lainnya.

1. Pengalaman Tubuh dalam Metafora EMOSI Bahasa Jawa

Ranah sumber metafora EMOSI bahasa Jawa memanfaatkan pengalaman tubuh manusia. Ada beberapa anggota tubuh manusia yang digunakan dalam konseptualisasi metafora EMOSI, yaitu tangan, kaki, mulut, hati, dada, dan kepala. Berikut ini tabel yang menunjukkan

TABEL 11
PEMANFAATAN BAGIAN TUBUH DALAM UNGKAPAN METAFORA
EMOSI BAHASA JAWA

Ungkapan Metaforis	Bagian Tubuh						
	Kepala	Mata	Mulut	Dada	Hati	Tangan	Kaki
<i>mengkeret atiné</i> (D-In/01)	-	-	-	-			
<i>mancing émosi</i> (D-In/02)	-	-	-	-	-	v	-
<i>atiné lagèk remuk</i> (D-In/03)	-	-	-	-	v	-	-
<i>atiku ketekek tresnamu</i> (D-In/04)	-	-	-	-	-	v	-
<i>geni kang murub ing njero</i> <i>dhadhaku</i> (D-Mj/05)	-	-	-	v	-	-	-
<i>ngesokaké asih katresnan</i> (D-Mj/06)	-	-	-	-	-	v	-
<i>gawé larané atiné liyan</i> (D-Mj/07)	-	-	-	-	v	-	-
<i>ati semplah</i> (D-Mj/08)	-	-	-	-	v	-	-
<i>tresnamu wis luntur</i> (D-Lg/09)	-	v	-	-	-	-	-
<i>ngukir cidro ning njero batinku</i> (D-Lg/10)	-	-	-	-	-	v	-
<i>tresna wis mandek</i> (D-Lg/11)	-	-	-	-	-	-	v

<i>tresnamu ketinggalan kréta</i> (D-Lg/12)	-	v	-	-	-	-	-
<i>kobong ati</i> (D-Lg/13)	-	-	-	-	v	-	-
<i>tresnaku ora bakal kintir</i> (D-Lg/14)	-	v	-	-	-	-	-
<i>tresnaku ora bakal ucul</i> (D-Lg/15)	-	v	-	-	-	-	-
<i>kebak tresna</i> (D-Lg/16)	-	v	-	-	-	-	-
<i>bapaké jik metu sunguné</i> (D-Pk/17)	v	-	-	-	-	-	-
<i>bapaké isa waé nguntal kowé</i> (D-Pk/18)	-	-	v	-	-	-	-
<i>émosiné dirém</i> (D-Pk/19)	-	-	-	-	-	-	v
<i>nyicil seneng</i> (D-Pk/20)	-	-	-	-	-	v	-
<i>ngopéni rasa wedi</i> (D-Pr/21)	-	-	-	-	-	v	-
<i>ilang atiné</i> (D-Pr/22)	-	-	-	-	v	-	-

Melalui tabel itu terlihat bahwa urutan anggota tubuh yang paling banyak dimanfaatkan dalam ungkapan metaforis emosi bahasa Jawa adalah hati, tangan, mata, kaki, kepala, mulut, dan dada.

Hati banyak digunakan dalam ungkapan metaforis emosi, yaitu pada ungkapan *mengkeret atiné* (D-In/01), *atiné lagèk remuk* (D-In/03), *gawé larané atiné liyan* (D-Mj/07), *ati semplah* (D-Mj/08), dan *kobong ati* (D-Lg/13). Hal itu karena masyarakat Jawa mempercayai bahwa hati merupakan tempat bersemayamnya perasaan manusia. Dengan demikian, pemanfaatan anggota tubuh hati itu menggambarkan bahwa masyarakat Jawa merasakan emosi di hati. Berkaitan dengan letak hati yang ada di dalam tubuh manusi, menunjukkan bahwa ungkapan emosi yang menggunakan kata *hati* berkaitan dengan emosi yang tidak ditampakkan, seperti ungkapan *atiné lagèk remuk*. Ungkapan *atiné lagèk remuk* bermakna ‘hati yang sedang hancur’. Hati memang tidak dapat hancur selama manusia masih hidup. Namun, jika hati dapat hancur, orang lain tidak dapat

melihat hancurnya fisik hati itu. Hal itu karena hati letaknya ada di dalam tubuh manusia.

Sementara itu, anggota tubuh tangan juga banyak digunakan dalam ungkapan metaforis, yaitu pada ungkapan *mancing émosi* (D-In/02), *ketekkek tresnamu* (D-In/04), *ngesokaké asih katresnan* (D-Mj/06), *ngukir cidro ning njero batinku* (D-Lg/10), *nyicil seneng* (D-Pk/20), dan *ngopéni rasa wedi* (D-Pr/21). Pemanfaatan leksikal yang mengacu aktivitas tangan karena sebagian besar aktivitas yang dilakukan masyarakat Jawa adalah aktivitas yang melibatkan tangan. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa membentuk ungkapan metaforis berdasarkan pengalaman yang paling dekat atau paling sering dilakukan. Aktivitas *mancing* ‘memancing’, misalnya, sering dilakukan oleh masyarakat Jawa karena aktivitas ini digunakan sebagai salah satu mata pencaharian orang Jawa. Aktivitas *nyicil* ‘mencicil’ pun demikian. Aktivitas ini pun merupakan salah satu aktivitas yang kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Pemanfaatan anggota tubuh mata ada dalam ungkapan *tresnamu wis luntur* (D-Lg/09), *tresnaku ora bakal kintir* (D-Lg/14), *tresnamu ketinggalan kréta* (D-Lg/12), *tresnaku ora bakal ucul* (D-Lg/15), dan *kebak tresna* (D-Lg/16). Sama halnya dengan aktivitas tangan, aktivitas mata merupakan aktivitas yang paling dekat dengan pengalaman penutur.

Selanjutnya, adalah pemanfaatan anggota tubuh kaki yang ada pada ungkapan *tresna wis mandek* (D-Lg/11) dan *émosiné dirém* (D-Pk/19). Aktivitas kaki dimanfaatkan dalam pembentukan ungkapan metaforis karena kaki

merupakan anggota tubuh yang juga sering digunakan dan paling dekat dengan pengalaman penutur.

Pemanfaatan anggota tubuh dada dalam ungkapan metafora ditandai dengan digunakannya leksem *dhadha* 'dada' yang merujuk pada bagian tubuh manusia yang terletak di bawah leher dan di atas perut. Pemanfaatan anggota tubuh dada menggambarkan bahwa masyarakat Jawa merasakan emosi ada di dalam dada. Dada digunakan sebagai tempat emosi karena masyarakat Jawa meyakini bahwa hati sebagai tempat perasaan ada di dalam dada manusia. Ungkapan metaforis yang memanfaatkan anggota tubuh dada adalah ungkapan metaforis *geni kang murub ing njero dhadhaku* (D-Mj/05). Pada ungkapan itu terdapat kata *dhadha* yang merujuk pada anggota tubuh dada. Ungkapan emosi yang memanfaatkan anggota tubuh dada juga merujuk pada emosi yang tidak ditampakkan. Dalam hal ini emosi yang tidak direaksikan ke luar.

Pemanfaatan anggota tubuh kepala menggambarkan bahwa emosi dirasakan sampai ke kepala oleh masyarakat Jawa. Ungkapan metaforis yang memanfaatkan kepala untuk mengungkapkan emosi, yaitu ungkapan *metu sunguné* (D-Pk/17). Kata *sungu* 'tanduk' merujuk pada benda keras yang tumbuh di bagian kepala. Dalam hal ini tanduk terletak di kepala sehingga ungkapan itu tergolong ungkapan yang memanfaatkan kepala dalam mengungkapkan emosi. Ungkapan emosi yang menggunakan anggota tubuh kepala berkaitan dengan respons emosi yang sengaja ditampakkan oleh penutur. Hal itu karena tanduk secara visual dapat terlihat oleh mata.

Pemanfaatan anggota tubuh mulut menggambarkan bahwa emosi diwujudkan melalui aktivitas mulut, seperti aktivitas menelan dalam ungkapan *nguntal kowé* (D-Pk/18). Kata *nguntal* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *menelan*. Kata *menelan* merujuk pada aktivitas yang dilakukan mulut dengan cara memakan sesuatu secara utuh. Perwujudan ini berkaitan dengan respons emosi secara aktif karena kata *nguntal* memiliki konsep makna aktif, yaitu subjek melakukan perbuatan *nguntal* ‘menelan’.

2. Pemahaman Konsep Emosi Masyarakat Jawa

Berdasarkan analisis skema citra, ditemukan bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai sesuatu yang dapat dikontrol. Hal itu tampak pada penggunaan ungkapan metaforis *émosiné dirèm* (D-Pk/19). Upaya kontrol tersebut tersurat melalui penggunaan leksikon *dirèm* yang secara aktif mengacu pada aktivitas mengerem untuk mengendalikan laju mesin.

Masyarakat Jawa juga memahami emosi sebagai sesuatu yang dapat memunculkan respons. Respons itu berkaitan dengan respons ke luar (aktif) dan ke dalam (nonaktif). Respons ke luar (aktif) mengacu pada respons yang ditunjukkan pengalam secara aktif kepada pihak lain. Sementara itu, respons ke dalam mengacu pada respons pengalam dengan cara menahan emosinya.

Respons aktif ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan metaforis *bapaké jik metu sunguné* (D-Pk/17), *bapaké isa waé nguntal kowé* (D-Pk/18), *ketek tresnamu (=tresnamu nekek)* (D-In/04), dan *ngukir cidro ning njero batinku* (D-Lg/10). Leksikon *metu* ‘keluar’, *nguntal* ‘menelan’, *nekek* ‘mencekik’, dan *ngukir* ‘mengkukir’ merupakan leksikon-leksikon yang memiliki konsep aktif karena pada

leksikon itu pelaku secara aktif melakukan aktivitas keluar, menelan, mencekik, dan mengukir. Berkaitan dengan emosi, penggunaan leksikon itu dalam ungkapan metaforis mengimplikasikan respons pengalaman terhadap orang lain dengan cara memangsa, menyeruduk, mencekik, dan mengukir.

Adapun respons nonaktif ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan metaforis mengacu pada respons pengalaman dengan cara menahan emosinya. Respons ini mengakibatkan dua hal, yaitu merusak diri sendiri dan tidak merusak diri sendiri. Ungkapan yang menggambarkan respons ke dalam yang mampu merusak diri sendiri adalah *kobong ati* (D-Lg/13), *ati semplah* (D-Mj/08), dan *gawé larané atiné liyan* (D-Mj/07). Leksikal *kobong* ‘terbakar’, *semplah* ‘patah’, dan *lara* ‘sakit’ merupakan leksikal yang mengacu pada kondisi rusak sebuah entitas. Hal itu menggambarkan bahwa pelaku dikenai perbuatan yang menyebabkan kondisi terbakar, patah, dan sakit. Berkaitan dengan emosi, pengalaman tidak melakukan respons ke luar atau aktif ketika emosi atau lebih tepatnya menahan emosi. Namun, dampak dari respons ke dalam itu adalah merusak tubuh pengalaman sendiri. Kerusakan itu ditandai dengan kondisi terbakar, hancur, patah, dan sakit.

Adapun ungkapan metaforis yang menggambarkan respons nonaktif yang tidak merusak diri sendiri adalah *tresnaku ora bakal kintir* (D-Lg/14) dan *tresnaku ora bakal ucul* (D-Lg/14). Leksikal *ora bakal kintir* dan *ora bakal ucul* merujuk pada kondisi kuatnya benda menahan perbuatan yang diarahkan kepadanya. Berkaitan dengan emosi, pengalaman tidak melakukan aksi apapun

dalam merespons emosi. Pengalam menahan diri untuk merespons, akan tetapi upaya pengendalian itu tidak menimbulkan kerugian terhadap dirinya.

3. Refleksi Budaya Masyarakat Jawa melalui Ungkapan Metafora EMOSI

Berdasarkan analisis konseptualisasi emosi ditemukan bahwa ungkapan metaforis EMOSI yang digunakan oleh masyarakat Jawa tergolong ungkapan metaforis yang memiliki level semantis tinggi. Ditemukan pula bahwa ungkapan metaforis EMOSI bahasa Jawa tidak hanya tersusun atas satu tingkat saja, melainkan juga tersusun atas dua, bahkan tiga tingkat metafora. Dalam hal ini masyarakat Jawa kerap menggunakan ungkapan metafora yang tersusun atas frasa-frasa metafora.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel yang memuat level semantis ungkapan metaforis bertingkat satu.

TABEL 12
LEVEL SEMANTIS UNGKAPAN METAFORA EMOSI BERTINGKAT SATU

Ungkapan Metaforis	Level Semantis Metafora			
	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah
<i>mengkeret atiné (D-In/01)</i>	-	v	-	-
<i>mancing émosi (D-In/02)</i>	-	v	-	-
<i>ngesokaké asih katresnan (D-Mj/06)</i>	-	v	-	-
<i>gawé larané atiné liyan (D-Mj/07)</i>	-	v	-	-
<i>ati semplah (D-Mj/08)</i>	-	v	-	-
<i>tresnamu wis luntur (D-Lg/09)</i>	-	v	-	-
<i>tresna wis mandek (D-Lg/11)</i>	-	v	-	-
<i>tresnamu ketinggalan kréta (D-Lg/12)</i>	-	v	-	-
<i>kobong ati (D-Lg/13)</i>	-	v	-	-
<i>tresnaku ora bakal kintir (D-Lg/14)</i>	-	v	-	-
<i>tresnaku ora bakal ucul (D-Lg/15)</i>	-	v	-	-
<i>kebak tresna (D-Lg/16)</i>	-	v	-	-
<i>émosiné dirém (D-Pk/19)</i>	-	v	-	-
<i>nyicil seneng (D-Pk/20)</i>	-	v	-	-
<i>ngopéni rasa wedi (D-Pr/21)</i>	-	v	-	-
<i>ilang atiné (D-Pr/22)</i>	-	v	-	-

Melalui tabel itu tampak bahwa semua ungkapan metaforis bertingkat satu memiliki level semantis tinggi. Dalam hal ini makna semantis leksikon yang digunakan dalam ranah sumber dan ranah target memiliki hubungan yang berjauhan dan sulit dilacak relevansinya.

Level semantis tinggi itu juga dimiliki oleh ungkapan-ungkapan metafora yang tersusun atas dua tingkat metafora, seperti ungkapan *geni kang murub ing njero dhadhaku* (D-Mj/05), *bapaké jik metu sunguné* (D-Pk/17), *bapaké isa wae nguntal kowé* (D-Pk/18), *atiné lagèk remuk* (D-In/03), dan *atiku ketekek tresnamu* (D-In/04). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 13
LEVEL SEMANTIS DALAM UNGKAPAN METAFORA EMOSI
BERTINGKAT DUA

Ungkapan Metaforis		Tingkat Semantis Metafora			
		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah
<i>atiné lagèk remuk</i> (D-In/03)		-	v	-	-
Ranah Target	<i>atiné</i>	-	-	-	-
Ranah Sumber	<i>lagèk remuk</i>	-	-	-	v
<i>atiku ketekek tresnamu</i> (D-In/04)		-	v	-	-
Ranah Target	<i>atiku</i>	-	-	-	-
Ranah Sumber	<i>ketekek tresnamu</i>	-	-	v	-
<i>bapaké jik metu sunguné</i> (D-Pk/17)		-	v	-	-
Ranah Target	<i>bapaké</i>	-	-	-	-
Ranah Sumber	<i>jik metu sunguné</i>	-	-	-	v
<i>geni kang murub ing njero dhadhaku</i> (D-Mj/05)		v	-	-	-
Ranah Target	<i>geni</i>	-	-	-	-
Ranah Sumber	<i>kang murub ing njero dhadhaku</i>	-	v	-	-
<i>bapaké isa wae nguntal kowé</i> (D-Pk/18)		-	v	-	-
Ranah Target	<i>bapaké</i>	-	-	-	-
Ranah Sumber	<i>isa wae nguntal kowé</i>	-	-	-	v

Melalui tabel itu tampak bahwa ungkapan metaforis bertingkat dua memiliki level semantis tinggi yang tersusun atas frasa metaforis berlevel

semantis tinggi dan rendah. Ungkapan metaforis bertingkat dua yang tersusun atas frasa metafora berlevel semantis rendah, yaitu ungkapan *atiné lagèk remuk*, *bapaké isa waé nguntal kowé*, dan *bapaké jik metu sunguné*. Frasa metaforis *lagèk remuk*, *isa waé nguntal kowé*, dan *jik metu sunguné* yang menyusun ungkapan metaforis itu tergolong berlevel rendah karena memiliki hubungan semantis yang berdekatan.

Kata *metu* ‘keluar’ dan *sungu* ‘tanduk’ dalam frasa *jik metu sunguné*, misalnya, memiliki hubungan semantis yang dapat dilacak karena secara konkret *sungu* ‘tanduk’ memang keluar dari kepala, yaitu kepala binatang tatkala binatang itu sudah dewasa. Akan tetapi, jika frasa metafora yang memiliki tingkat metafora rendah itu bersanding dengan leksikal *bapaké* membentuk ungkapan metaforis *bapaké jik metu sunguné*, tingkatan ungkapan metaforis itu menjadi tinggi. Hal itu karena hubungan semantis antara leksikon *bapaké* dan frasa *jik metu sunguné* tergolong berjauhan.

Sementara itu, adapula ungkapan metaforis bertingkat dua yang tersusun atas frasa metafora berlevel semantis tinggi, yaitu ungkapan *atiku ketekek tresnamu* dan *geni kang murub ing njero dhadhaku*. Ungkapan itu masing-masing tersusun atas frasa metaforis *ketekek tresnamu* dan *kang murub ing njero dhadhaku*. Frasa metaforis itu memiliki level semantis tinggi karena memiliki hubungan semantis yang berjauhan. Frasa *kang murub ing njero dhadhaku*, misalnya, terdiri atas frasa *kang murub* dan *ing njero dhadhaku*. Hubungan semantis kedua unsur pembentuk metafora itu berjauhan karena kata *murub* mengandung konsep nyala yang ada di alam bebas. Sementara itu, sesuatu *ing*

njero dhadha merujuk pada organ tubuh yang ada di dalam dada. Hal itu berimplikasi munculnya makna ‘nyala yang ada di dalam dada’. Secara semantis, makna itu sangat sulit ditemukan keterkaitannya karena nyala tidak mungkin ada di dalam dada. Hal inilah yang menyebabkan frasa tersebut memiliki level semantis tinggi. Akan tetapi, tingginya level sematis itu menjadi semakin tinggi tatkala frasa metaforis itu bersanding dengan leksikon *geni*.

Ungkapan metaforis bahasa Jawa juga ada yang tersusun atas tiga tingkat frasa metaforis, yaitu ungkapan *tresnamu ngukir cidro ning njero batinku*. Ungkapan ini tersusun atas leksikal *tresnamu* yang bersanding dengan frasa metaforis *ngukir cidro ning njero batinku*. Sementara itu, frasa *ngukir cidro ning njero batinku* tersusun atas leksikal *ngukir* dengan frasa metaforis *cidro ning njero batinku*. Terakhir, frasa metaforis *cidro ning njero batinku* tersusun atas leksikon *cidro* dan frasa *ning njero batinku*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 14.

Ungkapan *tresnamu ngukir cidro ning njero batinku* memiliki daya metaforis yang sangat kuat karena ungkapan itu tersusun atas frasa-frasa metaforis yang memiliki level semantis tinggi. Berikut ini tabel yang menunjukkan level metafora ungkapan tersebut.

TABEL 14
LEVEL SEMANTIS DALAM UNGKAPAN METAFORA EMOSI
BERTINGKAT TIGA

Ungkapan Metaforis			Tingkat Semantis Metafora			
			Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup tinggi	Rendah
<i>tresnamu ngukir cidro ning njero batinku</i> (D-Lg/10)			v	-	-	-
tingkat kedua	Ranah Target	<i>tresnamu</i>	-	-	-	-
	Ranah Sumber	<i>ngukir cidro ning njero batinku</i>	-	v	-	-
tingkat ketiga	Ranah Target	<i>cidro ning njero batinku</i>	-	-	v	-
	Ranah Sumber	<i>ngukir</i>	-	-	-	-

Metafora bertingkat dalam tuturan bahasa Jawa memiliki level metaforis yang lebih tinggi dari level metaforis frasa metaforis penyusunnya. Semakin banyak frasa metaforis pembentuk ungkapan metaforis, semakin tinggi level semantis ungkapan tersebut sehingga ungkapan metafora itu memiliki daya metafora yang semakin kuat. Semakin kuat daya metafora itu mengimplikasikan semakin samarnya maksud yang terkandung dalam ungkapan metaforis itu.

Ungkapan *tresnamu ngukir cidro ning njero batinku*, misalnya, memiliki level semantis yang lebih tinggi daripada unsur pembentuknya sehingga menyebabkan daya metaforisnya semakin kuat. Jika melihat konteks kalimat, ungkapan ini berfungsi untuk menginformasikan kesedihan yang dirasakan oleh pengalam karena cinta. Kesedihan itu tidak ingin ditampakkan secara langsung sehingga pengalam menggunakan ungkapan metaforis untuk menyembunyikan pesan dalam tuturannya.

Begitu juga, ungkapan *bapaké isa waé nguntal kowé*. Ungkapan itu memiliki level semantis yang lebih tinggi daripada level semantis unsur pembentuknya. Jika melihat konteks kalimatnya, ungkapan tersebut mengandung pesan menginformasikan kemarahan seseorang. Kemarahan itu adalah kemarahan

yang luar biasa. Kemarahan luar biasa itu diasosiasikan layaknya manusia yang mampu menelan manusia lain. Hal ini mengimplikasikan ada upaya penutur untuk menggambarkan kehebatan emosi secara tidak langsung.

Penggambaran sesuatu secara tidak langsung itu merefleksikan bagaimana budaya masyarakat Jawa. Penggunaan ungkapan metaforis berlevel semantis tinggi untuk mengungkapkan emosi menggambarkan bahwa masyarakat Jawa tidak ingin terlalu menampakkan emosi yang dirasakannya. Masyarakat Jawa berusaha menyembunyikan emosinya melalui pemanfaatan leksikal-leksikal yang memiliki hubungan semantis berjauhan.

4. Perbandingan Metafora EMOSI Bahasa Jawa dengan Metafora EMOSI Bahasa Daerah Lainnya

Kovecses (2006:177) menyebutkan bahwa dua budaya yang memiliki hipernim konseptualisasi metafora yang sama bisa saja memiliki hiponim konseptualisasi metafora yang berbeda. Hal itu terbukti dalam masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba merupakan dua masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba sama-sama memiliki hipernim konseptualisasi metafora EMOSI yang sama, yakni EMOSI ADALAH BINATANG BUAS yang ditata menggunakan skema KEKUATAN. Akan tetapi, konseptualisasi tersebut memiliki hiponim yang berbeda.

Masyarakat Batak Toba memiliki hiponim konseptualisasi metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT MENGANCAM melalui

pemanfaatan ungkapan *Parkawinan ni halahi tarancam* ‘perkawinan yang mengancam’ (Siregar, 2013). Sementara itu, masyarakat Jawa tidak memiliki hiponim konseptualisasi metafora tersebut. Masyarakat Jawa tidak mengenal ungkapan *tresnamu ngancem* maupun *kawinane ngancem* sehingga menyebabkan masyarakat Jawa tidak memiliki hiponim metafora CINTA ADALAH ENTITAS YANG MENGANCAM.

Selain itu, masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba sama-sama memiliki hipernim metafora EMOSI ADALAH BENDA BERHARGA yang ditata menggunakan skema OBJEK. Masyarakat Jawa memiliki hiponim TAKUT ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIPELIHARA dan SENANG ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DICICI, yaitu dalam ungkapan *ngopeni rasa wedi* dan *nyicil seneng*. Sementara itu, masyarakat Batak Toba memiliki hiponim CINTA ADALAH KOMODITAS BERHARGA, yaitu dalam ungkapan *Ia na sangat mararga ni roha di mataku* ‘dia sangat berharga di mataku’ (Suregar, 2013). Dalam hal ini kedua masyarakat berbudaya beda itu memiliki beberapa hipernim metafora yang sama. Akan tetapi, hiponim dari hipernim metafora itu berbeda-beda.

Sementara itu, sebagian besar pemanfaatan bagian tubuh dalam ungkapan metafora EMOSI bahasa Jawa dan bahasa Batak Toba adalah sama, yaitu merujuk pada bagian kepala, mata, dan hati. Adapun bagian tubuh mulut, tangan, kaki, dan dada tidak ditemukan dalam bahasa Batak Toba. Namun, adapula bagian tubuh dalam bahasa Batak yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu darah, jantung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

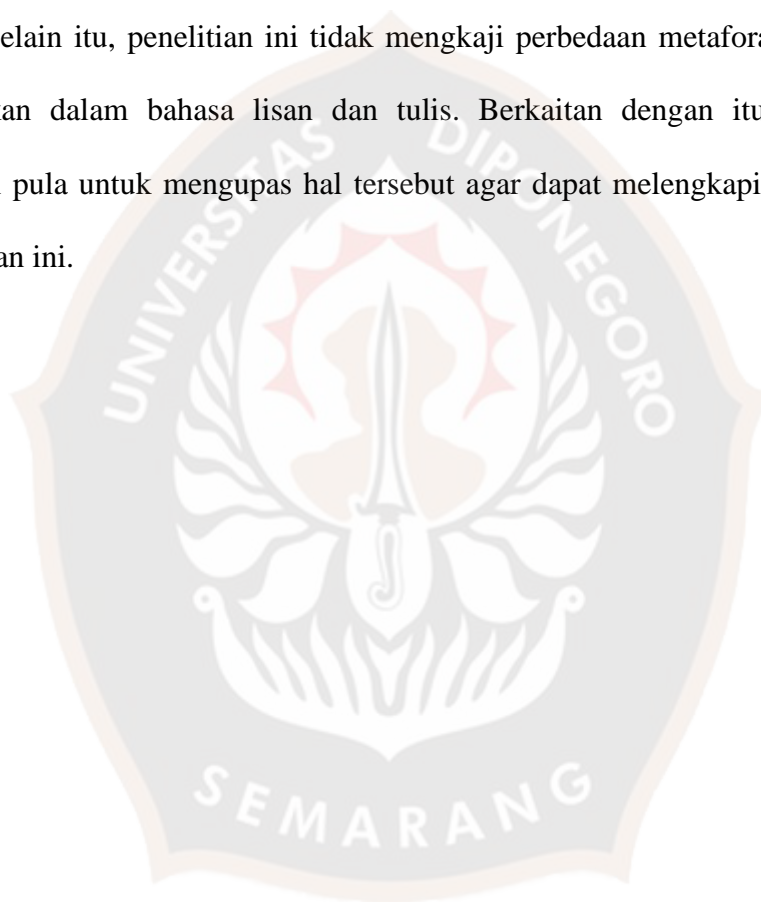
Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa hal berikut.

1. Metafora EMOSI bahasa Jawa dikonseptualisasi berdasarkan pengalaman tubuh manusia. Secara berurutan, anggota tubuh yang paling banyak dimanfaatkan adalah hati, tangan, mata, kaki, kepala, mulut, dan dada.
2. Metafora EMOSI bahasa Jawa ditata berdasarkan skema-citra KEKUATAN, OBJEK, WADAH, PROSES, dan SUMBER-JALUR-TUJUAN.
3. Penggunaan metafora EMOSI dalam tuturan bahasa Jawa mengimplikasikan berbagai hal berkaitan dengan budaya dan cara pandang masyarakat Jawa.
 - (a) Masyarakat Jawa memahami emosi sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan.
 - (b) Masyarakat Jawa memahami emosi sebagai sesuatu yang dapat memunculkan respons, yaitu respons ke luar (aktif) dan ke dalam (nonaktif). Respons nonaktif mengakibatkan pengalaman merusak dan tidak merusak diri sendiri.
 - (c) Masyarakat Jawa menyembunyikan emosi yang dirasakannya.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang mengkaji tentang konseptualisasi metafora EMOSI. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan membandingkan konseptualisasi dalam ungkapan metafora EMOSI bahasa Jawa dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji perbedaan metafora EMOSI yang digunakan dalam bahasa lisan dan tulis. Berkaitan dengan itu, perlu kajian lanjutan pula untuk mengupas hal tersebut agar dapat melengkapi temuan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, Faradinna. 2015. "Metafora dalam Wacana Politik Studi Kasus Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Majalah *Tempo* dan Surta Kabar *Kompas*". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmojuwono, Setiawati dan Kushartanti. 2007. "Aspek Kognitif Bahasa" dalam Kushartanti, et.al. (editor) *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Geeraerts, Dick. 2006. *Cognitive Linguistics: Basic Readings*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hartanto, Wido. 2016. "Kemetaforaan Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kovecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- _____. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2000. *Metaphor and Emotion*. Australia: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

- _____. 1999. *Phylosophy in the Flesh: the Embodied Mind & its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.
- Lakoff, George. 1993. "The Contemporary Theory of Metaphor" dalam <http://escholarship.org/uc/item/54g7j6zh> diakses tanggal 3 Mei 2016.
- Markam, Suprpti S., et.al. 1992. "Leksikon dan Taksonomi Emosi" dalam Bambang Kaswanti Purwo (editor) *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Marlan, Ratih Novianty. 2009. "Konseptualisasi Metafora Emosi dalam Rubrik Konsultasi Majalah Mingguan Wanita *Femina*". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Matsumoto, David dan Juang, Linda. 2008. *Culture Psychology*. Canada: Thomson Wodsworth.
- Nirmala, Deli. 2012. "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Kognitif)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurhayati. 2011. "Conceptual Metaphor 'Front is Good'; 'Back is Bad' in Indonesian". Dalam *International Seminar "Language Maintenance and Shift I*. (Prosiding). Juli 2011. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pardede, Martha. 2015. "Metafora Emosi dalam Bahasa Batak Toba". Dalam <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/51461>. Diakses tanggal 21 September 2016..
- Rajeg, I Made. 2009. "Cintanya Bertepuk Sebelah Tangan: *Metaphoric and Metonymic Conceptualisation of LOVE in Indonesian*". Dalam <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/042-I-Made-Rajeg-Univ.-Udayana-Cintanya-Bertepuk-Sebelah-Tangan-.-.-.pdf>. Diakses tanggal 21 September 2016.
- Siregar, Rosdiana. 2010. "Metafora Emosi dalam Bahasa Angkola". Dalam <http://digilib.unimed.ac.id/4884/>. Diakses tanggal 21 September 2016.
- Siregar, Rumnasari K. 2013. "Metafora Cinta dalam Bahasa Angkola". Dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/45171/1/Siregar,%20Rumnasari%20K..pdf>. Diakses tanggal 21 September 2016.
- Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi. 2015. *Majalah Swaratama*. Edisi 01. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2015. *Majalah Swaratama*. Edisi 02. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Ullman, Stephen. 1977. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ungerer, F. dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.
- Wahab, Abdul. 1989. "Metafora sebagai Sistem Pelacak Ekologi". Dalam *PELLBA 3* (ed. Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotions Across Language and Cultures: Diversity and Universal*. Australia: Cambridge University Press.
- _____. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*. New York: Oxford University Press.